

**CORAK PENAFSIRAN *TARJAMAH TAFSĪR AL-QUR'AN JUZ 'AMMA*
BILLUGOH AL-JĀWĀ AL-WUṢṬO KARYA KH. MASRUHAN IHSAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

NIKITA SALMA RACHIM

NIM: 2004026059

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nikita Salma Rachim

NIM : 2004026059

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini berjudul :

“CORAK PENAFSIRAN *TARJAMAH TAFSIR AL-QUR'AN BILLUGOH AL-JAWA' AL-WUSTO* KARYA KH. MASRUHAN IHSAN”

Merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan bentuk plagiasi dari karya orang lain yang pernah diterbitkan atau diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Perguruan Tinggi manapun, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Juni 2024

Yang Menyatakan,



Nikita Salma Rachim

NIM : 2004026059

**CORAK PENAFSIRAN *TARJAMAH TAFSĪR AL-QUR'AN JUZ 'AMMA*
BILLUGOH AL-JĀWĀ AL-WUṢṬO KARYA KH. MASRUHAN IHSAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

NIKITA SALMA RACHIM

NIM: 2004026059

Semarang, 10 Juni 2024

Pembimbing I

Dr. H. Mundhir, M. Ag.

NIP. 19710507 199503 1 001

Pembimbing II

Achmad Aziz Abidin, M. Ag.

NIP. 19930711 201903 1 007

PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Nikita Salma Rachim

NIM : 2004026059

Judul : **CORAK PENAFSIRAN TARJAMAH TAFSĪR AL-QUR'AN JUZ
'AMMA BILLUGOH AL-JĀWĀ AL-WUṢṬO KARYA KH.
MASRUHAN IHSAN**

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 28 Juni 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 28 Juni 2024

Ketua Sidang



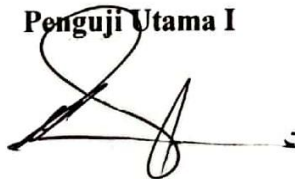
Muhtarom, M. Ag.
NIP. 19690602 199703 1 002

Sekretaris Sidang



Moh. Hadi Subowo, M. T. I.
NIP. 19870331 201903 1 003

Penguji Utama I



Dr. Zainul Adzfar, M. Ag.
NIP. 19730826 200212 1 002

Penguji Utama II



Mutma'inah, M. S. I.
NIP. 19881114 201903 2 017

Pembimbing I



Dr. H. Mundhir, M. Ag.
NIP. 19710507 199503 1 001

Pembimbing II



Achmad Aziz Abidin, M. Ag.
NIP. 19930711 201903 1 007

MOTTO

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Maka, berpegang teguhlah pada (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya engkau berada di jalan yang lurus.” (Q.S. Az-Zukhruf:43)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin di maksudkan sebagai pengalih huruf-huruf Arab ke huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini mengacu pada pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Dalam sistem penulisan Arab, fonem konsonan sering kali direpresentasikan dengan huruf, baik secara tunggal maupun dalam bentuk transliterasi, sebagian diantaranya menggunakan huruf, sementara yang lain menggunakan tanda, dan ada juga yang menggunakan kombinasi keduanya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Ṡā'	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	kh	ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ya

ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	ql
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	w
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Yā'	Y	ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab di lambangkan dengan tanda maupun harakat.

Huruf Arab	Keterangan	Huruf Latin
ـَ	fathah	a
ـِ	Kasrah	i
ـُ	Dammah	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab dilambangkan dengan penggabungan antara huruf serta harakat. Transliterasinya berupa gabungan huruf.

Huruf Arab	Keterangan	Huruf latin	Keterangan
يَـ	Fathah dan ya	ai	a dan i
وَـ	Fathah dan waw	au	a dan u

C. Vokal panjang

Vokal maddah ataupun panjang dilambangkan dengan huruf serta harakat.

Harakat dan huruf	Keterangan	contoh	Huruf latin
اَ + ـ	Fathah + alif	رِسَالَةٌ	Risālatu
يَ + ـ	Kasrah + ya'	تَفْسِيرٌ	Tafsīr
وَ + ـ	Dhammah +waw	مُوسَى	Mūsā

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ditulis *h* ketika terletak di tengah penggabungan kata serta di akhir kata tunggal (diikuti kata sandang ال)

Ta marbutah	Keterangan	Contoh	Huruf latin
ة...	Di akhir kata	حِكْمَةٌ	ḥikmah
...ة ال..	Bertemu ال	بَلُغَةُ الْجَاوِي	Bilugoh al-jāwā

E. Syaddah

Dalam sistem penulisan Arab, tasydid ataupun syaddah ditulis huruf yang sama dengan huruf yang kasih tanda syaddah tersebut.

Syaddah	Contoh	Huruf latin
...ّ	عَمَّ	'amma

F. Kata sandang

Kata sandang dilambangkan dengan huruf

Sandang	Contoh	Huruf latin
...ال (al-Qomariyah)	القرآن	Al-Qur'ān
...ال (as-syamsiyyah)	النبأ	An-nabā'

G. Hamzah

Jika hamzah terletak di akhir serta di tengah kata maka di lambangkan dengan apostrof. Jika berada di awal kata sehingga tak ditulis.

Hamzah	Keterangan	Contoh	Huruf latin
...ء...	Di tengah	يرآءون	Yurā'ūn
.....ء/ا	Di awal	ارسل	Arsala
ء.....	Di akhir	السّمَاء	As-samā'a

H. Penulisan kata

Di tulis sesuai penulisannya

Contoh	Huruf latin
تفسير القرآن	Tafsīr al-Qur'an

I. Huruf kapital

Huruf kapital dipakai guna membuat awalan kalimat serta nama diri. Jika suatu nama diawali kata sandang, awalan nama tersebut ditulis dengan huruf kapital, bukan awalan dari kata sandangnya.

Contoh	Huruf latin
والسّمَاء والطّارِق	Was-samā'i Waṭ-ṭāriq

J. Tajwid

Bagi yang mengharapkan kefasihan dalam membaca, aturan transliterasi ini ialah bagian integral dari pemahaman ilmu tajwid..

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm,

Alhamdulillahillāhi Rabbil ‘ālamīn, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan petunjuknya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan mudah dan tepat waktu. Tidak lupa solawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, beserta keluarganya dan sahabatnya. Adanya karya tulis ini dengan judul **“Corak Penafsiran Tarjamah Tafsīr Al-Qur’an Juz ‘Amma Billugoh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo Karya KH. Masruhan Ihsan”** merupakan karya yang disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Islam (UIN) Walisongo Semarang. Selesaiannya karya tulis ini tentunya tidak lepas dari motivasi dan dukungan orang-orang terdekat penulis serta saran dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada berbagai pihak yang memiliki andil besar diantaranya :

1. Yang terhormat kepada Rektor Universitas Negeri Islam (UIN) Walisongo Semarang Prof. Nizar, M. Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap adanya kegiatan pembelajaran di UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dr. H. Moch. Sya’roni, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Islam (UIN) Walisongo Semarang yang telah menyetujui adanya pembahasan pada skripsi ini.
3. Bapak Muhtarom, M. Ag dan Bapak M. Shihabudin, M. Ag, selaku Ketua Jurusan dan Wakil Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Negeri Islam (UIN) Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Mundhir, M. Ag, selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing I Skripsi yang telah membimbing dan memberi masukan kepada penulis dengan penuh kesabaran.
5. Bapak Achmad Aziz Abidin, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing II Skripsi yang senantiasa juga telah membimbing, memberi masukan dan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian.

6. Para dosen jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang senantiasa mengajarkan banyak ilmu kepada penulis.
7. Seluruh staf perpustakaan dan administrasi fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan pelayanan terbaiknya.
8. Keluarga besar KH. Masruhan Ihsan khususnya putra putri beliau, Nyai Hj. Azizah Masruhan, Umi Amriyah, Abah Muhlisin Masruhan selaku narasumber atas berlangsungnya penelitian ini.
9. Bapak Agus Fatkhurrahman dan Ibu Sri Rejeki selaku orang tua penulis yang telah memberikan dukungan dan doa-doa terbaiknya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Balekambang, KH. Moh. Ma'mun Abdullah, Z.A. dan Nyai Hj. Ulfatun Najihah, Al-Hamilah.
11. Pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, KH. Ahmad Amnan Muqaddam dan Nyai Hj. Rofiqotul Makkiyah, A.H. yang tak henti-hentinya mendoakan penulis sebagai santrinya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya kelas IAT B angkatan 20 yang telah menjadi keluarga kecil di lingkup perkuliahan.
13. Teman-teman di PPTQ Al-Hikmah yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
14. Teman-teman KKN MIT 16 UIN Walisongo Semarang.
15. Kepada mbak Fatimatuzzahra, S. Ag. dan Hana Rizkia Aulia, S. Ag, teman seperjuangan yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
16. Sahabat-sahabat jauh saya, Annisa Putri Ariyanti, Dimas Arum N.T.W, Caesar Bagus S.W. yang selalu menghibur dan memberikan semangat meskipun hanya bisa dari jauh.
17. Kepada Nizam Muhammad Annas, terimakasih atas dukungan, semangat, serta telah menjadi tempat berkeluh kesah, selalu ada dalam suka maupun duka selama proses penyusunan skripsi ini.
18. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah memberikan jasanya kepada penulis, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dalam lembaran ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, dengan adanya skripsi ini mampu membawa keberkahan dan kemanfaatan bagi penulis maupun pembaca dalam bidang tafsir al-Qur'an khususnya tafsir jawa.

Semarang, 10 Juni 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nikita Salma Rachim'.

Nikita Salma Rachim

Nim : 2004026059

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN TRANSLITERASI	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN ABSTRAK.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II : TEORI TAFSIR AL-QUR'AN	14
A. Pengertian Tafsir	14
B. Sejarah penafsiran Al-Qur'an	15
C. Metode penafsiran.....	17
D. Sumber penafsiran.....	22
E. Corak penafsiran	26
F. Hermeneutika	31
BAB III : KH. MASRUHAN IHSAN DAN <i>TARJAMAH TAFSĪR AL-QUR'AN JUZ 'AMMA BILLUGOH AL-JĀWĀ AL-WUṢṬO</i>	34
A. Biografi KH. Masruhan Ihsan	34
B. Seputar <i>Tarjamah Tafsīr Al-Qur'an Juz 'Amma Billugoh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo</i>	38
1. Deskripsi fisik	38

2. Sistematika penulisan.....	38
3. Latar belakang penulisan.....	39
4. Metode, sumber, dan corak tafsir	40
C. Contoh Penyajian Terjemah dan Tafsiran.....	41
BAB IV : ANALISIS <i>TARJAMAH TAFSĪR AL-QUR'AN JUZ 'AMMA BILLUGOH AL-JĀWĀ AL-WUṢṬO</i>	55
A. Latar belakang penafsiran KH. Masruhan Ihsan.....	55
B. Karakteristik <i>Tarjamah Tafsīr Juz 'Amma Billugoh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo</i> karya KH. Masruhan Ihsan.....	59
BAB V : PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	79
BIODATA PENULIS.....	87

ABSTRAK

Penelitian ini membahas terkait salah satu kitab tafsir Al-Qur'an yang tumbuh di Nusantara khususnya di Pulau Jawa yakni *Tarjamah Tafsīr Al-Qur'an Juz 'Amma Billugoh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo*. Kitab tafsir ini merupakan karya dari mufasssir asal Demak yakni KH. Masruhan Ihsan yang masyhur dikenal sebagai pengarang kitab *Risalatul Mahid*. Penulis melakukan penelitian terhadap kitab tersebut dengan judul **“Corak Penafsiran *Tarjamah Tafsīr Al-Qur'an Juz 'Amma Billugoh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo* Karya KH. Masruhan Ihsan.”** Fokus dari penelitian ini memaparkan mengenai latar belakang penulisan dari *Tarjamah Tafsīr Al-Qur'an Billugoh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo* dan karakteristiknya meliputi metode, sumber, dan corak penafsiran. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research*. Sumber data yang digunakan meliputi sumber primer berupa kitab *Tarjamah Tafsīr Al-Qur'an Billugoh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo* dan sumber sekunder berupa hasil wawancara terstruktur dan beberapa literatur terkait penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis data yang penulis lakukan, ditemukan hal-hal yang mempengaruhi dari latar belakang penulisan *Tarjamah Tafsīr Al-Qur'an Billugoh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo* yakni dari segi pendidikan KH. Masruhan yang fokus pada basic Qur'ani dan salafi, lingkungan sosial masyarakat Mranggen yang masih abangan, bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa komunikasi wilayah desa Mranggen, situasi politik yang sedang terjadi ketika karya tersebut ditulis. Kemudian, karakteristik yang melekat meliputi: a.) metode penafsiran yang digunakan yakni metode *Ijmāli*, b.) sumber penafsirannya yakni tafsir *bil-ra'yī*, c.) corak penafsirannya tidak hanya memiliki corak pedagogi (khusus digunakan sebagai buku pegangan para pembelajar) tetapi juga mempunyai corak *Al-Adāb Al-Ijtima'ī* sebab penafsirannya cenderung berkaitan dengan konteks kemasyarakatan.

Kata Kunci : *Tafsir Nusantara, Juz 'amma, KH. Masruhan Ihsan.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam tradisi penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an di Nusantara, muncul istilah Tafsir Jawa.¹ Jika di lihat dari susunan katanya, istilah Tafsir Jawa ini berarti karya tafsir yang memiliki beberapa ketentuan antara lain: 1) mufasir asli serta bertempat tinggal di pulau Jawa, 2) mengandung unsur lokal budaya Jawa, 3) mengandung beberapa nilai budaya Jawa pada tafsirannya.² Singkatnya, Tafsir Jawa ini merupakan karya tafsir yang di tulis orang asli Jawa dan di dalamnya terdapat unsur-unsur lokalitas Jawa baik dari segi bahasa, tulisan dan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa di dalam penafsirannya.

Tujuan dari adanya penulisan Tafsir Jawa ini tidak hanya menimbulkan hierarki pembaca yang menjadi munculnya sifat elitisme dalam tafsir. Yang mana, sifat elitisme ini bermaksud mengelompokkan mengenai siapa saja yang mampu mengakses kitab tafsir ini.³ Akan tetapi, Tafsir Jawa ini di tulis di samping menggambarkan pesan-pesan keagamaan, informasi, dan petunjuk dalam al-Qur'an⁴ kepada masyarakat Jawa, juga sebagai respon para mufasir Jawa dalam menghadapi permasalahan budaya, politik serta sosial yang tengah berlangsung.⁵ Seperti kitab tafsir *Faiḍ Ar-Raḥman* karya Kiai Sholih Darat yang lahir sebagai respon terhadap keresahan masyarakat Jawa yang masih

¹ Abdul Mustaqim, "Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat, Kajian Atas Surat Al-Fatihah Dalam Kitab Faiḍl Al-Raḥman" (Idea Press, 2018).

² Suci Wulandari, "Gender Dalam Tafsir Jawa (Studi Atas Tafsir Al-Hudā Karya Bakri Syahid)", dalam jurnal *QOF*, Vol.2, No.1 (Januari 2018), h. 76.

³ Irsyad Al Fikri Ys, "Kekhasan Dan Keanekaragaman Bahasa Dalam Tafsir Lokal Di Indonesia", *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol.,1, No.2 (April-Juni 2021), h. 160.

⁴ Agus Salim Hasanudin and Eni Zulaiha, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir", dalam *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol.2, No.2 (2022), h. 205.

⁵ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi Dan Politik", dalam *Suhuf*, Vol.9, No.1 (2016), h. 124.

awam perihal al-Qur'an, terlebih pada bahasa Arab.⁶ Selain itu, tafsir ini berangkat dari bentuk perlawanan terhadap politik etis Belanda yang melarang menerjemahkan al-Qur'an melalui bahasa lain selain bahasa Arab. Kemudian, ada kitab "*Kur'an Jawen Muhammadiyah dan tafsir Kur'an Jawen Pandam lan Pandoming Dumadi*" yang lahir dari Ormas Islam Muhammadiyah.⁷ Serta Tafsir "*Al-Iklil fī ma'ānī At Tanzīl*" karya KH. Misbah Mustofa maupun "*tafsir al-Azhar*" karya Buya Hamka yang sangat kritis terhadap kebijakan orde baru.

Tradisi penafsiran serta penerjemahan al-Qur'an di daerah pulau Jawa ini telah di mulai sejak abad ke-19 M. Perihal tersebut di buktikan dengan munculnya tafsir "*Faiḍ Ar-Raḥman*" karya Shalih Darat. Tafsir ini di klaim sebagai tafsir bahasa Jawa pertama yang terbit tahun 1883 M. Kemudian, disusul munculnya tafsir Qur'an "*Hidāyatur-rahḥmān*" karya Moenawar Chalil tahun 1958 M., "*Al-ibrīz li Ma'rifati Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīz*" karya Bisri Mustofa tahun 1960 M.⁸ "*tafsir al-Qur'an basa jawi*" karya Muhammad Adnan juga terbit tahun 1960 M. "*tafsir al-Hudā, Tafsir Basa Jawi*" karya Bakri Syahid tahun 1976 M.⁹ Kemudian tafsir "*al-iklīl fī ma'ānī at-tanzīl*" karya Misbah Mustofa tahun 1985 M.

Menurut Islah, pertumbuhan tafsir di Pulau Jawa ini dalam segi sosial budaya lahir dari wilayah perkembangan islam di Jawa yang dipetakan oleh Hurgronje menjadi tiga geososial-budaya utama.¹⁰ *Pertama*, dari ranah pesantren di wilayah pesisir. *Kedua*, dari ranah kraton di wilayah kauman. *Ketiga*, dari ranah masyarakat umum melalui tradisi putihan serta urban. Berdasarkan ketiga geo-sosial budaya ini, karya tafsir yang dilahirkan masing-masing mencerminkan dialektika budaya yang menyesuaikan karakteristik

⁶ Wildana Zulfa and Masruchan, "Interelasi Teks Tafsir dan Budaya Jawa Dalam Kitab Faiḍ Ar Raḥman Karya Kiai Sholeh Darat", dalam *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, Vol. 14, No.2 (Oktober 2021), h. 189.

⁷ Siti Mariatul Kiptiyah, "Tradisi Penulisan Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Cacaran: Studi Atas Kur'an Jawen Muhammadiyah Dan Tafsir Kur'an Jawen Pandam Lan Pandoming Dumadi", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 15, No.2 (2017), h. 420.

⁸ Mohammad Zamzami 'Urif, "Lokal Wisdom Dalam Tafsir Nusantara : Studi Atas Kitab Tafsīr Al - Ibrīz Karya KH . Bisri Mustofa", dalam *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol.07, No.02 (Desember 2019), h. 348.

⁹ Abdul Rahman Taufiq, "*Studi Metode Dan Corak Tafsir Al-Huda*", h. 86.

¹⁰ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa", h. 130.

audiens atau pembacanya serta arah tujuan tafsir tersebut ditulis. Maka, dari sinilah muncul keragaman bahasa dan aksara yang di pakai oleh mufasssir dalam karya tafsirnya. Tafsir dari tradisi geososial pesisir dihasilkan dengan menggunakan sistem pegon dan makna gandel, sementara tafsir dari tradisi geososial kraton dikembangkan dengan menggunakan model macapat berbasis aksara Jawa. Di sisi lain, masyarakat umum menghasilkan karya tafsir yang menggunakan aksara Latin menjadi media penulisan tafsirannya.

Jauh di wilayah pesisir, di desa Brumbung, kabupaten Demak terdapat karya tafsir yang diketahui KH. Masruhan Ihsan sebagai nama pengarangnya. Karya tersebut berjudul "*Tarjamah Tafsīr Al-Qur'an Juz 'Amma billugoh al-jāwā al-wuṣṭo*".¹¹ KH. Masruhan Ihsan sendiri merupakan kiai lokal sekaligus pendiri PP Al Maghfur di Mranggen. Selain mengontribusikan dirinya pada lembaga kepesantrenan, ia aktif dalam mendirikan organisasi *Jam'iyah Ahli At-Toriqoh Al-Mu'tabaroh* bersama KH. Muslih Abdurrohman dan lainnya. Kemudian, ia menjabat sebagai ketua PWNU di Jawa Tengah pada tahun 1970 M.¹² Di sisi lain, ia juga aktif menuliskan beberapa karya lainnya. Seperti kitab *ḥadīs joyoboyo*, *risālatul Mahīd* tahun 1956 M, *Mar'atus ṣōlihah* tahun 1970 M.¹³ Semua karya kiai Masruhan ini ditulis memakai aksara Arab (*pegon*), yang tulisannya menggunakan huruf-huruf arab tetapi penuturannya menggunakan bahasa Jawa.

Jika di lihat dari sisi historis semasa hidup KH. Masruhan, ia dan karya-karyanya hidup berdampingan dengan gejolak politik yang di alami Indonesia pada saat awal-awal kemerdekaan. Pada waktu itu, Indonesia terdampak oleh gelombang pemikiran nasionalis yang secara signifikan memengaruhi struktur politik. Menurut Federspiel, dalam konteks politik tersebut, umat Islam merasa

¹¹ Lihat cover dalam *Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Juz 'Amma bil Lughoh Al Jawa al-Wuṣṭo* karya KH. Masruhan Ihsan.

¹² R. Sundary M. A. Fuadi, S. B. Sholihah, "The Value of Feminism and the Role of Women in the 4.0 Revolution Era: Studying the Book of Al-Mar'ah Al-Sholihah", dalam *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol.7, No.2 (2021), h. 260.

¹³ Fauziyah, "*Relevansi Materi Haid Dengan Mata Pelajaran Fikih Kelas Vii Madrasah Tsanawiyah (Studi Kitab Risalat Al-Mahid Karya Masruhan Ihsan)*", *Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo*, 2021.

perlu untuk beradaptasi dengan situasi yang ada.¹⁴ Ini mendorong umat Islam untuk menanggapi isu-isu terkini dengan mengaitkannya dengan makna al-Qur'an, karena al-Qur'an dianggap sebagai pedoman yang memberikan aturan atas segala aspek kehidupan umat Islam. Dari sini, timbulah berbagai pertanyaan tentang respon KH. Masruhan sebagai kiai yang masyhur dan diyakini sebagai ulama al-hafidz pertama di wilayah Mranggen saat itu.¹⁵ Asumsi penulis bahwa hadirnya "*Tarjamah Tafsīr al-Qur'an Juz 'Amma Billugoh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo*" ini sebagai respon dari isu-isu yang terjadi di masa itu. Sehingga penulis berkeinginan guna dilakukan penelitian atas karya tulis beliau, khususnya di bidang tafsir. Selain itu, alasan-alasan lain mengapa penelitian ini harus dilakukan diantaranya,

Alasan pertama, karya tafsir KH. Masruhan ini memiliki perbedaan dari tafsir-tafsir lainnya dalam segi penyajian terjemahan dan tafsirannya. Dari pengelompokkan tiga geo-sosial budaya yang menjadi tempat karya Tafsir Jawa itu lahir, karya tafsir ini tidak masuk pada salah satu geo-sosial budaya yang telah disebutkan. Meski, bahasa dan aksara yang digunakan yakni Jawa Pegon, cara penyajian terjemahan dan tafsiran pun tidak menggunakan makna gandel seperti karya-karya tafsir yang lahir di daerah pesantren-pesisir pada umumnya. Akan tetapi, langsung membentuk sebuah paragraf pada paruh halaman bagian bawah yang sudah disediakan.

Kedua, KH. Masruhan merupakan kiai lokal yang tidak hanya mengabdikan dirinya pada lembaga kepesantrenan saja. Akan tetapi, ia juga ikut mengontribusikan dirinya pada berdirinya organisasi *Tariqah Qādiriyyah wa An-naqsyabandiyyah* yang kemudian di resmikan sebagai JATMAN ("*Jam'iyyah Ahli Aṭ-Ṭariqah Mu'tabarah An-Nahḍiyyah*") di bawah naungan organisasi islam NU pada muktamar ke XI di Probolinggo pada tahun 1984 M.

¹⁴ Eni Zulaiha, Kartini Fujiyanti Agustin, and Nida Al Rahman, "Pengaruh Sosial Politik Pada Metodologi Penafsiran Di Indonesia (Orde Lama, Orde Baru Dan Reformasi)", dalam *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 5, No.1 (April 2022), h. 27.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Mukhlisin, putra kelima KH. Masruhan Ihsan pada 8 September 2023.

Hal ini, mungkin adanya pengaruh pada penafsiran KH. Masruhan. Oleh karena itu, di butuhkan penelitian lebih lanjut.

Ketiga, dari sekian karya Masruhan Ihsan, sejauh ini hanya kitab “*Risālatul Mahīd*” dan “*Mar’atus Solīḥah*” yang banyak di kaji oleh para peneliti dan tidak banyak yang meneliti mengenai kitab “*Tarjamah Tafsīr Juz ‘Amma Billugoh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo*”. Penelitian tentang terjemah dan tafsir juz ‘amma ini rupanya tak cukup menarik perhatian para peliti guna melaksanakan pengkajian atasnya. Sehingga penulis berkeinginan guna melaksanakan penelitian atas karya KH. Masruhan Ihsan, terutama di bidang tafsir yang dirumuskan kedalam judul “**Corak Penafsiran *Tarjamah Tafsīr Al-Qur’an Juz ‘Amma Billugoh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo* karya KH. Masruhan Ihsan**” dengan menganalisis bagaimana latar belakang penafsiran dan karakteristik tafsirannya.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang yang sudah di jelaskan, permasalahan bisa disusun antara lain:

1. Bagaimana latar belakang penafsiran KH. Masruhan Ihsan?
2. Bagaimana karakteristik penafsiran dari *Tarjamah Tafsīr Juz ‘Amma Billugoh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo* karya KH Masruhan Ihsan?

C. Tujuan penelitian

Dari perumusan perma salahan tersebut, maka penelitian bertujuan untuk:

1. Mengetahui latar belakang penafsiran KH. Masruhan Ihsan
2. Menemukan karakteristik penafsiran pada *Tarjamah Tafsīr Juz ‘Amma Billugoh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo* karya KH Masruhan Ihsan.

D. Manfaat penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut, penelitian ini di harapkan bisa bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Mampu memberikan kontribusinya terhadap perkembangan khazanah literatur tafsir di Indonesia khususnya pada tafsir bernuansa lokal.
2. Dapat menjadi ruang peneliti setelahnya dalam mengkaji lebih dalam tentang penafsiran Juz ‘Amma karya KH Masruhan Ihsan.

3. Memberikan wawasan luas bagi pembaca tentang pemikiran KH. Masruhan Ihsan dalam *Tarjamah Tafsir Qur'an Juz 'Amma Billugoh Al-Jawā Al-Wuṣṭo*.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ialah bagian yang memaparkan hasil penelitian terdahulu yang memiliki kaitannya dengan tema penelitian yang dilaksanakan oleh penulis.¹⁶ Tujuannya untuk mengetahui arah baru yang dilakukan oleh peneliti dan memastikan tidak adanya duplikasi.¹⁷ Berdasarkan tinjauan yang penulis lakukan, di temukan beberapa literatur yang sesuai antara lain:

1. Skripsi yang dibuat oleh Mar'atus Sholihah berjudul "Metodologi Penafsiran Kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz 'Amma Billugoh Al-Jawā Al-Wuṣṭo* karya Masruhan Ihsan tahun 2023".¹⁸ Skripsi ini membahas mengenai unsur lokalitas terkait kebahasaan dan metodologi pada Kitab *Tafsir Juz 'Amma Billugoh Al-Jawā Al-Wuṣṭo*. Metode penelitian yang digunakan memakai metode penelitian library research (studi kepustakaan) melalui pendekatan kebahasaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Mar'atus Sholihah menemukan bahwa penulisan kitab ini memakai aksara jawi pegon, bahasa yang dipakai menggunakan bahasa Jawa tengah ngoko serta krama, metode penafsirannya secara global, dan corak yang ditemukan yakni pedagogi.
2. Artikel yang dibuat oleh Rukiah Abdullah dan Mahfuz Masduki dengan judul "Karakteristik Tafsir Nusantara (Studi Metodologis atas Kitab *Turjumān Al-Mustafid* Karya Syekh Abdurrauf al-Singkili)".¹⁹ Artikel ini

¹⁶ Romadhona Nurul Izzah, *Kajian Atas Kitab "Tafsir Surah Al-Fatihah Dan Juz 'Amma" Karya Muhammad Chirzin*, Skripsi, UIN Raden Mas Said, Surakarta, 2022, h.7.

¹⁷ Hasyim Muhammad et.al, sulaiman (ed), "*Pedoman Penulisan Skripsi*", Semarang: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo, 2020, h. 38.

¹⁸ Maratus Sholihah, "*Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Al-Qur'an Juz 'Amma Bil Lughoh Al-Jawi Al-Wustha Karya KH. Masruhan Ihsan*", (Yogyakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an An Nur Yogyakarta, 2023).

¹⁹ Rukiah Abdullah and Mahfudz Masduki, "Studi Metodologis Atas Kitab *Turjumun Al-Mustafid* Karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an Dan Hadis*, 16.2 (2015), h. 141.

dimuat pada jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis pada Volume 16 nomor 2 di bulan Juli tahun 2015. Dalam penelitiannya, Abdullah dan Masduki membahas mengenai karakter yang melekat pada kitab tafsir "*Turjumān Al-Mustafid*" karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili. Metode penelitian yang dipakai memakai metode penelitian library (kepustakaan) melalui pendekatan analisis-deskriptif dan historis-kritis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Syekh Abdurrauf As-Singkili dalam menafsirkan ayat menggunakan metode interteks. Selain itu, hasil penafsirannya bernuansa kebahasaan, dan menggunakan pendekatan tekstual.

3. Penelitian yang di lakukan oleh Munawir berjudul "Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan (Telaah Karakteristik dan Konsistensi Terjemahan juz 30)".²⁰ Artikel ini dimuat dalam jurnal *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Volume 17 nomor 2 pada Oktober tahun 2019. Dalam penelitiannya Munawir membahas karakteristik yang melekat pada Al-Qur'an serta tafsirannya yang menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan. Penelitian in menggunakan pendekatan hermeneutik, sosio linguistik, dan historis. Munawir menemukan jika orang-orang Banyumasan lebih memahami arti Al-Qur'an menggunakan terjemah bahasa Jawa Banyumasan. Bahasa Jawa Banyumasan juga mempunyai ciri khas sendiri yakni Blaka Suta (tak mengetahui strata bahasa).
4. Artikel Neny Muthiatul Awwaliyyah dengan judul "Studi Tafsir Nusantara : Tafsir *Al-Huda*, Tafsir Qur'an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid Al-Yogjawy".²¹ Artikel jurnal ini di muat dalam jurnal *Nun* Volume 7 Nomor 1 tahun 2021. Awwaliyyah membahas mengenai karakteristik tafsir "*Al-Huda*" karya Bakri Syahid mulai dari

²⁰ Munawir, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan (Telaah Karakteristik Dan Konsistensi Terjemahan Juz 30)", *IBDA' : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17.2 (2019), h. 257.

²¹ Neny Muthiatul Awwaliyyah, "Studi Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid Al-Yogjawy", dalam *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 7.1 (2021), h. 120.

latar belakang, sistematika penulisan, metode serta corak tafsir. Metode penelitian yang di gunakan yakni library research (studi kepustakaan) dengan analisis-deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tafsir “*al-Huda*” di tulis menggunakan model penafsiran berwujud catatan kaki serta memakai bahasa jawa halus serta kaya akan budaya jawa pada penerjemahannya.

5. Artikel Zainab dengan judul “Karakteristik Kitab *Tafsir Qoeran Djawen*.”²² Artikel ini dimuat pada jurnal *Al-Dzikra : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* volume 14 nomor 1 pada bulan Juni tahun 2020. Dalam artikel ini, Zainab berusaha membahas karakteristik dari Tafsir “*Qoeran Djawen*”. Ia menggunakan metode analisis deskriptif-hermeneutis. Dari hasil analisisnya, Zainab menemukan bahwa kitab tafsir Qoer'an Djawen menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya, bercorak sufi, dan sumber tafsiran yang dipakai kebanyakan memakai literatur yang modernis karena sangat dekat hubungannya dengan organisasi Muhammadiyah. Kitab ini juga memiliki ciri pemakaian aksara cacarakan dengan bahasa Jawa Inggil.
6. Penelitian yang di lakukan oleh Wahyu Ihsan dan Salamah Noor Hidayati dengan judul “*Tafsir al-Qur'an Macapat Jawa Karya Achmad Djuwahir (Analisis Penafsiran Q.S Al Kafirun, Al-'Adiyat, Al-Fatihah)*”.²³ Artikel ini di muat dalam Jurnal *AL-Mustafid : Jurnal of Qur'an and Hadith Studies* volume 2 nomor 2 pada bulan Juli-Desember tahun 2023. Artikel ini membahas tentang terjemah tafsir juz amma karya Achmad Djuwahir yang berjudul “*Sekar Sari Kidung Rahayu Sekar Macapat Terjemahipun Juz 'Amma*”. Dalam penelitian ini berfokus tiga surat ialah surat al-'adiyat, al-Fatihah, serta al-kafirun. Metode penelitian memakai metode library research(studi kepustakaan) dengan analisis wacana kritis. Dari

²² Nayla Masyruhah and Wahyu Kusuma Aji, "Karakteristik Kitab Tafsir Qoeran Djawen", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 14.1 (2020), h. 100.

²³ Wahyu Ihsan and Salamah Noorhidayati, "Tafsir Al- Qur'an Macapat Jawa Karya Achmad Djuwahir (Analisis Penafsiran q.s Al-Kafirun, Al- Adiyat, Al-Fatihah)", dalam *AL-Mustafid : Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol.2, No.2 (2023), h.37.

hasil penelitiannya memperlihatkan jika Achmad Djuwahir saat menerjemahkan al-Qur'an menggunakan tembang macapat (puisi dalam bahasa Jawa). Model tembang macapat ini dipilih oleh Achmad Djuwahir supaya masyarakat Jawa bisa mengetahui arti al-Qur'an maupun dakwah Islam yang tumbuh di Jawa.

Berdasarkan penelusuran atau tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Tafsir Jawa dan terjemahan tafsir Juz 'Amma telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Ada juga penelitian sebelumnya yang telah melakukan penelitian terkait kitab *Tafsīr Al-Qur'an Billugh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo*. Namun sesuai dengan saran penelitian sebelumnya kepada akademisi untuk melanjutkan penelitian terkait dengan kitab tafsir ini, maka posisi penulis sekaligus sebagai peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut yang berfokus pada bagian historisitas dan karakteristik yang belum dicantumkan oleh peneliti sebelumnya. Tidak hanya itu, untuk membedakan secara khusus, penelitian ini berusaha menyanggah, memperkuat, dan menganalisis lebih dalam dari penelitian yang dilakukan oleh Mar'atus Sholihah terkait penafsiran KH. Masruhan Ihsan pada "*Tarjamah Tafsīr Al-Qur'an Juz 'Amma Billugh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo*".

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah prosedur atau langkah yang digunakan pada upaya melaksanakan penelitian.²⁴ Perihal ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang valid sehingga hasil penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Aspek metode yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Jenis penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang berdasarkan filsafat post positivisme, guna mengkaji keadaan obyek dengan alami, yang

²⁴ Feny R. F et al., "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Yuliatr Novita (ed), I, Padang, Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022, h. 1.

mana peneliti berfungsi menjadi instrumen kunci.²⁵ Selain itu, jenis penelitian ini identik dengan pendeskripsian dari hasil penelitian yang lebih menguraikan data dalam bentuk kata-kata dan tidak memakai langkah statistik ataupun dengan metode kuantitas lain.²⁶ Adapun penelitian ini juga termasuk studi pustaka atau disebut *library research*, penelitian yang kajiannya mengacu pada analisis tertulis sesuai dengan konteks. Sebab, objek yang diteliti pada penelitian ini berupa karya tulis yakni *Tarjamah Tafsir al-Qur'an Juz 'Ammah Billugoh Al-Jawā Al-Wuṣṭo* karya KH. Masruhan Ihsan.

2. Sumber data

Sumber data ialah kumpulan beberapa data sebagai variabel pada suatu penelitian.²⁷ Berdasarkan jenisnya, sumber data di bagi menjadi dua jenis yakni sumber data primer maupun sekunder.

- a. Sumber data primer merupakan sumber data utama atau data asli yang di kumpulkan secara langsung oleh peneliti sebagai bahan penelitian.²⁸ Sumber primer pada penelitian ini ialah karya KH. Masruhan Ihsan yakni "*Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Juz 'Ammah Billugoh Al-Jawā al-Wuṣṭo*".
- b. Sumber data sekunder merupakan data tambahan yang di gunakan menjadi penguat serta pendukung data primer dalam penelitian.²⁹ Data sekunder pada penelitian ini di ambil dari hasil wawancara dan literatur beberapa kitab tafsir, buku keagamaan, beberapa jurnal terkait penelitian ini.

²⁵Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*", II, Bandung: Alfabeta, 2015, h. 9.

²⁶ Eko Murdiyanto, "*Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*", I, Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN 'Veteran' Yogyakarta Press, 2020, h. 18.

²⁷ Andra Tersiana, "*Metode Penelitian*" (Anak Hebat Indonesia, 2018).

²⁸ Eko Haryono, "Metodologi Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam", *An-Nuur : The Journal of Islamic Studies*, Vol.13, No.2 (2023), h.4.

²⁹ Eko Haryono, "Metodologi Kualitatif", h. 4.

3. Teknik pengumpulan data

Seperti yang di jelaskan pada uraian metode penelitian, bahwa data pada penelitian kualitatif lebih di jabarkan dalam bentuk kata-kata. Berdasarkan cara pengumpulannya, data penelitian kualitatif dapat di peroleh melalui proses wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi/gabungan.³⁰ Pada penelitian ini teknik pengumpulan data diperoleh dengan proses wawancara serta dokumentasi.

Wawancara sendiri ialah tahap tanya jawab yang di lakukan antar dua orang maupun lebih untuk dapat memperoleh suatu informasi.³¹ Berdasarkan jenisnya wawancara terbagi dua, ialah wawancara tak terstruktur serta wawancara terstruktur. Pada penelitian ini lebih merujuk pada wawancara terstruktur kepada *zuriyyah* (anak-cucu keturunan) KH. Masruhan Ihsan, sebagai narasumber. Proses ini dilakukan mulai dari menyiapkan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan sosok KH. Masruhan Ihsan serta karya-karyanya. Kemudian, dilakukan sesi tanya jawab dalam tempat serta waktu yang sudah ditentukan bersama. Kemudian, dilakukan sesi foto dokumentasi. Dari proses wawancara ini dapat di peroleh informasi yang berkaitan dengan biografi KH. Masruhan Ihsan dan perihal terkait dengannya.

Kemudian, pengumpulan data dengan dokumentasi. Dokumentasi sendiri merupakan proses pengumpulan data-data berupa tulisan dari jurnal-jurnal, buku-buku, serta dokumen lain yang berisi sumber informasi terkait.³² Proses ini dapat dilakukan baik secara offline dan online. Pada penelitian ini di lakukan proses pengumpulan data dokumentasi secara offline di perpustakaan kampus maupun daerah dan secara online melalui e-library dan google scholar. Melalui proses ini akan di temukan informasi terkait dengan karakteristik tafsir, kitab tafsir

³⁰Feny R. F et al., "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Yuliatr Novita (ed), I, Padang, Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022, h. 13.

³¹Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 59.

³² Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*", *Dan R&D*, h. 240.

bahasa Jawa, karya-karya KH Masruhan Ihsan, dan yang berkaitan lainnya.

4. Teknik analisis data

Kegiatan analisis data ialah suatu tahap penyusunan data denganurut sehingga menghasilkan temuan yang menjadi hasil akhir dari penelitian.³³ Pada penelitian ini memakai teknik analisis-deskriptif. Teknik ini ialah satu dari pendekatan analisis pada sebuah penelitian literatur tafsir dengan cara mendeskripsikan atau memberi gambaran apa adanya dari hasil dari data yang sudah di kumpulkan. Kemudian, membuat kesimpulan secara umum.

Pada penelitian ini, data-data terkait dengan biografi KH. Masruhan Ihsan dan karya-karyanya terutama *Tarjamah Tafsīr Juz ‘Ammah Billugoh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo* akan deskripsikan kemudian di lakukan analisis terkait latar belakang dan karakteristik yang melekat pada karya tafsir KH. Masruhan tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ialah kerangka penyusunan dari bab awal hingga bab terakhir.³⁴ Mengenai sistematika penulisan penelitian ini, penulis membaginya menjadi lima bab yang terdiri dari :

Bab pertama berisi pendahuluan, pada bab ini akan di paparkan berbagai sub bab meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, metode penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisi teori tafsir Al-Qur’an, dalam bab ini nantinya paparkan kajian teori terkait penelitian meliputi pengertian tafsir, sejarah penafsiran Al-Qur’an, metode, sumber, dan corak penafsiran.

Bab ketiga berisi data penelitian yang lengkap atas KH. Masruhan Ihsan dan *Tarjamah Tafsīr Juz ‘Ammah Billugoh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo*. Pada bab ini akan di paparkan terkait biografi KH. Masruhan Ihsan meliputi riwayat hidup,

³³Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*”, h. 244.

³⁴ Hasyim Muhammad et.al, sulaiman (ed), “*Pedoman Penulisan Skripsi*”, Semarang: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo, 2020, h. 38.

pendidikan serta karya-karya semasa hidupnya. Kemudian, di deskripsikan mengenai karya tafsirnya yakni *Tarjamah Tafsīr Juz ‘Amma Billugoh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo*, dan contoh penyajian terjemahan serta tafsirannya.

Bab keempat mengandung hasil pembahasan serta analisis data. Dalam bab ini nantinya diuraikan mengenai latar belakang penafsiran yang dilakukan oleh KH. Masruhan Ihsan dan karakteristik penafsiran yang melekat pada *Tarjamah Tafsīr Juz ‘Amma Billugoh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo*.

Bab kelima berisi penutup. Pada bab ini, dipaparkan simpulan dari analisa yang sudah penulis paparkan pada keempat. Kemudian, diberi tambahan tentang saran dari penelitian.

BAB II

TEORI TASFIR AL-QUR'AN

A. Pengertian Tafsir

Kata “*tafsīr*” secara etimologi merupakan bentuk masdar dari kata “*fassara-yufassiru-tafsīrān*”, berasal dari kata “*al-fasr*” yang bermakna penjelasan ataupun keterangan.¹ Menurut Syaikh Manna Al-Qaththan dalam kitabnya *mabāḥiṣ fī ‘ulūmil Qur’ān* membedakan makna *at-tafsīr* dan *Al-fasr*, *al-Fasr* memiliki menyingkap makna yang tertutup sedangkan *At-Tafsīr* menjelaskan makna dari lafadz yang musykil.² Sedangkan, M. Quraish Shihab menggabungkan makna dari kata *at-tafsīr* dan *Al-fasr* berarti upaya untuk membuka apa yang tertutup dan menjelaskan dari apa yang musykil dari makna sesuatu yakni kosakata.³

Secara istilah kata *Tafsīr* menurut imam Al-Suyuthi tafsir berarti ilmu yang menerangkan mengenai sebab turunnya ayat-ayat al-Qur’an, *muḥkam* maupun *mutasyābih*-nya, *makkī* maupun *madaniyyah*-nya, *khās* maupun ‘*ām*-nya, *nāsikh* maupun *mansūkh*-nya, perintah serta larangannya, *muṭlaq* maupun *muqayyad*-nya, serta lainnya.⁴ Sedangkan, menurut Muin Salim kata *Tafsīr* dibagi menjadi beberapa konsep yakni sebagai kegiatan ilmiah yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan kandungan Al-Qur’an, sebagai ilmu -ilmu yang digunakan dalam kegiatan tersebut, dan merupakan hasil kegiatan ilmiah tersebut.⁵ Singkatnya Mu’in Salim mendefinisikan kata *Tafsīr* sebagai proses, alat, dan hasil yang ingin dicapai ketika menjelaskan makna dari Al-Qur’an.

¹Kata *tafsīr* dari Kamus Al-Ma’aniy, pada laman <https://www.almaany.com/id/analyse/ar-تفسير/> (pada 30 Mei 2024)

² Syaikh Manna Al-Qaththan, "*Mabāḥiṣ Fī ‘Ulūmil Qur’an*", Terj. H. Anunur Rafiq El-Mazni (Jakarta : pustaka al-kautsar, 2005), h. 408.

³ M. Quraish Shihab, "*Kaidah Tafsir*" (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 9.

⁴ Imam Jaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumil Qur’an*, Terj. Muhammad Halabi (Yogyakarta : DIVA PRESS, 2010), v, h. 250.

⁵ Abd Muin Salim, "*Metodologi Ilmu Tafsir*", (Yogyakarta: TERAS, 2005), h. 29.

B. Sejarah penafsiran Al-Qur'an di Indonesia

Sejarah penafsiran Al-Qur'an di Indonesia tidak lepas dari proses masuknya agama Islam di wilayah Indonesia. Berkaitan dengan proses masuknya Islam ke wilayah Indonesia, para ahli masih memperdebatkan mengenai tiga masalah pokok yaitu tempat asal kedatangan, para pembawanya, dan waktu kedatangannya.⁶ Terkait dengan tiga masalah tersebut setidaknya ada dua teori besar yang dapat dikemukakan mengenai proses awal masuk agama Islam di Indonesia.

Pertama, Teori Arab, teori ini menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawa dan disebarluaskan oleh pedagang Arab pada abad ke-7 atau 8 M. Menurut Suyuthi Pulungan dalam bukunya *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Teori ini diajukan oleh Hamka dalam seminarnya "Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia" pada tahun 1962. Bukti-bukti yang mendukung teori ini diantaranya, pada abad ke-7 atau 8 M, para pedagang muslim Arab telah ramai melintasi selat Malaka untuk melakukan pelayaran dagang mereka menuju negara-negara Asia Tenggara dan Asia Timur. Masyarakat muslim juga telah ditemui di wilayah Kanfu (Kanton) dan Sumatra, berdasarkan berita Cina pada Dinasti Tang.⁷

Kedua, Teori Gujarat atau India, menyatakan bahwa Islam masuk ke wilayah Indonesia bukan dari orang Arab langsung tetapi pedagang-pedagang Gujarat yang telah memeluk Islam terlebih dahulu kemudian menyebarkan melalui jalur perdagangan ke arah Timur termasuk wilayah Indonesia pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Tokoh teori ini adalah Pijnappel, sarjana dari Universitas Leiden pada abad ke-19 M yang kemudian disebarkan oleh seorang orientalis dari Belanda yakni Snouck Hurgronje. Pendapat dari Pijnappel ini didasari dari letak wilayah Gujarat itu sendiri

⁶ Anggi Wahyu Wahyu Ari, "Sejarah Tafsir Nusantara", dalam *Jurnal Studi Agama*, Vol.3, No.2 (2029), h. 114.

⁷ H J Suyuthi Pulungan, "*Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*" (jakarta: Amzah) 2019 , h.29.

dekat dengan wilayah laut Arab sehingga memungkinkan proses penyebaran Islam lebih dahulu wilayah Gujarat.⁸

Bersamaan dengan awal masuknya Islam di wilayah Indonesia, Al-Qur'an sebagai pedoman umat muslim turut dikenalkan dan diajarkan nilai-nilainya kepada masyarakat melalui berbagai bentuk seperti dakwah, kajian pada al-Qur'an, pembelajaran di *surau-surau* dan *langgar*. Metode pengajaran Al-Qur'an ini kemudian berkembang hingga muncul karya tafsir pada abad ke-17. Karya tafsir *Turjumān al-mustafīd* diklaim sebagai karya tafsir pertama berbahasa melayu karya 'Abd ar-Rauf As-Sinkili pada tahun 1675 M.⁹ Akan tetapi, Islah Gusmian mengungkapkan bahwa sebelum kemunculan kitab *Turjumān al-mustafīd*, telah ditemukan manuskrip tafsiran surat Al-Kahfi ayat 9 tanpa nama pengarang yang diduga ditulis pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda pada tahun 1607-1636 M.¹⁰

Kemudian, muncul karya-karya tafsir lain di antaranya kitab tafsir *al-Qur'ān al-karīm* (1922-1938 M) karya Muhammad Yunus, kitab *tafsīr al-Furqān* (1920-1950 M) karya Ahmad Hasan, *tafsīr Qur'an Hidāyaturrahmān* (1958 M) karya Munawar Khalil, *tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* atau di sebut *tafsir An-Nūr* (1953) dan *tafsir al-bayān* (1966) karya Hasbi Ash-Shidiqy, hingga *tafsir al-Misbāh* (1999-2003 M) karya M. Quraish Shihab.¹¹ Adanya kitab-kitab tafsir ini membuktikan bahwa khazanah keilmuan intelektual muslim di Indonesia juga sangat memerhatikan kajian terhadap al-Qur'an yang berwawasan luas.

Dari sekian banyak tafsir, Islah gusmian membagi periode penafsiran Al-Qur'an di Indonesia mengacu pada penelitian Federspiel yang dibagi menjadi beberapa periode.¹² *Pertama*, di mulai dari awal abad ke-20 sampai tahun 1960-an. Pada masa ini, penafsiran-penafsiran yang di

⁸ al- H J Suyuthi Pulungan, "Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia", h. 31,.

⁹ abd ar rauf as-Sinkili, *Turjumān Al-Mustafīd* (Istanbul: Maktabah Ustmaniyah, 1884).

¹⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), h.4.

¹¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 64.

¹² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 59.

lakukan oleh para mufasir lokal cenderung mengarah pada surat-surat dan juz-juz tertentu. Adapun ditemukan penafsiran utuh 30 juz seperti *Tafsir al-Qur'ān al-karīm* Karya H. Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Furqān* karya Ahmad Hasan, jumlahnya tidak sebanding dengan tafsiran pada surat-surat maupun juz-juz tertentu. Menurut Islah, hal ini terjadi karena surat-surat tertentu seperti surat yasin dan juz 'amma merupakan bagian dari al-Qur'an yang masih sangat populer di pelajari di kalangan muslim Indonesia saat itu.

Periode kedua, yakni pada tahun 1970-1980-an. Model teknis dan objek penafsiran masih mendominasi sama seperti pada periode pertama. Akan tetapi, terjadi perkembangan secara khusus pada penyusunan karya tafsir yang mengacu pada tema-tema tertentu. Seperti tafsir *ayat ahkam, tentang beberapa perbuatan pidana dalam hukum islam* (1984) karya Nasikun.

Pada periode ketiga, yakni tahun 1990-an. Keragaman kreatifitas intelektual muslim Indonesia terus mengalami kemajuan. Pada periode ini muncul berbagai teknis penulisan tafsir serta metodologi tafsir yang di gunakan pada karya tafsir. Akibatnya, muncul banyak penafsiran secara tematik mendominasi pada periode ini. Sofyan juga menambahkan, pada periode inilah muncul *tafsir al misbāh* karya M. Quraish Shihab di cetak untuk pertama kalinya.¹³

C. Metode penafsiran

Kata “metode” berasal dari bahasa Latin, yaitu kata “methodos” yang berasal dari akar kata “meta” dan “hodos”. “Meta” memiliki arti menuju atau melalui, sedangkan “hodos” berarti jalan, cara, atau arah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “metode” merujuk pada cara yang digunakan untuk menjalankan suatu pekerjaan agar mencapai hasil sesuai dengan yang diinginkan.¹⁴

¹³ Sofyan Saha, "Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur' an Di Indonesia Era Reformasi", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol.13, No.1 (Juni 2015), h. 67.

¹⁴ Kata Metode dalam KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", Kementerian Pendidikan Dan Budaya, 2016.

Sedangkan kata tafsir seperti yang dijelaskan pada bagian pengertian tafsir berarti ilmu yang dipakai guna menjelaskan serta memahami makna atau maksud dari ayat-ayat al-Qur'an. Yang kemudian dari pemahaman tersebut terdapat petunjuk, hikmah serta hukum yang termuat di dalamnya.¹⁵ Dari pemaksudan di atas, maka istilah metode penafsiran yakni suatu perangkat metode atau cara yang dipakai pada proses menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁶

Jika dilihat dari sejarah perkembangan tafsir, metode penafsiran secara garis besar di bagi menjadi empat, yakni :

a. Metode Tahlili

Kata tahlili berwal dari kata bahasa arab تحليل-يحلل yang artinya “membuka sesuatu atau tidak menyembunyikan sesuatu”. Dari segi istilahnya metode tahlili merupakan metode penafsiran yang berupaya menjelaskan makna dari ayat al-Qur'an secara mendetail. Mulai dari segi pengertian umum kosa kata ayatnya, munāsabah ayatnya, hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat, *asbabun an-nuzūl*-nya, *qirā'āt*-nya, *i'rab* ayat yang ditafsirkan, makna global dari ayat, hukum yang didapatkan.¹⁷

Contoh kitab-kitab tafsir yang memakai metode ini di antaranya, kitab “*jāmi' al bayān ta'wīl al-Qur'ān al-Karīm*” karya Ibnu Jarir al-Thabari, “*Ibnu kašīr*” karya Ibnu Katsir, “*Tafsir Al-Manār*” karya Muhammad Rasyid Ridha, “*Tafsir Al-Marāgi*” karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, “*Turjumān al-mustafid*” karya Abd. Rauf As-Sinkili, “*Tafsir Al-Misbāh*” karya M. Quraish Shihab, serta banyak lagi.

Adapun kelebihan dalam menggunakan metode ini yakni luasnya bahasan penafsiran, mulai dari penjelasan ayat, tempat diturunkan ayat,

¹⁵ Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", dalam *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol.2, No.03 (2017), h. 42.

¹⁶ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran", dalam *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No.1 (2020), h.40.

¹⁷ M Quraish Shihab, "Kaidah Tafsir "(Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 322.

asbabun nuzul, nasikh mansukhnya, kosakata bahasanya, *i'rāb* dan *balāghah*-nya. Selain itu, memuat bermacam gagasan serta ide mufasir pada usaha menafsirkan al-Qur'an dari segi hukum fiqh, tauhid, akhlak atau yang lain.¹⁸

Kekurangan dalam metode ini yakni membuat petunjuk al-Qur'an menjadi tidak fokus pada pembahasan ayat, melahirkan penafsiran yang subjektif, adanya unsur israiliat dalam penafsiran, membutuhkan waktu yang lama dalam upaya memahami penafsiran, tidak mampu memberi jawaban atas permasalahan atau persoalan yang sedang di hadapi.¹⁹

b. Metode *ijmāli*

Kata *ijmāli* secara etimologi berarti umum. Secara istilahnya metode *ijmāli* ialah metode menafsirkan Al-Qur'an dengan singkat, gelas, dan padat sehingga makna yang didapat hanya sebatas pengertian umum saja atau hikmahnya.²⁰ Artinya, dalam memberikan penjelasan makna dari suatu ayat, mufasir hanya memberi penjelasan hanya makanya dengan tidak menyinggung perihal lain yang diinginkan. Tujuannya, agar penafsiran ini dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh seluruh golongan, baik dari orang pertengahan, orang bodoh, serta orang yang berilmu.²¹

Kitab-kitab tafsir yang memakai metode *ijmāli* di antaranya kitab Tafsir "*Muyassar*" karya Syaikh Abdul Jalil Isa, tafsir "*Jalālain*" karya Jalal Al-Din Al-Suyuti serta Jalal Al-Din Al-Mahalli, "*Tafsir Al-Furqān*" karya Ahmad Hassan, "*Tafsīr al-Qur'ān al-karīm*" karya Mahmud Yunus, dan lain sebagainya.

Adapun kelebihan tafsir menggunakan metode ini yakni, metode ini sangat praktis dan mudah untuk dipahami oleh semua kalangan, bebas

¹⁸ Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili", dalam *Diya Al-Afkar*, Vol.4, No.01, (Juni 2016), h. 66.

¹⁹ Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili", dalam *Diya Al-Afkar*, Vol.4, No.01, (Juni 2016), h. 67.

²⁰ M Quraish Shihab, "*Kaidah Tafsir*" (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 323.

²¹ Ma'mun Mu'min, "*Metodologi Ilmu Tafsir*", H.Habib (ed), I, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016, h. 262.

dari unsur israiliyat, akrab bersama bahasa al-Qur'an. Karena penafsirannya yang singkat, metode ini terkadang menggunakan kosakata bahasa arab yang akrab di mengerti. Sehingga pemahaman terhadap kosakata pada ayat-ayat suci al-Quran lebih mudah di dapatkan daripada metode-metode yang lainnya.

Adapun kekurangan pada metode ini di antaranya, ruang guna menganalisis jadi terbatas, petunjuk dalam al-Qur'an menjadi tak utuh atau parsial, penafsiran terasa dangkal dan tidak menyeluruh.

c. Metode Muqaran

Kata Muqaran secara etimologi bermula dari kata bahasa arab juga ialah wujud masdar dari kata قارن - يقارن - مقارنة yang bermakna perbandingan.²² Jika di masukkan pada konteks penafsiran al-Qur'an, dari segi terminologi atau istilahnya metode muqaran menurut Syukron Affani merupakan metode melakukan perbandingan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai kemiripan ataupun persamaan dalam segi redaksi tetapi permasalahannya berbeda atau sama permasalahannya tetapi redaksinya berbeda. Bisa juga dengan hadis nabi yang tampak bertentangan, atau dengan teks Injil maupun Taurat, dan pendapat antar mufasir lainnya.²³

Karya tafsir yang memakai metode muqaran di antaranya: *Durrat "At-Tanzīl wa Qurrāt at Takwīl"* karya Al-Khatib al-Ishkafi, *"Al-Burhan fi Tawjih Mutasyabbih" Al-Qur'an* karya Taj Al-Kirmawi. Kemudian, ada sebagian ayat yang di tafsiri menggunakan metode muqaran, artinya tak seluruh ayat di tafsirkan memakai metode ini. yakni, kitab *"tafsir al-Marāghī"*, kitab *"Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān"*, dan *"Tafsir ayātul Ahkām"*.

²² Kata قارن dalam Kamus Al-Ma'aniy pada laman <https://www.almaany.com/id/dict/ar-قارن/> (pada 30 Mei 2024).

²³Syukron Affani, *"Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya"*, I, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019, h. 35.

Adapun kelebihan yang di miliki metode ini yakni: Pertama, dengan menggunakan metode ini dapat diketahui bermacam pendapat mengenai suatu ayat, memberi pengetahuan penafsiran yang luas untuk pembaca, membuka sikap toleransi terhadap penafsiran atau pendapat yang kontradiktif, dapat di ketahui penelusuran tafsir tersebut asli atau tidak, dan mendukung mufasir guna meneliti bermacam hadis serta ayat maupun penafsiran yang lain.²⁴

Kekurangan dari metode tafsir ini ialah kurang cocok dilaksanakan untuk penafsir pemula sebab sering kali pembahasannya terlalu luas dan kadang ekstrem, tidak cocok digunakan untuk memecahkan permasalahan di masa kontemporer, kemampuan penafsir hanya sampai pada membandingkan beberapa pendapat dan tidak menciptakan pendapat baru. Oleh karena itu terkesan hanya mengulang pendapat ulama-ulama klasik saja.²⁵

d. Metode Maudhui

Kata Maudhui berwal dari kata “وضع” yang berarti “meletakkan sesuatu pada tempat sesuatu”.²⁶ Secara istilah, metode tafsir maudhui ialah metode penafsiran melalui penghimpunan semua ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan mengenai suatu masalah atau tema yang sesuai. Meski, turunnya ayat tersebut tersebar serta berbeda-beda di beberapa surat lainnya. Dari himpunan ayat-ayat tersebut di tarik simpulan terakhir menurut pengetahuan tentang ayat-ayat terkait.²⁷

Karya tafsir yang memakai metode penafsiran ini di antaranya, “*Tafsīr al-Manār*” karya Muhamaad Abduh, “*Tafsīr Al-Qur'anul Karīm*” karya Mahmud Syaltut, “*Al-Insān fī al-Qur'ān*” serta “*Al-Mar'ah fī al-Qur'ān*” karya Abbas Mahmud Aqqad.

²⁴ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an", *Journal Wahana Inovasi*, 9.1 (2020), 44.

²⁵ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an", dalam *Journal Wahana Inovasi*, Vol.9, No.1 (Januari-Juni 2020), h. 46.

²⁶Kata وضع dalam Kamus Al-Ma'aniy pada laman <https://www.almaany.com/id/dict/وضع/> (diakses pada 30 Mei 2024)

²⁷Ma'mun Mu'min, “*Metodologi Ilmu Tafsir*”, h. 264.

Kelebihan yang di miliki metode tafsir maudhui di antaranya, metode ini sangat dinamis dalam menjawab permasalahan di era Modern, praktis dan sistematis, penafsiran yang dilakukan menjadi satu pemahaman yang utuh.²⁸ selain itu, sangat efektif dan efisien, karena mampu di gunakan sebagai jalan pintas untuk menemukan petunjuk dalam al-Qur'an dengan cepat.

Adapun kekurangan dari metode tafsir maudhui adalah membatasi pemahaman pada ayat dari segala aspek yang di kandung secara utuh, dapat memotong salah satu dari dua tema yang dikandung ayat al-Qur'an yang sesuai tema-tema tertentu yang sedang dipaparkan.

D. Sumber Penafsiran

Dalam perkembangan penafsiran Al-Qur'an, sejarah penafsiran melahirkan setidaknya beberapa sumber penafsiran yang di terapkan dan di pakai oleh para ulama diantaranya,

a. Tafsir *bil al-ma'sūr* (sumber riwayat)

Pengertian dari Tafsir *bil al- ma'sūr* sendiri adalah bentuk penafsiran Al-Qur'an menurut kutipan-kutipan yang shahih, seperti menafsirkan ayat al-Qur'an bersama ayat lain, dengan sunnah atau hadis Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu, maupun perkataan tabi'in dan sahabat. Secara singkatnya, tafsir *bil ma'sūr* ini merupakan bentuk penafsiran yang mencantumkan periwayatan atau tanpa menghilangkan periwayatan yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw.

Menurut ulama Ash-Shabuni dalam mendefinisikan istilah tafsir *bil al-ma'tsur* yakni mencakup pengertian yang dinukilkan dari Allah Swt dengan nabi Muhammad Saw (hadits), al-Qur'an, serta dari para tabi'in maupun sahabat.²⁹ Dari pengertian tafsir *bil al-Ma'tsur* ini dapat di rinci

²⁸ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur ' an ", h. 285.

²⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulumul Quran* Terj, Muhammad Qadirun Nur. Jakarta: Pustaka Amani, 2001.

lebih lanjut bentuk-bentuk tafsir *bil al- ma'sūr* terbagi menjadi tiga, yakni:

a.) Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an.

Bentuk penafsiran pertama ini yakni penafsiran dari ayat-ayat al-Qur'an yang di tafsiri oleh ayat-ayat Qur'an lainnya. Sebab, sejatinya ayat-ayat dalam al-Qur'an memiliki keterikatan satu sama lain. Sehingga memungkinkan ayat satu menjelaskan ayat yang lain.

b.) Tafsir al-Qur'an dengan hadis Nabi Saw.

Bentuk kedua ini ialah penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang di tafsiri menggunakan hadis Nabi Saw. Hadis sendiri merupakan semua yang dilandaskan pada Nabi Saw baik dari segi ketetapan, perlakuan, serta perkataan. Fungsi hadis menjadi sumber referensi kedua dalam menjelaskan Al-Qur'an ini di sepakati oleh para ulama. Hal ini di dasari kedudukan Nabi Muhammad Saw ialah penerima Wahyu (al-Qur'an) juga memiliki peran sekaligus sebagai Al-Mubayyin (penjelas) dari wahyu yang di terimanya.³⁰ Tidak jarang nabi menjelaskan beberapa ayat yang masih global pembahasannya. Kemudian, para sahabat mencatatnya sebagai rujukan sebuah penafsiran yang disandarkan pada hadis nabi Saw.

c.) Tafsir al-Qur'an dengan perkataan sahabat

Penafsiran melalui pembicaraan sahabat ini menjadi opsi apabila tak ada penjelesan mengenai suatu ayat pada Al-Qur'an ataupun sunnah. Penafsiran dengan sahabat di perbolehkan di kalangan jumhur ulama karena sahabat sendiri hidup di masa Nabi Muhammad Saw. Serta terkadang diantara para sahabat ada yang menyaksikan saat wahyu itu di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

³⁰ Intan Zakiyyah, "Tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah (Studi Historis-Sosiologis Al-Quran)", dalam *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol.21, No.01 (2021), h. 17.

d.) Tafsir al-Qur'an dengan perkataan tabi'in

Model penafsiran ini yakni penafsiran ayat-al-Qur'an yang disandarkan kepada perkataan tabi'in. Walaupun begitu, perkataan para tabi'in ini masih banyak di perselisi/hkan para ulama tentang kehujujahannya. Karena, tabi'in hidup di masa setelah Nabi wafat dan tidak berjumpa dengan Nabi secara langsung. Para ulama yang menggolongkan perkataan para tabi'in ini tergolong pada penafsiran bil al-ma'tsur ialah yang mendekati periwayatannya bersama Rasulullah sesudah para sahabat.

Kemudian, karya tafsir yang menggunakan model penafsiran ini diantaranya kitab "*Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*" karya Abu Ja'far Abu Muhammad bin Jariri At-Thabari, dan "*Ma'ālimul Tanzīl*" karya Imam Al-Husein Ibnu Mas'ud bin Muhammad.³¹ Selain itu ada "*Tafsīr Munīr*" atau di kenal "*Marāh Labīd*" karya Syekh Nawawi Al-Bantani.³²

b. Tafsir bil al'ra'yi (bentuk pemikiran)

Tafsir bil ra'yi ini ialah wujud penafsiran menggunakan akal pikiran seorang mufassir dari hasil ijtihad. Syaikh Manna al-Qathan juga mendefinisikan pengertian dari tafsir ra'yi ialah penafsiran yang pada memparkan maksud maupun makna ayat-ayat al-Qur'an mufassir cuma berlandaskan pemahamannya sendiri serta mengambil kesimpulan (*istinbāṭ*) yang dilandaskan dalam logika semata.³³

Bentuk penafsiran ini sebetulnya menimbulkan perbedaan pendapat dari para ulama. Ada yang memperbolehkan dan tidak memperbolehkan melakukan penafsiran melalui ra'yu. Adapun sebagian ulama yang memperbolehkan penafsiran dengan menggunakan ra'yu jika memenuhi beberapa syarat diantaranya,

³¹ Abu Balar Adanan Siregar, "Tafsir bi Al-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, dan akelebihan serta kekurangannya)", dalam *Jurnal hikmah*, Vol. 15, No. 2(Juli-Desember 2018), h. 162.

³² Rithon Igisani, "Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia", dalam *Potret Pemikiran*, Vol.22, No.1 (Januari-Juni 2018), h. 24.

³³ syaikh manna Al-qaththan, "*Mabāhīs Fī 'Ulūmil Qur'an*".

mufassir harus memiliki pengetahuan tentang bahasa arab, tajam pengetahuan ‘ulumul qur’an meliputi sejarah turunnya nasikh-mansukh, al-Qur’an, hadis nabi, ushul Fiqh, serta ilmu qiraat. Selain itu, memiliki pemahaman mengenai disiplin ilmu yang menjadi materi bahasan dan beberapa prinsip inti keagamaan.

Berdasarkan jenisnya, tafsir *bil al-ra’yi* di bagi menjadi dua, pertama *mahmūdah* (terpuji), bentuk tafsir yang didasarkan pada pengetahuan yang tinggi dan memerhatikan kaidah-kaidah hukum islam. Ciri-ciri tafsir ra’yu mahmudah diantaranya, tidak menafsirkan berdasarkan hawa nafsu, sesuai dengan tujuan syara’, di bangun berdasarkan kaidah kebahasaan (bahasa Arab) yang tepat dalam memahami *naṣ-naṣ* al-Qur’an, tak menafsirkan ayat menurut paham maupun aliran yang bathil, dan terakhir tidak merasa penafsiran yang di lakukan di rasa paling benar.³⁴

Kedua, *mazmūmah* (tercela), yakni bentuk tafsir hanya didasarkan pada hawa nafsu tanpa memerhatikan kaidah-kaidah hukum Islam. Ciri-ciri tafsir *mazmūmah* di antaranya, mufasirnya tidak memiliki ilmu yang memadai, memaksakan mengeluarkan makna, mengabaikan kaidah keahsaannya dan aturan syariah sehingga penafsirannya mengubah *naṣ - naṣ* syariah, dan terakhir memaksakan penyesuaian nash-nash al-Qur’an beserta permasalahan yang baru muncul.³⁵

Di antara kitab-kitab yang termasuk pada kategori tafsir *Bil al-ra’yi* adalah kitab “*Mafātīh Al-gaib*” karya Fakhruddin Ar-Razi, “*Anwār At-Tanzīl wa Asrār at -Takwīl*” karya Al-Baidhawī, Tafsir “*Al-Misbāh*” karya Quraish Shihab, Tafsir” *Al-Azhār*” karya Buya Hamka, Tafsir “*Al-Huda*” karya Bakri Syahid.³⁶

³⁴ Rendi Fitra Yana, Fauzi Ahmad Syawaluddin, dan Taufiqurrahman Nur Siagian, "Tafsir Bil Ra'yi", h.3.

³⁵ Kusnadi and Raidatun Nisa, "Eksistensi Tafsir Bil Ra'yi", dalam *AL MUBARAK : Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol.7, No.2 (2022), h. 55.

³⁶ Rithon Igisani, "Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia", dalam *Potret Pemikiran*, Vol. 22, No.1, (Januari-Juni 2018), h. 14.

c. *Tafsir Isyari*

Tafsir Isyari merupakan wujud penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang menyepelekan arti dhahirnya, namun menurut isyarat yang hanya diketahui oleh orang yang bertakwa serta berilmu, sehingga apa yang ditafsiri itu bisa sesuai dengan arti zahir ayat-ayat al-Qur'an.³⁷ Zuhri mengutip pendapat Imam Ghazali dalam mendeskripsikan pengertian *tafsir Isyari*, yakni upaya mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya arti zahirnya tetapi suara hati nurani yang dahulunya berusaha mengartikan arti zahir dari ayat yang dimaksud.³⁸

Bentuk tafsir ini juga menimbulkan perbedaan di kalangan para ulama. Adapun bentuk tafsir ini diperbolehkan, apabila penafsirannya tidak bertentangan dengan hakikat-hakikat keagamaan, tak menjelaskan jika hal itu makna satu-satunya guna ayat yang ditafsirkan, dan terdapat hubungan antara arti yang ditarik dengan ayat yang ditafsirkan.³⁹

Adapun kitab-kitab yang termasuk dalam kategori tafsir Isyari yakni "*Tafsir Ibnu 'Arabī*" karya Abdullah bin Muhammad Ibn Ahmad, Tafsir "*Rūh al-Ma'ānī*" atau dikenal sebagai "*Tafsir Al-Alusi*" karya Syihabuddin al-Sayyid Muhammad Al-Alusi.

E. Corak penafsiran

Secara etimologi, kata corak pada Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti "sifat (paham, macam, bentuk) tertentu".⁴⁰ Jika dimasukkan ke dalam konteks tafsir, Corak tafsir menurut Islah Gusmian yang dikutip oleh Muhammad Ibtissam dan Topikurrohman dikatakan dengan nuansa tafsir yang mempunyai arti sudut pandang yang dominan dalam sebuah

³⁷ Nana Mahrani, "Tafsir Al-Isyari", dalam *Jurnal Hikmah*, Vol.14, No.1, (Januari-Juni 2017), h. 57.

³⁸ Ahmad Zuhri, "*Risalah Tafsir: Berinteraksi Dengan Al-Qur'an Versi Imam Al-Ghazali*" (Medan : UMSU press, 2023), h. 229.

³⁹ Nana Mahrani, "Tafsir Al-Isyari", h. 58.

⁴⁰ KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.

penafsiran”.⁴¹Berdasarkan macamnya, menurut M. Quraish Shihab corak tafsir al-Qur’an di bagi menjadi enam, di antaranya:

a. Corak Sastra Bahasa

Corak sastra bahasa atau yang biasa disebut corak lughawi, corak ini identik dengan kaidah-kaidah linguistik di dalam penafsirannya. Penjelasan Mu’in Salim tentang corak lughawi adalah penafsiran al-Qur’an dengan interpretasi semantik serta semiotik yang seperti morfologis (bentuk sharf), etimologis (asal usul kata), gramatikal (analisa struktur nahwu), retorikal (aspek makna artistic/balaghah), serta leksikal (makna yang tidak di pengaruhi bentuk lain dan Qira’atnya.⁴²

Adapun kitab-kitab tafsir yang memakai corak sastra bahasa diantaranya, kitab “*Al-Kasyāf*” karya Al-Zamakhshari, “*Ma’ānil Qur’ān Al-Karīm*” karya al-Farra’, “*Fi Dhilal al-Qur’an*” karya Sayyid Quthb, “*tafsir Al-Bayāni lī al-Qur’ān al-Karīm*” karya Bintu Syathi.

b. Corak falsafi

Corak falsafi merupakan corak penafsiran al-Quran yang memakai teori-teori atau logika filsafat.⁴³ Pada masa kejayaan Abbasiyah, ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat hingga berbagai buku filsafat dari Yunani di terjemahkan dalam bahasa Arab. Hal ini melebar hingga ke dalam konteks penafsiran al-Qur’an. Mulai setelah itu, muncul penafsiran al-Qur’an melalui corak falsafi.

Kemunculan penafsiran al-Qur’an menggunakan corak falsafi ini menimbulkan pro kontra di kalangan para ulama. Pihak kontra seperti Ar-Razi dan al-Ghazali mengedepankan pendapat mereka bahwa penafsiran yang disudutkan pada falsafah banyak tidak memperdulikan ilmu balaghah serta tata bahasa arabnya. Sedangkan pihak pro seperti

⁴¹ Muhamad Ibtissam Han and Topikurohman, "Perkembangan Corak Penafsiran Al-Qur’an Dari Periode Klasik Sampai Modern", dalam *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an*, Vol 20, No.2 (2020), h. 267.

⁴² Abd. Muin Salim, " *Metodologi Ilmu Tafsir*", (Yogyakarta : Teras), 2005.

⁴³ Kusroni, "Mengenai Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur’an", dalam *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITRAH*, Vol.9, No.1 (2019), h. 98.

Ibnu Shina dan Al-Farabi menganggap, hal ini boleh-boleh saja dilakukan asal tak sesuai dengan berbagai norma agama islam. Selain itu, perlu adanya pentakwilan atas beberapa nash berdasarkan beberapa teori filsafat untuk membuktikan bahwa antara agama dengan falsafah tidak ada pertentangan.⁴⁴

Adapun karya-karya tafsir yang memakai corak penafsiran ini diantaranya, tafsir “*Mafāṭih Al-gaib*” karya Imam Fakhrudin Ar-Razi, “*al-Isyārat*” karya Imam Ghazali, dan “*Rasā’il Ibn Sīnā*” karya Ibnu Sina.⁴⁵

c. Corak Fiqh

Kata **فقه** dalam bahasa Arab berarti Pemahaman atau pengertian.⁴⁶ Kata ini lalu diserap kedalam Kamus Besar Bahasa Indonesia jadi kata fikih yang berarti Ilmu tentang hukum Islam.⁴⁷ Dari segi istilahnya, corak fiqh ialah corak penafsiran al-Qur’an yang lebih berorientasi kepada ayat-ayat hukum untuk di jadikan sebagai objek dalam penafsiran.⁴⁸ Oleh karena itu, tafsir fiqh juga biasa disebut dengan sebutan tafsir ahkam.

Adapun karya tafsir yang masuk pada kategori bernuansa corak fiqh ialah kitab tafsir “*Ahkāmul Qur’ān*” karya Abu Bakar al-‘Araby, “*jāmi’ li ahkām al-Qur’ān*” karya al-Qurthubi, tafsir “*al-Iklīl fī Istnbat at-Tanzīl*” karya Jalaluddin al-Suyuthi.

d. Corak ‘ilmi

Kata ‘*ilmi* merupakan kosakata bahasa Arab yang artinya pengetahuan. Jika digabung dengan kata corak yang berarti nuansa atau

⁴⁴ Ummi Kalsum Hasibuan, Faridatul Risqo Ulya, and Jendri, dalam "Kajian Terhadap Tafsir", h. 243.

⁴⁵ Syaffieh, "Perkembangan Tafsir Falsafi Dalam Ranah Pemikiran Islam", *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 2, No. 2 (2017), h. 145.

⁴⁶ Kata **فقه** dalam Kamus Al-Ma’Ani pada laman <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/فقه/> (dikutip pada 10 Desember 2023)

⁴⁷ KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.

⁴⁸ Dewi Murni, "Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi Dan Ilmiy", dalam *Jurnal Syahadah*, Vol. 8, No.1 (2020), h. 70.

warna⁴⁹, maka corak ‘*ilmi*’ adalah kecenderungan penafsiran terhadap al-Qur’an dengan memakai pendekatan ilmiah serta berorientasi pada beberapa teori ilmu pengetahuan.⁵⁰ Biasanya ayat yang di tafsiri adalah ayat yang sifatnya *kauniyah* (kealaman). Sedangkan menurut Dewi Murni yang mengutip pendapat Sayyid Muhammad Ali Iyasi dalam bukunya “*al-Mufasssirun hayatuhum wa Manhajuhum*” mengatikan tafsir bercorak ‘*ilmi*’ yakni penafsiran yang berupaya menggabungkan berbagai ilmu al-Qur’an, termasuk tentang manusia, ilmu falsafah, hukum, kedokteran, ilmu perbintangan, ilmu falak, serta bidang lainnya.⁵¹

Adapun karya tafsir yang bercorak ‘*ilmi*’ diantaranya, “*Al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur’an al-Karīm*” karya Tantawi Jauhari, “*Tafsir al-Manar*” karya Muhammad Rasyid Ridha, “*Mafātīh Al-gaib*” karya Fakhruddin al-Razi, “*tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*” karya Ibnu Katsir.

e. Corak sufi

Secara etimologi, kata sufi berasal dari kata “*Shuf*” yang artinya “bulu domba”. Kebanyakan ahli sufi memiliki ciri memakai pakaian dari bulu domba untuk menghidupkan sifat zuhudnya. Akan tetapi, tak semua orang dari kalangan sufi memakai pakaian seperti itu. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sufi mempunyai arti seseorang yang ahli dalam ilmu Tasawuf.⁵² Jika dikaitkan dengan corak tafsir, corak sufi berarti berupaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an memakai pengetahuan tasawuf ataupun yang sesuai alirannya dari interpretasi para sufi. Penafsiran dengan corak tasawuf ini di bagi menjadi dua, yakni *nazhari* (penafsiran yang berpegang teguh pada

⁴⁹ Abdul Syukur, "MENGENAL CORAK TAFSIR AL-QUR'AN", h. 88.

⁵⁰ Ummi Kalsum Hasibuan, "Kajian Terhadap Tafsir", h. 68.

⁵¹ Dewi Murni, "Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi , Fiqhi Dan Ilmiy", dalam *Jurnal Syahadah*, Vol.8, No.1 (April 2020), h. 83.

⁵² Arti kata Sufi, *KBBI "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)"*, (online) dari <https://kbbi.web.id/sufi> (diakses pada 11 januari 2024).

teori-teori filsafat) dan *Isyari* (upaya mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'an menurut isyarat yang tak tampak dan cuma di ketahui oleh para sufi).⁵³

Adapun karya tafsir yang bercorak penafsiran sufi diantaranya, "*Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*" karya Sahl Al-Tusturi, "*Tafsir Al-Jilani*" karya Abdul Al-Qadir Al-Jilani, "*Fuṣuṣ Al-Hikām*" karya 'Ibn Arabi.⁵⁴

f. Corak *al-adabi al-ijtima'i*

Kata "*al-adabi*" dari bentuk masdhar dan kata kerja dari "*aduba*" yang artinya tata krama serta sopan santun. Sedangkan kata *al-ijtima'i* berarti kemasyarakatan. Syukron Affani mengutip pengertian corak tafsir al-farmawi adalah upaya menyingkap keindahan bahasa al-Qur'an yang lalu berupaya mengaitkan berbagai nash dalam al-Qur'an melalui realitas sosial budaya serta menjadi sebagai jawaban pada persoalan yang terjadi di masyarakat.⁵⁵

Mulai terjadi kepopuleran penafsiran al-Qur'an menggunakan corak ini yakni dalam periode Syaikh Muhammad Abduh (1849-1905). Pada polanya, corak penafsiran ini berupaya mengungkap berbagai petunjuk Al-Qur'an yang berhubungan langsung oleh masyarakat melalui bahasa yang mudah di mengerti serta indah. Dari sini, kemudian di susun kandungan ayat-ayat al-Qur'an dalam redaksi yang memperlihatkan tujuan utama di turunkan ayat dan mengaitkannya pada hukum alam yang berlaku di masyarakat.⁵⁶ Tujuan utamanya adalah memperkenalkan makna al-Qur'an yang mempunyai gaya bahasa yang indah pada menunjukkan persoalan *al-adab al-ijtima'i* hingga bisa dijadikan pedoman masyarakat sehari-hari.

Adapun karya tafsir yang memiliki corak penafsiran *al-Adab al-Ijtima'i* diantaranya., "*Tafsir al-Marāghī*" karya Al-Maraghi, "*Tafsir*

⁵³Ummi Kalsum Hasibuan, "Kajian Terhadap Tafsir", h. 75.

⁵⁴ Triansyah Fisa, Zulkifli Abdurrahman Usman, and Muhammad Faisal, "Studi Literatur Corak Penafsiran Al-Qur'an: Kasus Tafsir Al-Munir", dalam *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 2, No.1, .June (2022), h 55.

⁵⁵Syukron Affani, "*Tafsir Al-Qur'an*", h. 48.

⁵⁶ Kusroni, "Menenal Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITRAH*, Vol.9 No.1 (2019), h. 89.

Al-Manar” karya Muhammad Abduh, “*Tafsir Al-Misbāh*” karya M. Quraish Shihab, maupun “*Tafsir Al-Azhār*” karya Hamka⁵⁷.

F. Hermeneutika

1. Pengertian Hermeneutika

Kata hermeneutika atau *hermeneutics* dalam kosa kata bahasa inggris secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*hermeneuein*”, yang berarti penafsiran, ungkapan, pemberitahuan. Asal istilah ini sering di kaitkan dengan tokoh mitologi Yunani yang dikenal bernama Hermes sebagai pembawa pesan para dewa dari gunung Olympus kepada manusia dengan bahasa yang sesuai dan dapat di mengerti manusia itu sendiri.⁵⁸ Kemudian, dalam tradisinya, hermeneutika berkembang sebagai metodologi penafsiran bibel, yang kemudian di kembangkan oleh para teolog dan filosof dari barat sebagai metode penafsiran secara umum dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Maka secara terminologi, istilah hermenutika menurut habibie dalam kutipan Sumaryono (2013), dapat diartikan sebagai penafsiran teks-teks, khususnya teks alkitab, tetapi juga teks filosofis.⁵⁹ Dalam pengertian lain, hermeneutika di gunakan seseorang untuk memahami teks, baik secara eksplisit dari bunyi teks lahirnya maupun implisit dari makna tersembunyi dari teks sebagai suatu produk yang sarat dengan pengaruh sejarah, ideologi maupun kepercayaan. Sederhananya, hermeneutika tidak hanya digunakan untuk memahami kitab suci saja tetapi berkembang menjadi teori umum dalam hal interpretasi.

⁵⁷ Abd Ghafir, "Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i", dalam *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2016), h. 30.

⁵⁸ Muhammad Padlan, Muhammad Naufal Khairi, and Rahmat I, 'Hermeneutika Terhadap Tafsir Al-Qur'an', dalam *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, Vol. 2, No.2 (Agustus 2022), h. 191.

⁵⁹ M Luqmanul Hakim Habibie, 'Hermeneutik Dalam Kajian Islam', *Fikri*, 1.1 (2016).

2. Bentuk-bentuk hermeneutika

Hermeneutika sebagai teori setidaknya dapat di klasifikasikan oleh Josef Bleicher menjadi tiga.⁶⁰

Pertama, hermeneutika metodologi/teori.

Hermeneutika teori digunakan sebagai metode penafsiran yang bertujuan untuk menafsirkan teks sehingga dapat menghindarkan penafsir dari kesalahpahaman.⁶¹ Biasanya model ini lebih menekankan pemahaman makna asal objek penafsiran baik dari teks tertulis, teks yang di ucapkan, perilaku, simbol-simbol kehidupan dan lain sebagainya. Kemudian, berusaha dipahami sebagaimana yang dimaksud pengarang dengan melihat sisi linguistik dan psikologisnya. Dengan kata lain, model hermeneutika ini berusaha memahami objek (teks) dengan menyelami masa lalu. Tokoh-tokoh klasik hermeneutika yang dianggap juga sebagai pelopor adanya teori ini, diantaranya Friedrich Schleiermacher (1768-1834), Wilhelm Dilthey (1833-1911), dan Emilio Betti (1890-1968).

Kedua, hermeneutika filsafat.

Hermeneutika filsafat merupakan proses pemahaman atau prapemahaman antara pembaca dan teks.⁶² Prapemahaman yang dimaksud disini adalah ketika menafsirkan objek (teks) maka seorang penafsir tidak berangkat dari sesuatu yang kosong, tetapi sudah terdapat pemahaman awal dari seorang penafsir/pembaca. Tujuan dari hermeneutika ini tidak untuk mencapai pengetahuan yang obyektif tetapi untuk menjelaskan fenomena keberadaan manusia dalam aspek temporalitas dan historisnya yang tidak hanya fokus pada bagian teksnya saja tetapi juga pembaca dan penafsirnya. Dengan, kata lain teori ini berusaha memahami teks dalam konteks kekinian tetapi tidak

⁶⁰ Haris Shofiyuddin and Novia Adibatus Shofah, 'Hermeneutika Sebagai Pendekatan Alternatif Dan Perluasan Ilmu Tafsir Para Pemikir Muslim', *ADIA*, 2024, 381–91.

⁶¹ Haris Shofiyuddin and Novia Adibatus Shofah, 'Hermeneutika', h. 385.

⁶² Muflihah, 'Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Teks Al- Qur ' an', *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2 (2012).

meninggalkan bagian dari masa lalu. Teori ini di kembangkan oleh tokoh-tokoh modern khususnya Hans Georg Gadamer (1900-2002) dan Jacques Derrida (1930).

Ketiga, hermeneutika kritis.

Model ketiga dari hermeneutika yakni hermeneutika kritis. Hermeneutika kritis merupakan interpretasi yang didasarkan pada pemahaman yang dipengaruhi oleh kepentingan sosial, termasuk kepentingan kekuasaan dari sang penafsir. Secara metodologis, teori ini dibangun atas dasar keyakinan bahwa setiap bentuk penafsiran pasti mengandung bias atau unsur kepentingan politik, ekonomi, dan sosial seperti strata kelas, suku, dan gender. Tujuannya untuk mengungkap kepentingan di balik teks. Salah satu tokoh hermeneutika kritis ini adalah Jurgen Habermas (1929).⁶³

⁶³ Ahmad Bayu Bin Jatmiko, 'PEMETAAN MODEL HERMENEUTIKA', UIN Antasari Banjarmasin.

BAB III
KH. MASRUHAN IHSAN DAN *TARJAMAH TAFSĪR AL-QUR'AN*
JUZ 'AMMA BILLUGOH AL-JĀWĀ AL-WUṢṬO

A. Biografi KH. Masruhan Ihsan

Kiai Masruhan Ihsan merupakan seorang mursyid sekaligus kiai lokal asal Demak, tepatnya di wilayah Mranggen, Jawa Tengah. Beliau lahir pada tahun 1921 M dari pasangan bapak Ihsan dan ibu Pariah di desa Sendang Ndelik, Bandungrejo, Mranggen. Orang tua KH. Masruhan merupakan seorang kepala desa atau istilahnya lurah di desa Sendang Ndelik tersebut. Sejak kecil, Masruhan Ihsan hanya diajarkan untuk bisa “*angon*” atau istilahnya menggembala kerbau agar nantinya dapat menghasilkan uang dari menjual kerbau. Atas hidayah dari Allah Swt, ketika usianya beranjak menuju 7 tahun, Masruhan kecil mulai memiliki keinginan untuk mondok. Awal mulanya, orang tua dari Masruhan tidak merestui keinginannya tersebut. Karena, niat dan tekad bulat Masruhan kecil sangat besar akhirnya orang tuanya mau untuk me-*mondok*-kannya di Pondok Pesantren al-Ma'ruf Bandung sari di wilayah Grobogan. Setelah dari situ, ia melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Tremas, Pacitan.

Kemudian, setelah dari Tremas KH. Masruhan Ihsan pulang ke kampung halamannya dan menikah dengan putri dari kiai Toyyib bernama Alawiyah yang juga merupakan cucu dari KH. Ibrohim Waliyullah. Akan tetapi, istri pertama KH. Masruhan tersebut meninggal dunia saat akan melahirkan putra pertama mereka beserta bayi yang dilahirkannya¹ Setelah peristiwa itu terjadi, pada tahun 1949 M, KH. Masruhan Ihsan akhirnya menikah kembali dengan Nyai Hj. Mahsunah, putri dari kiai Muhdhar dari desa Karanganyar, Kec. Tugu, Kab. Semarang. Namun, setelah menikah, KH. Masruhan menyempatkan diri untuk melakukan tabarukan di Banten.

¹ Hasil wawancara dari Azizah Tahiyah, putri kedua KH. Masruhan Ihsan pada 10 Mei 2024.

Setelah selesai, KH. Masruhan pulang untuk menemui istrinya dan mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama “Al-Maghfur”.

Dari pernikahan ini, beliau dikaruniai 9 anak meliputi 4 putri serta 5 putra. Diantara putra putri beliau yakni Agus Sholeh, Azizah Tahiyah, Abdullah Adib, Ali Ridho (meninggal setelah umur 9 bulan), Muhlisin, Faridah Nasiyah, Malichatul Basyiroh, Istijabatul Aisyah, serta Abdul Hayyi.

Pada tahun 1956, kiai Masruhan beserta keluarganya pindah ke desa Mranggen. Hal ini dikarenakan wilayah Brumbung yang terkenal dengan orang Abangan yang sangat sensitif terhadap pegiat agama. Selain itu, munculnya gerakan pemberontakan PKI sejak tahun 1948 M membuat kiai Masruhan memutuskan mencari tempat perlindungan yang aman. Di Mranggen, Kiai Masruhan meneruskan perjuangannya untuk mendirikan pondok pesantren Al-Maghfur. Sejak saat itulah, ia dikenal dengan nama Kiai Masruhan Al-Maghfuri. Selain aktif di lembaga pesantren, Kiai Masruhan juga aktif dalam berorganisasi yakni salah satu pendiri Thariqah Mu'tabarrah bersama kiai Muslih dan Kiai Lukman. Thariqah ini kemudian di sahkan menjadi JATMAN (Jam'iyah Ahli Thariqah Mu'tabarrah An-Nahdliyyah) pada mukhtamar yang ke XI di Probolinggo. Selain itu, juga berkontribusi sebagai ketua PWNU wilayah Jawa Tengah pada tahun 1970 M.

Menurut cerita dari Mukhlisin, putra kelima beliau, KH. Masruhan dikenal sebagai kiai yang bergelar Al-hafidz pertama di wilayah Mranggen.² Ia juga terkenal sangat tegas dalam mengajarkan al-Qur'an. Ketegasan beliau sangat nampak ketika sedang mengajarkan al-Qur'an kepada santri-santrinya. Beliau sering membawa *ilir* (kipas dari bambu) ketika sedang mengajar dan memukul santri dengan *ilir* apabila salah dalam melafalkannya. Selain itu, menurut cerita dari mbah Maemun Zubair yang di ceritakan ulang Azizah (putri kedua KH. Masruhan) bahwa KH. Masruhan Ihsan ketika makan dicampur dengan pasir. Tentu hal ini

² Hasil wawancara dengan muhlisin, putra kelima KH. Masruhan Ihsan pada 8 September 2023.

menjadikan waktu makan menjadi lama, namun realitanya yang dimakan cuma sedikit. Hal demikian dilakukan guna melatih hawa nafsu dalam dirinya dari nafsu makan yang berlebih.³

Semasa hidupnya, ia melahirkan banyak sekali karya tulis, terutama *Rajah*. Akan tetapi, hanya beberapa karya tulis yang berhasil dicetak oleh pihak penerbit yakni Risalatul Mahid, mar'atus sholihah, Hadis Joyoboyo, dan Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Juz 'Amma bil lughoh al-jawa al-wustho. Dua karangan beliau yakni Risalatul Mahid dan Tarjamah Tafsir AL-Qur'an Juz 'Amma Bilugoh Al-Jawa Al-Wustho ini di tulis di Brumbung. Hal ini di buktikan dari cover kitab tersebut ditulis pada bagian nama pengarang yakni Kiai Masruhan Ihsan Brumbung. Berbeda dengan karya lain seperti kitab Mar'atus sholihah dan Hadis joyoboyo yang di tulis sebagai nama pengarangnya yakni Kiai Masruhan Al-Maghfuri/Mranggen. Kiai Masruhan wafat pada tanggal 24 Juni 1984 M karena penyakit stroke yang dideritanya setelah melaksanakan umroh yang kedua.⁴ Beliau di makamkan di Pemakaman Subur, Futuhiyyah tempat pemakaman umum wilayah Mranggen.

Karya-karya KH. Masruhan Ihsan

1. Risālatul Mahīd

Kitab *Risālatul Mahīd* merupakan karya tulis KH. Masruhan Ihsan di bidang Fiqih. Kitab ini di terbitkan di Toko Kitab Salim Ibn Sa'id Ibn Nabhan. Yang berisi mengenai perihat terkait haid. Kitab ini di tulis di latar belakang dari keresahan KH. Masruhan Ihsan yang melihat sedikit sekali kitab yang menjelaskan tentang haid, darah haid, perhitungan serta hukum yang termuat di dalamnya. Sehingga ia melahirkan kitab berjudul *Risālatul Mahīd*. Dengan adanya kitab ini, ia berharap dapat di jadikan pedoman bagi setiap wanita dalam urusan haid, istihadah, dan

³ W. S Elly, "Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Kitab Al-Mar'ah Ash-Shalihah Karya Kh Masruhan Al-Maghfuri", 2022.

⁴ Hasil wawancara dengan Azizah Tahiyah, putri kedua KH. Masruhan Ihsan pada 10 Mei 2024.

juga nifas.⁵ Kitab ini juga di buat secara ringkas dengan jumlah halaman yang tidak terlalu banyak agar mudah di fahami oleh masyarakat umum khususnya wanita. KH. Masruhan juga sangat menekankan pentingnya mempelajari hal ini karena berkaitan dengan ibadahnya.

2. *Mar'ātus sōlihah*

Kitab *Mar'ātus sōlihah* merupakan salah satu karya KH. Masruhan Ihsan di bidang akhlak. Di terbitkan di Toko Kitab Al-Hikmah, Surabaya. Kitab ini berisi tentang aturan-aturan yang kaitannya tentang akhlak yang harus di miliki setiap perempuan. Kiai masruhan menjelaskan bahwa dari adanya kemajuan yang tidak dapat terelakkan ini, sangat penting untuk mendidik setiap putri dan wanita agar berdasarkan ketentuan yang sudah ditentukan agama. KH. Masruhan Ihsan dalam mukaddimahny berharap kitab ini dapat di jadikan pedoman bagi setiap perempuan terkait hak dan kewajiban yang harus di lakukan agar dapat menjadi *Mar'ātus sōlihah*.⁶ Baik terhadap orang tuanya, guru-gurunya, suaminya, tamu, tetangga, dan teman.

3. *Hadis Joyoboyo*

Salah satu karya KH. Masruhan di bidang hadis yakni *Hadis Joyoboyo*.⁷ Kitab ini tidak di ketahui secara pasti tahun terbitnya. Karena, di dalamnya tidak di cantumkan tahun terbit kitab tersebut dan hanya di tuliskan Karya Toha Putra Semarang sebagai nama penerbitnya. *Hadis Joyoboyo* merupakan karya tulis KH. Masruhan yang berisikan kumpulan terjemah hadis tentang perihwal yang nantinya datang. Yang di maksud disini adalah tentang Hari Kiamat. Di dalam muqaddimahny, KH. Masruhan menjelaskan bahwa kitab ini di buat sederhana mungkin agar para pembaca dapat dengan mudah

⁵ Masruhan Ihsan, t.th, "*Risalatul Mahid*" (Surabaya: Toko Kitab Salim Ibn Sa'id Ibn Nabhan), h. 3.

⁶ Masruhan Ihsan Al-Maghfuri, t.th, "*Mar'atus Sholihah*", (Surabaya: Toko Kitab Al-Hikmah), h. 4.

⁷ Masruhan Ihsan, t.th, "*Hadis Joyoboyo ('Alamat Qiyamat)*", (Semarang: PT. Karya Toha Putra), h. 3.

memahaminya dan tidak cepat bosan ketika sedang membacanya. Ia juga berharap dengan adanya kitab ini dapat menambah kuatnya iman tentang hal-hal yang masih samar/ghaib dan tidak mudah percaya dengan dukun dan ahli nujum.

B. Seputar *Tarjamah Tafsīr Al-Qur'an billugoh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo*

1. Deskripsi Fisik

Salah satu karya KH. Masruhan Ihsan di bidang al-Qur'an serta tafsir adalah "*Tarjamah Tafsīr al-Qur'an Juz 'Amma Billugoh al-Jāwā al-Wuṣṭo*".⁸ Tahun pertama karya ini di terbitkan sekitar tahun 1950-1970 M. Karya ini diterbitkan di PT Karya Toha Putra di Semarang. Untuk tepatnya tidak diketahui secara pasti. Karena dari pihak Karya Toha Putra sendiri memberikan penjelasan bahwa jarang sekali mencantumkan tahun terbit sebuah kitab yang di cetak di Karya Toha Putra Semarang.⁹

Kitab ini di cetak dengan ukuran 20cm×14 cm dan memiliki jumlah 66 halaman. Selain itu, kitab ini memiliki dua cover, cover luar dan cover dalam. Cover luar digunakan sebagai sampul kitab dan memiliki warna. Sedangkan cover dalam digunakan untuk menuliskan judul kitab saja dan menggunakan bahan kertas yang sama dengan isi dari kitab. Bahan kertas yang digunakan untuk isi menggunakan kertas buram.

2. Sistematika penulisan

Tarjamah tafsīr Al-Qur'an Billugoh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo karya KH. Masruhan Ihsan ini berisi terjemahan sekaligus penafsiran Surat Al-Fatihah dan Juz terakhir dalam Al-Qur'an yakni 30/Amma. Untuk sistematika penulisannya, (1) bagian awalan yang di isi pemaparan huruf hijaiyyah dari alif hingga ya' (أ – ي) lengkap dengan harakatnya seperti

أ – ا – آ (harakat tunggal), آ – ا – آ (harakat tanwin), اَلْ – اَلَّ – اَلَّا

⁸ Masruhan Ihsan, t.th, "*Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Juz 'Amma Bil Lughoh Al-Jawa Al-Wustho*" (Semarang: PT. Karya Toha Putra).

⁹ Hasil wawancara dengan Zulbaidi, bagian percetakan di PT. Karya Toha Putra Semarang pada 7 Februari 2024

(harakat tasydid), dan rumus abjadun. (2) Kemudian, bagian isi yang terdiri dari surat dan terjemahan tafsiran di tulis pada setiap halaman yang di bagi menjadi dua bagian : atas dan bawah. Bagian atas untuk menampilkan ayat-ayat dari setiap surat. Sedangkan bagian bawah digunakan untuk menampilkan bagian terjemahan sekaligus tafsirannya. (3) Penulisannya sesuai dengan urutan pada mushaf Al-Qur'an standar Ustmani. Yakni mulai dari surat Al-Fatihah hingga An-Nas. (4) Setiap halaman mulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas, KH. Masruhan menuliskan kata *تفسير* di pojok sebelah kanan halaman dan kata *جز عم* di bagian pojok kiri halaman. (5) Nomor setiap halaman ditulis diantara kata *تفسير* dan *جز عم* (6) Diawal surat sebelum menafsirkan setiap ayat, KH. Masruhan mengenalkan identitas surat terlebih dahulu mulai dari nama surat, nomor surat, tempat turunnya surat sehingga termasuk surat Makkiyah atau Madaniyah, dan jumlah ayat. (7) karena menganut mushaf standar Ustmani, tanda waqaf pada setiap surat terdiri dari ج , ح , ع , قلى , صلى , لا , م . (8) Bahasa yang digunakan menggunakan bahasa Jawa Tengah dengan menggunakan aksara tulisan Arab *pegon* (huruf yang digunakan menggunakan huruf Hijaiyyah tetapi pelafalannya menggunakan bahasa Jawa). (9) Bagian penutup, di isi dengan contoh teks pidato yang dapat digunakan pada saat acara khitanan maupun khataman al-Qur'an.

3. Latar Belakang Penafsiran

Secara khusus, latar belakang penulisan *Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Juz 'Amma Billugoh Al-Jawā Al-Wuṣṭo* ini tidak ditulis secara langsung alasannya di bagian pendahuluan. Menurut Umi Azizah, putri kedua KH. Masruhan Ihsan, penulisan *Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Juz 'Amma Billugoh Al-Jawā Al-Wuṣṭo* ini di latar belakang dari salah satu rutinan

yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Maghfur yakni membaca sekaligus menghafalkan juz terakhir dari al-Qur'an yakni Juz 'Amma.

Untuk memudahkan hafalan dan memahami isi kandungan surat kepada para santri, KH. Masruhan mulai menulis terjemahan Juz 'Amma sekaligus menafsirkannya menggunakan bahasa Jawa Tengah, bahasa yang dipahami para santri dan wilayah sekitar Brumbung. Karya tersebut kemudian di beri nama "*Tarjamah Tafsir Juz 'Amma Billugoh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo*".

Menurut Azizah, KH. Masruhan juga memiliki prinsip mewajibkan santrinya untuk hafal minimal Juz 'Amma. Karena, Juz 'Amma berisikan surat-surat pendek yang mudah dibaca dan dihafal.¹⁰ Selain itu, membaca surat-surat pendek juga merupakan kesunahan dalam bacaan solat. Dan membaca surat al-Fatihah salah satu rukun sahnya solat.¹¹ Penulisan kitab ini juga tidak semata-mata hanya untuk kalangan santri saja, tetapi juga untuk masyarakat umum yang ingin belajar Al-Qur'an. Akan tetapi, KH. Masruhan juga mengadakan kajian Tafsir Al-Qur'an Juz 'Amma kepada masyarakat umum untuk menjelaskan makna yang dikandung surat-surat dalam Juz 'Amma sekaligus mengajak masyarakat agar taat kepada Allah Swt.

4. Metode, Sumber, dan Corak tafsir

Sebelumnya, Mar'atus Sholihah telah meneliti terkait metodologi *Tarjamah Tafsir Juz 'Amma Billugoh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo*. Dari penelitiannya, Mar'atus Sholihah menemukan bahwa Metode tafsir dari *Tarjamah Tafsir Juz 'Amma Billugoh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo* menggunakan metode secara global. Sedangkan, sumber tafsirnya belum ditemukan dan diketahui, dan corak tafsir yang dipakai *Tarjamah Tafsir Juz 'Amma Billugoh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo* menggunakan corak pedagogi.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Azizah Tahiyah, putri kedua dari KH. Masruhan Ihsan pada 10 Mei 2024.

¹¹ Maratus Sholihah, "*Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Al-Qur'an Juz 'Amma Billugoh Al-Jawā Al-Wuṣṭo Karya KH. Masruhan Ihsan*", Skripsi, (Yogyakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an An Nur Yogyakarta, 2023) h. 41.

Corak pedagogi ini diketahui sebagai strategi KH. Masruhan untuk memahami para santrinya dalam memahami makna kandungan surat-surat dalam Juz 'Amma.¹²

C. Contoh Penyajian Terjemah dan Tafsiran dari *Tarjamah Tafṣīr al-Qur'an Juz 'Amma Billugh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo*

Nama surat dan ayat	Terjemah dan Tafsiran
Q.S. Al-fātiḥah (1) : 1-7	گلوان پیوٹ آسمانی فقیران کح حق، هیا ایکو الله نامانی کح صفت رحمن (کح) ولاس اسیه ماریغ مخلوق اِغْدالَم دُنْیا اِخْرَة) لَن صَفَت رَحِیم (کح) اسیه ماریغ ووغ مؤمین بلاکا ییسوء انا اِغ اِخْرَة بکال ماریغی رحمة ۹۹ – انا اِغ سورکا) انا دینی سکا ییتی فوجی حقی کُستی الله کح مَعْرِانی ووغ سَأْجَکَات. کح غَرَاتونی انا اِغ دینا قیامة. کولا سدویو تمبة داتَغ فَنَجَتَّان. اُوکِی کُولا نُؤون فِتوُلُوغْ تُوان مُکِی ۲ فَنَجَتَّان تَداهاکَن اَکامِی اِغْکَغ حَق اِغْکِیَه مَنیکَا اَکِمِیْتِی قَرَا وَلِی قَرَا نَبِی اِغْکَغ سَمْفُون سَامِی نامفی نِعْمَة فَنَجَتَّان. سَنِیْسِی تِیاغ مَمْلُؤ اَکامِی ناغِیغ تَکسِیَه فَنَجَتَّان بَندونی فُونفا دَیْنِی امْفُون غَانْتوس دادوس جُمْلَهی تِیاغ اِغْکَغ سَامِی کَساسار لَن ناساراکی.
Q.S. An-Nabā' (78) : 1-40	سغکا سؤل افاطه سیغ فدا دی بکوناکی دنیغ سَتَغاهِی ووغ قَرِیش اِغ سَتَغاهِی اِیکو؟ اوه اورا لیوات ه قرآن اِغْدالَم اِیسی ۲ فی کِیاطه : دینا بعث لَن دینا قیامة. (الح) کح فَنجین اِیکه ۲ هی فدا بَرچِیکچولک، کح انا اِیمانِی هیا غندل تافی کح کافر هیا انکار. اوه اِجا فدا کِیا مَعْکُونو. سیغ مَسْطِی مَعْکُو اِغ تَمبِی باکل وروه دِیوی سفا باهی سیغ اورا وروه ، بِن مولا اکو سیغ کِاوی بومی کَعْکُو کَلارانیغ ووغ سَأْجَکَات لَن اِغْسَن کح کِاوی کُونو ۲ قَرلو کَاغْکُو ماطائی بومی بَیسانی تَنزَم اورا کِویاغ. لَن اِغْسَن نِیتاهاکی سِیرا کِابیَه کانطی جودوه ۲ لَن اِغْسَن کِاوی بقی قَرلو کَاغْکُو رِوفا قَتغی کِهانان، لَن اِغْسَن کِاوی لاغیت انا اِغ دِوور اِیرا کانطی ساف فیتو تور باکو لَن قوَة، نولی تاایسی سَرغِیغی کح بَیسا ماداغی تروس ۲ سان مورو فی ، لَن نورونکی اِغْسَن اِغ باپو کح صوء ۲ ان مَتو انترانی مِیکَا. قَرلو ماهو باپو کَعْکُو سِیرامان بومی هِیغْکَا بَسا نوکولاکِی وِیجِی ۲ لَن کِابیَه چوکولان انا اِغ کِنون ۲ غانتی بَسا رِوَة ۲ نان چَچوکولانی. سَأْمَنی دینا قیامة اِیکو بکال تَکا کَعْکُو مِوسِی فَمبالِسی الله ماریغ مخلوق، هیا اِیکو بکال تَکا کَعْکُو نِیوف سَکِیْهانی مخلوق هِغْکَا فدا تاغی سغکا قبری حالی فدا کُولو ۲. لَن دِی فِجِه ۲ افا لاغیت مَعْکا نولی دادی بولوغْ

¹² Maratus Sholihah, "Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Al-Qur'an Juz 'Amma Bil Lughoh Al-Jawi Al-Wustha Karya KH. Masruhan Ihsan", Skripsi, (Yogyakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an An Nur Yogyakarta, 2023) h. 61.

	لومفوغ ۲ غان , لن ڀونو ۲ ووس دی بدول دی اونڄالکی سهڻڳا دادی امون ۲ , تمولی ڀانتی لاکون تراکا کونو اورا بیضا غاصو اتوا غومبی, کجبا غومبینی سڱا ڀاپو مولا ۲ لن نانا ووء, کایه ماهو کڙڳو فیوالس انا اغ دینانی دیوی ۲ . سآلوڳونی فرا کفار ایکو ووس اورا فدا ڦرجیا ماریغ داووه ۲ قرآن کلوان باغت ڀونی اورا ڦرجیا , سآنانی کایه سوڳی ۲ ایکو مسطی اغسن چاڙت ڀونی اورا ڦرجیا, سآنانی کایه سوڳی ۲ ایکو مسطی اغسن چاڙت انا اغ لوح المحفوظ, ین ووس توتوک تیتی مغانی دینا قیامة اغسن کاری داووهی کفار ۲ : ایو سایکی راسآنا سیکساکو-جوابا-اورا جواب. گڻکصا سیکسانی ایسیه تآمباھی. دینی کاوولا ۲ سیخ فدا ودي ماریغ اغسن ایکو مَرکولیه کآجان ان سورکا سلاوآسی-لاواس. هیا ڀون فڳبون ۲ لن بوواه ۲ هان اُڱڳور, لن فیراغ ۲ وادون کڻ نوم ۲ لن فیراغ ۲ ڳلاس سآراکی اورا تاهو غروغو فغوجف الا لن ڀوروه , مڱکونو ماهو فانچن دادی فیوالس لن ففاریغی الله کڻ اڳوڻ ماریغ ووغ مؤمن , هیا الله کڻ مڱیرانی فیتوغ لاغیت فیتوغ بومی لن ایسین ۲ فی لاغیت بومی تور کڻ ولاس اسیه. دینی منوغصا کایه ماهو ووس اورا دی کواساکی بیضا ماتور ماریغ الله, سڱک ودينی اغدالم دینانی فدا چانچوت سفا ملائکه جریل لن بلا ۲ فی حالی فدا باریس ۲ ووغ اکیه ماهو فدا کیندل کجبا انا ووغکڻ دی اذینی الله بیضا غوجف سرتا بر فغوجافی ولاس ازف نولوغی کانچانی. هیا دینا ایکو حق مسطی تومیانی مولا سفا کڻ ایلیغ کودو طاعة ماریغ الله ڦرلو ڳولیک گسلامتانی مولیہی. اغسن اویه وروه ماریغ سیرا کفار. ین سدیلوو آغکاس بکال نکا سیکسا اغسن. لن هیا ایکو اغدالم دینانی کایه ووغ فدا وروه ماریغ اولهی فدا غمل نالیکا انا اغ دینانی. ین ووس گلاکون قَطو دینا ایکو بانجور ووغ کافر فدا غوجف : دوه ڳوستی بو اجا اغڳیه کولا فنجنگان دادوساکن لبو کماوون ڳوستی, کدوس سدایا حیوان.
Q.S. An-Nāzi'āt 1-46 : (79)	دی ملائکه اغکڻ جبوه روحی کافر غانتی سدادل کڻ باغت سوونی لن دی ملائکه کڻ غلولوس روحی مؤمن کانطی الوس لن دی ملائکه کڻ چتومورون سڱا لاغیت. لن ملائکه کڻ ڳلیس ۲, غاتوراکی ووغ مؤمن کاڳاوا ماریغ سورکا لن ملائکه کڻ غیتیک ۲ انا اغدالم دینانی ڳونچاغ ڳانچيڳاکی افا فنیئوف اول, نولی دی تروتولی مانیه گلوان فڱکونچاغ کڻ فیغ فیندو هیا فنیئوف کڻ فیغ فیندو. اغ کونو کایه اتینی منوغصا فدا ڳومتز, مریفاتی ایننا گلیواسان. نولی فدا چلاطو افا هباطه اکو دی بالیای انا دنیا مانیه . لو کڙپی طه بالوغ ۲ کو ماهونی ووس أجور کو بسا اوریف مانیه.. نولی فدا غوجاف مانیه کڙ ماهو: اوه لمون اکو دي بالیای هیا موغ تیواس کافیتونان. فنچن فنیئوف سفسان ایکی بارغ ووغ سآڳاڳات مالیک انا دووری بومی کانطی اوریف کایه. افاطه

	محمد ويس تاهو گروغو ريواياتي نبي موسى، ناليكا دی تيمبالي انا جوراڄ طوی ديبغڄ ڀوسٽي الله : هي موسى، سيرا براڄکاتا ماريڄ راجا فرعون ڦرلو ناگلوکاکی فرعون سوفايا ايمان ماريڄ الله بانجور ڳلم ودي ماريڄ الله، بين ديويئي باغڄ گيتران دادی سبي اكو غتواکی ايه (معجزات) ماريڄ سيرا ڪڄ ڳدي ۲، مڱا تنمان راجا فرعون باغڄ لن چيدرا مالاهاڻ ڀاوی ڪاچوني اڄ جڳاٽ، مالاہ گباچوت ڪفوري موندأ غومفولکی سارايائي ڪايه، نولي دی انچوري بين اكو فرعون ڦغيرانو ڪڄ لوهور، بارڄ ڄانتي ڪيا مڱکونو ايکو ڦرلو ڪڱڀو ڦڦيلڄ ۲ ماريڄ ووغ مؤمن. افاطه وروه ڪواساڪو ڀاوی لاڄيت ايکو را لويه ڳڏ لويه ایدی تينمتاڄ ڀاوی منوغصا، ايوا ديني اورا غينداهاکی باکل اناني دينا بعث. دلون لاڄيت واهي ووس چوڪف ڳڦريي ڄاڏکی تانفا چڳاء لن ڳڦريي او ليسي دووراکي تانفا چوواء کانطي راطا قلات تنفا روساء لن ساوڄن رڳيٽ ۲، دی فاهيسي چوء مالبه ڦڦڄ تروس ڀوتلار فاداڄ، ساووسي غڙتي دلون ماريڄ بومي دی ڀاوی راطا ملوماه بيسا نوکولاکی سڪاياني ڪايون ۲ نولي کو دودوڪ بيسا متو باپوني، بوتوه وقت غيغوني ڳبو سافي اڄ ارا ۲ طوڪول سڪتي. نولي انا اڄ ڀونوڄ ڪاڄوڳو ڄاندوڄ باپو لن ڪڱو فاطوئي بومي، مڱکونو ماهو ڦرلو ڪڱو سڄ لن ڪچوڪوفان سيرا منوغصا لن ڳبو سافي، چوما باهي غيلڄانا بيسوڪ بين ووس تڪا دينا قيامه، ديناني منوغصا ڪايه فدا غڙتي ايليڄ ماريڄ ڪايه لاڪو ۲ انا اڄ دنيا ماريڄ الا ڀڄي غملي. لن ديناني تراڪا جيم ووس دی ڪاتوناکی. سائروسي بين ووغ ماهو لاچوتي مانوه هوا نفسوني چينتا ماريڄ دنيا مڱا ڦڱڀوناني اڄ نرڪا جيم سبالي بين ووغ ماهو ودي ماريڄ ڀوسٽي الله لن پافيه سڄ ڪمانوه هوا نفسوني مڱا ووس مسطي ڦڱڀوناني سورڳا. سويني ڪافر فدا تاڪون : ڪمان طه توميباني دينت قيمه ايکو؟ اوه دينا قيمه ايکو تڪاني اورا بيسا دی وروهی ناڄيڄ اصل سيرا ايليڄ بکل تڪي قيمه ايکو هيا ووس وروه بين سيرا باکل دی ڳيريڄ اڄ غرساني الله . مولا سيرا ايکو دويکی موڄ مدين ۲ ماريڄ ووغ سيڄ داساري ايمان ڪوڄڪون ڪراسا رومغصا بين ووغ ايمان غوغسيني اڄ قبور ايکو انتاراني موڄ سدينا سووڄي.
Q.S. Abasa (80) : 1-42	مرغوت نولي مليغو ڪنڄ نبي مرڳا گتڪانن عبد الله بن ام مڪنوم ڪڄ ووطا، افاطه غڙتي بو متاوا ووغ سنجان ووطا تافي جبول لويه سوچي اتوا ملاه ڪڄ بسا غلاف منفعة ماريڄ فيتوتور. ديني بين انا ووغ سوکيه نولي سيرا مادف سڱا سفا غڙتي تيبا ۲ ووغ ماهو بين اورا ايمان ڳڦريي، افا مانبه ووغ ملاه تڪاني انا غڙمو ڪڄ ڪرانا داساري ودي ماريڄ الله نولي کوي کوراڄ سڄاڄ اوليهو نموني. مولا اجاڪيا مڱکونو ڪلاڪوانمو. ايڪي گداديهان ڦرلو دادی ڦڦيموه. ايموهمو. سيڄ سفا ووغ غڙڪا ڦڦيلڄ ايڪي مسطي اووليه فيتودوه اڄدالم ايڪي مصحف ڪڄ دی ملياکی، لن دی لوهوراکي تور سوچي، سيڄ ڀاوا ملائڪه

	فَنوليس كڄ مليا ۲ لن باکوس ۲. تراغ دی لعنتی سفا کافر سبب اولیہی فدا نیفو مراغ قرآن، دیوئی ایکو اصل گدادیہان سڱا افا ؟ رآ هیا سڱا منی نولی الله دادیناکی اغ جرو وِتغی اییونی. لن تاڳامفاڱاکی مَتونی، مڱا نولی تافانینی نولی تأفبر، مڱا ساووسی کُوستی الله غرساگی اهل قبور ماهو بانجور دی تاغیاکی نولی دی کیرِغ . مولا بؤ اجا فدا کیا غونو. کُوستی الله اورا کپاوی مانیہ ۲ ساووسی فَنوتوفان دینا بعث ایکی، بچیک دَلوْا کانطی اغن ۲ میرغ فغا ۲نی. هیا اکو کڄ اصل غصواکی باپو، نولی مَلطی بومی، ویجینی بسا طوکول غانتي متو ووهی، انا سیغ جاکپوڄ انا سیغ فاری، انا اغکپور، کورما، زیتون لن ایسی ۲نی کبونن کراغ کیتیری اتوا کبیہ سوڱا ایکو کابیہ کڄکپو سڱ لن منوغصا لن ایغون ۲نی، چوما باهی باکل تکا دینا قیامة، بین ووس تکا توَمَراف اناء جالوک تولوغ بفاء. ماله بفاءنی مَلايو لن سَبلیکئی بفاء جالوک تولوغ اناء اناى مَلايو، اییونی کنجانی فدا کیموه مَرکانی سیجی ۲ نی ووغ ماهو فدا غَندم سوسه کڄ غَلائیکی بوتوهی لیانی. سباکیانی کڄ کافر فدا فوجت لن قَتغ سڱا کتوتوفان باغتی سوسه باکل تمفوه کسغسارآن.
Q.S. At-Takwīr (81) : 1-29	نالیکانی ووس تکا دینا قیامة شرعیغی ایلاغ صاراقی لن فداغی، لینتاغ کابیہ فدا غروتوکی، کپونو ۲ فدا جَبَروْل، اونطا ۲، کابیہ راجاکیا اورا انا کڄ دوونی لن کڄ اغون، نولی کڄکَرتان دی سبار، سَکپارا دی اوروفکی، منوغصا دی کَطلوْاکی جسدی، نولی بوچاه کڄ دِیَندم اوریف ۲فان دی داغو، افا سَببی غانتي دی کپولوغ، نرکا حجیم دی اوروفکی، لن سورکا دی سوکپوهاکی، نیغ کونو ایکو ووغ لاکی غرق وروه براغکڄ دی لاکونی الا بچیئ انا اغ دینانی. مڱا سوفطا الله اغ لینتاغ کڄ کَدي ۲ کڄ مَلاکو سوروف، لن دمی وقت صبح کڄ مودوت غانتي دادی رینا. ساَتَمنی ایکی قرآن ایکو یکتی کپاوانانی ملائکة جبریل کڄ روصا لن قوْة، سڱکڄ غرسانی کُوستی الله کڄ کپاوی وحی. اورا ۲نی نبی محمد ایکو کوء ایدان، اورا. تَتَم محمد ووس فیرصا اغ کهنانی ملائکة جبریل انا اغ لاغیتی انا اغ بَرَجاجاهان ویتان اورا کوء موغ قپانا باهی اولیسی نومفا وحی، لن اورا کوء نومفا فَعوجاف شیطان کڄ دی رانجام. مڱا اینتوْء فَعاروه سڱا آندی، کڄ مڱا قرآن ماهو کڄکپو فیتوتوری ووغ سَلوروه جکاة جن منوغصا. کدوی ووغکڄ کَرسا کَلَم ججک لاکونی. لن اورا کَرف اغتسی ووغ کجبابا فانچین دی کَرساکی دنیغ الله کڄ مَغیرانی ووغ سَاجاکات کابیہ.
Q.S. Al-Infīṭār (82) : 1-19	بین ووس گدادیہان لاغیتی قچاه لن لینتاغ فدا غروتوکی، لن سَکپارانی مونجرات لن قبوری دی والیک، ووغ دی تواکی ایکوله دینا منوغصا کڄ باغکاڄ افاطه سَبابی لن افا سیغ توجوء سیرا غَنتی لالی مارِغ کُوستی الله، کڄ ووس نینتاهاکی اصل سڱکڄ اورا انا نولی دی کپاوی مَجانا کَدینی سمفورنا اغکپوتانی لوس واغونی مارِغ رَوا سیغ کَفریہی واهی کُوستی کپاوا وَرنا ۲ ساگرسانی، بؤ

	کيا غونو باليک غانتي فدا وانی کپوروهاکی فراتوران اڳاما. يکتي سبن ووغ سيجي ايكو الله غوتوس ملائكة حفظه کڻ مليا ۲ موغڳيوه الله، کڻ پاڻتي ماريغ عملی منوغصا، مسطی وروه ماريغ تيندائی منوغصا. آندی ۲ ووغکڻ اهل غلاکونی گباکوسان بنر ايمانی مسطی دی آغکونانی انا اغ سورکا. دينکفان ووغ ماهو اورا ايمان يکتي ماغکون اغ ترکا باکل سلاواس-لاواسی اورا باکل دی توای. افاطه دينا قیامة؟ بين اترف غرق دينا قیامة ايكو دینانی کپوستی الله غاغی اف۲) بليک کايه فرکا ککواسان ناموغ انا غراسانی الله.
Q.S. Al- Mutaiffin (83) : 1-36	اتوی باغتی سيکصا ايكو گدوی ووغکڻ پودا تاگر، مڱا ديويي بين نومفا براغ تاگران سڱا ليا هيا تنف تاگرانی، ناغیغ ديويي بين ناگر اترف دی تامفاکی ووغ مسطی چغکلوغ، فوما دی فوما ووغ ماهو هيا ووس غرق بين باکل دی تاغیانی سڱکڻ قبر، هيا ايكو بيسوء دينا کڻ کڍي باغته. کايه ووغ دی تاغیانی غادف تکا اغ غراسانی کپوستی الله. اڃا فدا کيا غونو تمن باکل دی کوکوت بوکو توليسانی ووغ کافر دی کيريم اغ ترکا سجين افاطه سجين ايكو توليسان کڻ دي لاء باغتی فاسيکسان ايكو گدوی ووغکڻ کپوروهاکی انانی دينا قیامة. اورا غانتي فدا کپوروه اغیغ ووغکڻ فدا اهل غلیوانی باتس کڻ اڳه ۲ لاکونی دوصا. ناليکا گروغو داووه قرآن، اونینی قرآن ايكو راڳاوی ۲نی ووغ کونا. اڃا فدا کيا مڱکونو مسطی باکل کاليغان رحمتی فقيران اغ دينا قیامة. سأتروسي کافر ماهو مسطی کڱکو اوروف ۲ في نرکا جيم سرانا دی ولیه ۲ هاکی : هيا ايكو سيکصا والسی اوليه ايرا فدا کپوروهاکی ماريغ دينا قیامة. اڃا فدا کيا غونو فاترافي. سجاتینی بوکو غملی ووغ باکوس ۲ ايكو يکتي انا فغکونن کڻ لوهور، افاطه علیتون؟ اوه علیتون ايكو فغکونان بوکو کڻ دي لاء. نولی دی سکسینی فرا ملائكة. بين مولا ووغکڻ فدا تچيک ۲ ايكو کدو دی لبواکی سورکا کڻ انا فلوغکپوهانی کورسي گنچانا لن ووغ اوکا فدا نغالی. سيرا محمد وروه ماريغ فراهوفانی ووغ ماهو گنیغال منچوروغ نولی دی فاريشي اومبين ۲ اراء کڻ برسيه بين ووس دي اومي تمولی گريغتی بسا اندوء اروم. سبب کتران اياي کڻا ووغ ۲ فدا کليس ۲ سبغت غلاکونی طاعة مريغ کپوستی الله. چامفورانی اراء ايكو سڱا بغاوان تسنيم انا سومبری اغکڻ غومي ووغ ۲ کڻ ووس گفازک ماريغ الله. ووغکڻ اورا ايمان بين انا ووغکڻ ايمان ايكو غنپيک فدا کڳيو. بين انا ووغ اسلام ليوات بانچور ديويي غديفی کانچانی قرو غیجي ۲ بين کافر ماهو بالی قطوء کانچانن کافر فدا غرموک کومون غراسانی ووغ مؤمين. بين فدا وروه کومفولانی ووغ مؤمين نولی فدا غونینی: ووغ ۲ ايکو رأفا کساسار کوء مانوه محمد. طه کفار سيغ فدا دي سيکصا کاری غقلوی لن پوکوراکي باهي. ووغ مؤمين ماهو فدا لياغان انا اغ رنجاغ لن فدا

	۲ وروه ملیانی فغکائی مڱکا ووس اورا فيسان ۲ کپوستي الله کينجار ماريغي کنعمتان ماريغ ووغ ۲ کافر.
Q.S. Al-Insyiqāq (84) : 1-25	اغڏالم دينانی لاغيت مَطِيک لن توندوک ماريغ الله افاکرسانی, لن دينانی بومی دی اودود سامفیء اورا انا باغونان اف۲ لن اورا انا کپونوغ, نولی بومی غتواکی اسين ۲ فی غانتي رسيک, غونو ماهو قُرو توندوء ماريغ کُرسانی الله. هي ايليغ ۲ مَنوصا کايه, سيرا ايکو غلامی فياه اولهي ارف صاوان فغيران ايرا کنطی فايه باغت تَتافی باکل کَتَمو تَمنان لانتران عملمو. تومراف ووغکغ دی فاريغي توکو چاَطَتانی عملی کوء دی تومفا تغان تَغَن, مڱکا باکل اوليه کَيَيران (اينطیغ لاندَراتی) نولی بالی فطوء کِنچانی کانطی بوغہ بَغَت. دينی ووغکغ دی فاريغي بوکو چاَطَتانی عملی کوء دی تومفا کلوان تغان کيو تور اولهي غويهاکی سڱکا بوری مڱکا باکل سامبابة: ادوه کُروسان باکل دی لَبواکی تراکا, جَلاران ديويکی تنسه سَتَغ ۲ باهي کارو کانچانی. ووغ ۲ کافر ماهو فدا پانا بين ديويکی اورا باکل دی باليکايکی ماريغ الله. مڱکا مَسطی باليني, سائَمَنی فغيران ايکو قَريکِصا. اغسن الله سوفطا دمی ميکا اباغ لن بغي ساکُهان کغ انا جَرو بغي, لن دمی بولان ناليکا سَمفورنا فداغی. يکتي سيرا ايکو نومفاء اوناک ۲ کان (اسل ماتي نولی اوريف نولی ماتي نولی اوريف مانيه) مڱکا تنف ووغ کافر ماهو اورا فدا بيمان ناليکا دی وَاچاکی قرآن, کافر ۲ ماهو بيار فيسان اورا فدا توندوء. باليک ووغ ۲ کافر فدا کُوروهاکی. الله قَريکِصا ماريغ قَسَتوجواهانی ووغ ۲ کافر انا اغ کُتابی. مڱکا بَبوغاهَن سيرا مَحَد کُلوان قَسيسکسان کغ باغَه لارانی, ناغیغ ووغ ۲ کافر سيغ کَلَم ايمان لن غَلکونی کُباکوسان باکل اوليه کَپانجاران کغ اورا آنتيک ۲.
Q.S. Al-Burūj (85) : 1-22	دَمی لاغيت کغ دوينی بروج (جلانانی لينتاغ زولایس). لن دمی دينا کغ دی جانچی ۲ اُکی مَسطی تکانی (دينا قيامه), لن دمی دينا جمعه لن دينا عرفه. دی لعنتی سفا ووغکغ دوينی لواغان. روفاکي کغ دی اوروفاکی. ناليکا اصحاب لأخدود فدا لوغکُوه اغ کيو تَغَنی لواغان, لن کايه ماهو ناليکائی نیکِصا اغ ووغ مؤمن تَنف اولهي قَراپا ماريغ کُوستي الله کغ مَناع لن فينوجی لن کغ غَراتونی کَراتون لاغيت لن بومی. انا دينی الله ايکو مَريکسان ماريغ کايه سويجي ۲. دينی ووغکغ فدا کَوی فتنه اغ ووغ مؤمن بين اورا کَلَم توبه مڱکا باکل اوليه قَسيسکسان تراکا جَهَم هيا ايکو سکسان ديويکی اولهي غوبوغ ووغ مؤمن. تَمَن کدوی ووغ ايمان نولی کَلَم غَلکونی کُباکوسان باکل بَغوان سيغ فدا ميلي غونو ايکو لويه باغت الله ايکو کغ نيتهای مخلوق لن باليکی (ماتيني مخلوق). الله ايکو اکیه غفورانی لن دَمَني ماريغ کاوولا, کغ کَوی عرش کغ اکُوج, کغ اکیه نيندائی افا قَرَکرا کغ دی کُرساکی.

Q.S. At-Tāriq (86) : 1-17	دَمِي لاغيت لن دَمِي لينتاغ , افاطه طارق تيكو؟ طارق ايكو لينتاغ ثرايا ڪڻ ماداعِي ماريغ ڦٽڻ. سائمتي آندی اواڪ ۲ ان مسطی دي رکصا دنيغ ملائڪه, ٻجڪ فدا نلار ۲ را سفا منوغصا, سڱا آندی اسل توميتاهي اورا ليا توميتاهي ووس مسطي باهي ڪوستي الله ڪواصا باليڪاڪي (غوريفاڪي ساووسي ماتي) , اغدالم ديناني دي بواڪ افا رهاسياني اتي. مڱا تومراف ووغڪڻ مڱڪيري دينا بعث ووس اورا انا ڪڱواتان لن اورا انا ڪڻ پتوجوني. دَمِي لاغيت ڪڻ بولاء باليڪاڪي ڪهانن (اودان تراغ) لن دَمِي بومي ڪڻ بيسا غتواڪي ططوڪولان, سائمتي ني قرآن ايڪو يتي داووه ڪڻ موتوس انتراني حقلن باطل, اورا موغ باپولان, ناغيغ فرا ڪافر ايڪو بانسه غريڪو امريه ايلاعِي قرآن. سمونو اوڪا اغسن الله تنف بالس بڪال غروساء فرا ڪافر. مڱا توغڪوتن سدلوء بين اترف وروه روسائي.
Q.S. Al-A'lā (87) : 1-19	فدا مها پوچيتا سيرا اغ ڦغيران ايرا ڪڻ نيتاهاي ستموراغ مسطي فائس واغوني, لن ڪڻ مسطي براغڪڻ دي ڪرساڪي نولي دي تودوهاڪي, لن ڪڻ نوڪولاڪي سوڪت ڪڱوڪو فاعوان مڱا نولي آندايڪاڪي الله اغ سوڪت ايجو ۲ بعداني نولي ڪاريغ لن ماليه روفاني. باڪل مچا اڪي اغسن اغ سيرا سهيغڪا سيلرامو محمد اورا باڪل لالي. ڪجبا آندی ايه ڪڻ فانيچن دي ڪرساڪي دنيغ الله اغ سائمتي الله ايڪو ڦريڪصا ماريغ براغ سيغ غديغ لن براغ سيغ سامر. لن اغسن باڪل ماريغي سيرا شريعت ڪڻ ڪامفاغ لن ڪجبار. مولا نوتورنا سيرا اغ ليا نيرا تنن بيسا غلابتي افا فتوتور ٻجڪ. باڪل نومفا فيتوتور مچا اڪي دي تودوهاڪي, لن ووغڪڻ ودي ماريغ الله, لن باڪل غليمفار فيتوتور ووغڪڻ باڪل چلاڪا. ڪڻ دي سدبياني تراڪا ڪڻ مولات ۲ ڪپيني ڪڻ ڪنديا ايڪو ڪپي اخرة. مڱا انا اغ تراڪا ايڪو اورا ماتي اورا اوريف. مولا بجا تومراف ووغڪڻ ڪڻ نوجيني اوڪي ڪلوان زڪاة لن ايليغ ماريغ الله ڪڻ غلاڪوني صلاة. باليڪ لومرافندا ميليه ڦغوريفان دنيا. مڱا اخرة ايڪو ڪڻ لويه باڪوس لن لاغڪڻ. ڪترغان ڪيا مڱڪونو ايڪو اوڪا انا اغ ڪنابي نبي ابراهيم اتوا نبي موسي.
Q.S. Al- Gāsiyah (88) : 1-26	تمن ۲ تڪا اغ سيرا افا فيوارتاني دينا قيامه. ڪايه جيوا فدا اينا, فدا ڪاغيلان فايه سوسه, ڪپي تراڪا ويسدي اوروفاڪي. ووغ ۲ فدا دي اومبيني باپو فانس , اورا انا فغانان مانيه ڪجبا ڪايو ري فغانان ماهو اورا بيسا نولاء اغ غلبه وٽڻ, لن انا ووغڪڻ ڪانطغ روفاني جلالان ماهوني نيغ دنيا ڪڻ طاعة ايڪوله باڪل چالون سورڪا ڪڻ لوهور, اورا انا زروغون ڪڻ غلاراي ڪوفيغ. اغ ڪونو سورڪا انا سومبران ڪڻ ميلي ڪايه سرطا پتغاي. انا فيرا ۲ رانچاغ لن واداه اومبين ۲ سيغ دي چويساڪي انا ڪونو سومبران, انا بانتالي سيغ تومفوان. انا ڪولي اتوا ليميڪ ڪڻ دي ڪلار. افاطه ووغ ۲ ايڪو اورا تاهو نيغالي ماريغ اونطا ڪڦري اولهي دي ڪوي. لن نيغالي لاغيت ڪڦريبي اولهي غونجواڪي. لن نيغالي ماريغ ڪونوغ ڪڦريبي اولهي ماساغ, لن افا اورا تاهو نيغالي بومي ڪڦريبي اولهي دي

	ڳلار سامونو امباني. بڙ سيرا ايليڱاڱي محمد؟ ووس سامسطيني ڪوي ايوڪو را دادی توڪڻ غليلڱاڱي، اغسن اورا مريتنه ڪوي تاڳون مراغي ڪجبا آندی ووڻ سيڻ ميڳو لن ڪفر، مڱا اغسن ديوي سيڻ باڪل نيڪسا ماريڻ ايوڪو ووڻ ڳلوان فسيسڪسان ڪڻ ڳڏ. ساڻمئي ڪايه ماهو ڪوڪوت بالي ماريڻ اغسن تور تاڳڪوڻ اغسن غلاندراٽ ماريڻ ووڻ ڪايه ماهو.
Q.S. Al-Fajr 1-30 : (89)	ڌمي جڙي سڀن ديني، لن ڌمي وڻي ڪڻ لوماڪو، اناطه اغدالم براڱڪڻ دي سوفطا ڳدوي ووڻڪڻ اندويني عقل، افاطه اورا وروه سيرا محمد اغ قوم عاد، هيا قوم ارم ڪڻ اندويني ڌڌڪ ڪڻ دوور. ڪڻ اورا انا تڳارا ڪڻ مداني ايوڪو تڳارا اغدالم ڳڙواتاني، لن قوم نمود ڪڻ فدا ڳمفوري واتو ڳڏي ڦرلو دي ڳاوي اومه انا اغ جوراڱ، لن روايتي فرعون ڪڻ اندويني فاطوء. ڪڻ فاليڻ لاجوت ۲ تي اغ ڪونو تڳارا، لن اڪيه اولهي ڳاوي ڪروساڻ. مڱا نولي الله غصواڱي فسيسڪسان ڪڻ غڳيت، الله ايوڪو تانسه غيڻجن ۲ سيڻ سفا ووڻي ناليڪاني دي چوبا روڻي رزقي نولي غوجف جاريڻي الله ايوڪو غينا ماريڻ ديويڪي. اڃا فدا ڪيا مڱڪونو، سيڻ مسطي ملياڱي ايوڪو ڪارو طاعة، غينا ايوڪو ڪارو معصية، اورا ڪو سوال دنيا باليڪ لومراهي هيا سوڪيه تافي اورا فدا ملاسي ماريڻ بوجه يتيم لن اورا ڳڻم غيغوني فقير مسڪين. بين مڱان براڱ ورڻان باهي فدا چڱت ۲ تان ڪواتير سلاء اورا اومان. لن چينتاني ماريڻ دنيا ساڳاطوڪ ۲ ڪي. اڃا فدا ڪوء تروس ۲ ساڪي ڪيا غونو، غليغانا بيسوء ديناني دي ڳونچاڱ ڪنجيڱاڱي افا بومي، ملياڱي ماريڻ اغسن. لن ناليڪاني دي نولي تڪا فوتوساني الله، لن بارس ۲ ملائڪه. نولي ترڪا جهڻم دي تڪاڱي، اغ ايوڪو دنيا ووڻ ۲ ڪافر لاڳي فدا ڪيلغان ناغيڻ ويس اورا غلاتي افا ۲ اولهي سامبة غرسولا اوڳا فدا غوجاف غرتيا بين تئمان ڪيا غيني اڪو برجواڱ غلاڪوني ڳباڳوساني انا اغ دنيا ماهوني. اغ ايوڪو دنيا اورا انا سيڪسا ڪيا سيڪساني الله. لن اورا انا ووڻ ڪڻ بيضا بوندو ڪيا قمبرانداني الله ڳاوا ڪنجران ۲ لن اوڳا ديويطي مازم مڱا دي باڳياڱي الله، هي نفسو سيرا ملبوها سورڳا.
Q.S. Al-Balad 1-20 : (90)	اغسن سوفطا ماريڻ ايڪي تڳارا مڱه. اوڳا سيرا محمد ماڱڪونا اغ ڪيني تڳارا، لن ڌمي ووڻڪڻ غناڱي (نبي ادم) ساڻورون ۲ تي تئمن اغسن نيتاهاڱي منوڱصا تاداديناڱي اغدالم ڪفايان. اناطه پنا سفا ووڻ اغ ينطه بيضا ڪواصا نيڪسا ماريڻ ليان. سونيبي ڪافر فدا غوجف اوليهڪو برجواڱ پاٽرو محمد ايوڪو غانتي دنياڪو بودال باديل. افاطه اغسن اورا ماريڻي منوڱصا اغ ماتا لورو روفاني باڳوس لن ۱. بڙ هياها ڳڻم غلبواتي اغ اوڱاڪاه ۲ هان. لن افاطه عقبه ايوڪو؟ اوه هيا ايوڪو مردياڪاڱي بوداء اٽوا جامين ووڻ ميسڪين دي وقت فاجڳليڪ، اٽوا غيغوني انا يتيم ڪڻ اسيه فازڪ. اٽوا ڪيري ڪڻ ڳلوفوت لمه سڱڪڻ ملارتي. تمولي تومراف ووڻ ۲ مؤمين ڪودو اوساها غيسي ڪفرجيان لن وڪاس ميٽڪاس

	ماريخ فرڪرا صبر لن وڪاس ميٽڪاس ماريخ وِلاس-وِلاسان لن اُسيه ماريخ سَفدا. هيا ڪيا غونو اِيڪو صفتي ووڻڪڻ اندويني اهل سورڪا، ديني ووڻڪڻ تروس-مَروس نيفو ماريخ ايه اغسن هيا اِيڪو ووڻڪڻ اهل ترڪا ڪڻ دي تومفوء ۲ ڪيٺيني قَرلو ڪڻڪيو غافيوك راهيني ڪافر.
	دَمي سَرغِيئي سَأصاراقي، لن دَمي تولان ڪڻ مانوءِ بوريني، لن دَمي رينا ڪڻ مداغي سَأجاڪات، لن دَمي تومي لن ذات ڪڻ بيبيِر (ڪَلار)، لن دَمي اواءِ ۲ اُن لن ذات ڪڻ نيتاهاڪي سَمفُورنا. مڱا نولي مَروهاڪي الله اِغ لاچوتي ووڻ لن تقواني. بجا تَمَن تومَراف ووڻڪڻ ڪَلَم نوچياڪاڪن سَمگا دوصا، لن تَمَن چالاڪا تومَراف ووڻڪڻ پيار ۲ ماريخ معصية تما توبه، بين مولا قوم مود اِيڪو تانسِه لاچوت غانتي فدا غالاڪوني لاچوت سَمبليه اونطا ڪڻ دي لاراغ، ناليڪا ني صالح غنديڪا مراغ قوم : بين ايڪي اونطا اورا ڪنا دي سَمبليه، ناغِيغ قوم ڪايه فدا اورا غِيستواڪي . ڪافڪصا دي سَمبليه، مڱا الله نوڻڪاڪي اِغ فسِيڪسان ماريخ قوم مود سبب دوصاني اوليبي نولياني، ساهيغڪا الله غَراتاڪي اِغ سيڪساني غانتي اورا انا سيغ ڪليوان، لن الله اورا ودي اِغ تَمَبي فوڻڪاساني.
Q.S. Asy-Syamsi (91) : 1-15	دَمي وِشي ڪَنوڻڪڻي ڪَنان، لن دَمي رينا ڪڻ پيلاڪي قَتغ، لن ووڻڪڻ توميتاه لَنڻ لن وادون، يڪتي تيندء ايرا ڪيه اِيڪو وِرا ۲، ناغِيغ فوڪوئي ڪَنان ووڻ ماهو ڪَلَم نڪاني حَقي ڪوستي الله لن تقوي، لن فَرچيا ڪانطي بَر ۲ اوليبي ذڪر ڪَلوان لفظ : لا اله الا الله مڱا باڪل دي ڪَمفاغاڪي ماريخ دَدالان سورڪا. سَباليڪي ڪَنان ووڻ ماهو ڪوءِ اورا ڪَلَم زڪاة لن غاغڪاڪي غاراني بين اورا انا ڪِنجاران، لن ڪُوروهاڪي ڪَلَمه : لا اله الا الله ، مڱا باڪل دي ڪامفاغاڪي لن دي چفاڪي دالاني ترڪا. لن اورا بيصا پڪيپاڪي اُتوا نولوغي نليڪاني سَغسارا اِيڪو افا ارطا بانداني. سَأَتَمَني تَغڪوڻ اِغَتسي اغسن الله ڪڻ دُوي فيتودوه، لن ڪيه فاغڪاة اخره اُتوا دنيا اِيڪو ڪايه سَمگا اغسن مَدِين ۲ في مراغ سيرا اِجا غنتي توميبا اِغ ڪَتي ڪڻ مولات ۲ ڪڻ اورا انا سيغ مَلَبو اِغ ڪُونو ڪَتي ڪَجبا ووڻ ۲ سيغ چيلاڪا، ڪڻ اهل ڪُوروهاڪي لن مِيغو ماريخ فرڪرا حق، لن باڪل تادوهاڪي سَمگا ترڪا ماهو تومَراف ووڻڪڻ ڪَلَم نڪاني زڪاة. ڪايه ڪشڪوراني ڪاوولا سَمگا فرڪراني نعمة اِيڪو اورا انا مانيه موغ موريه ڪارضاني الله. اِيڪوله ڪڻ باڪل اينتوء ڪَرِيضان.
Q.S. Al-Laīl (92) : 1-21	دَمي وقْث ايسوء لن بَغي باغَة قَتَئي، اورا ۲ في قَغيران ايرا اِيڪو ڪوءِ تَڪَل جُوطالڪي لن بَنَدَر ماريخ سيرا مَحْمَد : (اِجا سوسه مَرڪا دي آيِيڪ ڪُفَار قُرَيش فدا فُوراء ۲ بين الله تعالى ووس غَتغاڪي ماريخ ني مَحْمَد سَبِيَزمن ليالاس تومَراف سيرا مَحْمَد تينِيماغ فرڪرا دنيا. پڪتي الله باڪل ماريخ فغڪاة اخره اِغ اِڪوڻ ماريخ سيرا باڪل نومفا ڪانطي رَنايغ فَغڪَلِيه. افاطه ڪُوستي الله اورا تَمو ماريخ سيرا ڪنطي يَتيم نولي بيسا تَرجامِين دي موغ دنيغ فَماني. لن ڪُوستي الله تَموماريخ

	سيرا اسالی اورا وروه ماريغ افا ۲ نولي اغسن تودوهاکي ماريغ فغرتيان. لن اسالی سيرا فقير نولي اغسن چکوفي گبوتوهاتي. مولا کفان سيرا گتمو ماريغ بوچه يتيم اجا سيرا سنتاء. لن ناليکاني سيرا گفظوء اغ ووغ غميس اجا غاتي بؤ تولا کاسار. لن سيرا غاغکف ماريغ نعمة ۲ اغسن سيغ تافاريغاکي سيرا کودو کو ورتاء ۲کي.
Q.S. Ad-Duḥa (93) : 1-11	افطه اغسن دوزووغ جمبارکي ماريغ اتيمو، لن غلبور دوصامو کخ غبوة ۲ تي دادی کوانغو بيسوء نيغ اخرة. لن اغسن ووس غاغکات ماريغ سستبوتمو. مگکا سائمتي فرکا ايکو بين کاويتاني اغيل مسطی باکل نومفا مليا. مولا ناليکاني سيرا لبار رامفوغی غلاکونی صلاة سوفيا تمن ۲ اننا کلاوان دغا لن ديفي ۲ها مراغ فغيران ايرا.
Q.S. At-Tīn (95) : 1-8	دمی بواه تين لن بواه زيتون. لن دمی کونووغ طورسينا. لن دمی ايکي تکارا کخ امان سائتوصا (مکه) تمن ۲ ووس نيتاهاکي اغسن اغ جنسي منوغصا کانطی باکوس واغونی لن اينده دذک فوتوغانی، ناغيغ اغسن باکل باليکاکي اغ منوغصا بعدانی باکوس لن مليا تاباليکاکي دادی اصوری فرکا کخ اصار لن اين، گجبابا واغونی، ناغيغ اغسن ووغکخ فانجين ايمان ماريغ پوستي الله تور کلم نيندای عمل کخ باکوس ۲ مگکا بين کيا مگکونو تيندای، باکل اوليه کينجاران کخ اکووغ تامفا انا فوئی. مگکا سبب افا سويجي ۲ کو غتی کوروهاکي ماريغ اکاما. ساووسی کوئی ووس غرومغسانی دی دادیناکي تيته کخ اينده ايکو؟ رأ هيا تمن بين پوستي الله ايکو توکاغ موتوسی سکاييانی فوتوسان؟ (جواب اغکيه پوستي کولا سدايا تمنو سمفون مغرتوس).
Q.S. Al-‘Alaq (96) : 1-19	مچاها سيرا محمد کلاوان پبوة اسانی فغيران ايرا کخ دادياکي سکايي کهان، هبا الله ذات کخ نيتاهاکي منوغصا اسالی سغکا کنيه گنطل. مچاها سيرا محمد : انا دني فغيران ايرا ايکو لويه مليا کخ ميفين نوليس غغکو قلم، کخ مولاغ منوغصا ايکو يکيني تانساه لاجوة، بين وروه کپاکهي اوای ديوي بنجور تيمبول کومالوهور غاکو سويکيه. سائمتي منوغصا ايکو مسطی باکل دي تاريک بالی ماريغ فغيران ، مولانی کپوک باغة انا دني منوغصا کو انا اغ کخ وانی ۲ غلاغ ۲غی ووغ صلاة، کياطه أبو جمل. افاطه وروه سيرا ووغکخ دي چکاه ماهو رأ هيا ووغکخ اوليه فيتودوه، ملاهان ووغکخ اهل قرينته ماريغ امتی کوغکون تقوی ماريغ الله، مولا کپووء باغة دني انا ووغ کوء اهل کپوره لن ميعو سغکا ايمان ماريغ الله. افا هيا اورا غرتي بين پوستي الله ايکو مريکسانی ماريغ کلساء کلسي اتيني ديويکي؟ بوء اجا فدا کيا غونو، يکتي لمون اورا کلم فدا مريني باکل اغسون جمبار رامبوتی ووغ ماهو تانچالاکي اغ تراکا هيا بون ۲ نانی ووغکخ اهل کپوره سيغ تروس متروس لوفوتی بين مگکونو چوبا أبو جمل سايکي کون غنداغ اغ ملائکه زبانيه قرلو غنچالاکي ديويکي انا اغ تراکا.

	بؤ اجا کیا مٹکونو گلاکوهانی، هی محمد سیرا اورا اوسه توندوء مارِیغ اُبو جمل۔ بلیک تروسنا سجدو لن مہارکا مارِیغ اغسون روفانیندائی صلاہ۔
Q.S. Al-Qadr (97) : 1-5	انا دینی اغسون اللہ نورونکی قرآن ایکی ایکو انا اغ ساجرونی وُغی فیستطینی کوستی اللہ ، غدوم قدر۔ له قُلو اغسون مولغ مارِیغ سیرا محمد، افاطہ لیلۃ القدر ایکو؟ لیلۃ القدر اغدام سلاوُغی ایکو لویہ باکوس تئیمباغ سیوُو ساسی۔ اغ وُغی کوُنو فِرا ملائکہ فدا تَموزون کغ دی قَلوُفوری ملائکہ ماہو ناترافاکی قضاء ۲ مارِیغ کاوولا بالکل کغکیو ستاھون کغ دی ادفاکی، لن لیلۃ القدر ماہو وُغینی کستلامتآن۔
Q.S. Al-Bayyinah (98) : 1-8	اورا انا فرا کافر غاکہ کتاب لن فرا مشرک ایکو کایہ کوء کلم مسات (غباری اکامانی) بین دوروغ تیبول اُتوسان اغسن محمد کغ بالکل ماچا کی ایسی ۲نی قرآن کغ سوچی، کغ غموت فیراغ ۲ حکوم کغ تقات لن عادل۔ فرا ووغ کافر کغ دوی اچان کتاب ماہو بارغ کتکان اوتوسان کیتا کنجغ نبی محمد نولی فدا قچہ بلاہ سباکیان انا سیغ ایمان مارِیغ نبی محمد سباکیان انا کغ بغکغ مَرکا اولیہ بوجوانی قَغکَدینی کواتیر بین کلوروت دراجتی۔ مَغکا سائمتی ووغ کافر کتابی انا اغ کتابی کونو ہیا دی قرینتاہاکی کون فدا یمہ مارِیغ کوستی اللہ کانطی اخلاص، لن غروغکغنی اکامانی ابراہیم لن سموغصا مَکغو کتکانان نبی محمد سوفیا کون باغون توروہ اکامانی نبی محمد ۔ ناغیغ سبب کغلا ۲نی کستنس فغکاہ دنیا مولانی ہیا باغکغ کواتیر کاسوران کارو نبی محمد، انا غندی کتا مسطی مرینتاہاکی صلاہ لن زکاہ فانچین اسل ۲لی ہیا اکاما جَجک، ناغیغ چوء دی سولیانی لن دی روبہ دی انونکی ساچوچوکی نفسونی دادی ہیا کساسار تور ناساراک، سائمتی ووغ ۲ کافر کغ ووس دوی اچان کتاب نولی دی روبہ غاکونی قَغیران باہی لورو تلو، ایکو کایہ بالکل مَلبو اغ تراکا جَھم سلاواسی دادینی لویہ ایللیک ۲کی ووغ اُتوا مخلوق، دَنی بین ووغ ماہو ایسیہ غیلاناکی مارِیغ قَغیران لن کلم غَمَل گباکوسان، مکا ایکو ووغ باکوس ۲سی مخلوق بالکل اغ تمی نومفا فیوالس سغکا کُستی اللہ ہیا ایکو سوارکا عدن کغ میواہ اینداه کغ غیصاوری انا بتاوانن کغ میلی لاغسوغ کانطی لاغکغ سلاواسی ، کوستی اللہ رضا باغہ، لن ووغ اغ سورکا اوکا رَنا رضا نومفا نعمتی اللہ مٹکونو ایکو اورا سامار مانہہ سیغ دی فارِیغی ہیا ووغکغ داساری وُدی مارِیغ اللہ (توندوء مارِیغ قَغیران)۔ ساووسی رامفوغ مچا سورۃ (البینہ) اغ دوور بانجور دی سئتہ کی مچا دغا: اللهم اتنی من حَشَيتِكَ ما تُؤْتِیهِ عِبَادَكَ الصّٰلِحِیْنَ (دوہ کوستی موکی کولا فنجنغان فارِیغی ساکیت اَجریہ تباغ صلح ۲ سداہ)
Q.S. Az-Zalzalah (99) : 1-8	نالیکا ووس توتوک تیتی میغسانی دینا قیامۃ بومی ساجکاہ کونجاغ کانجیغ۔ لن بومی غتواکی ایسین ۲ فی کیاطہ ووغ ۲ سیغ انا قُبور فدا متو انا دووری بومی۔

	بين ويس گنجهان کيا مڱونو لاکي فادا گراسا رومغصا نولي فدا تاگون ووغ ۲ کافر, ايکي انا افاکو نوليني قغاداتان, اغ دينا کونو اوکا بومي هيا بيسا جواب کانطي تراغ مڱيني : اکو بومي ووس اوليه نوکاس سڱا کوسي الله پريتاکي سکايهي الا اتوا چيک تومرافي مونغصا فدا کلاغ کابو مڱا باکلي ارف غادفي ديناني لاندرا تان کولوغ ۲ فاتيغ سليبروغ کانطي سوساه اوليهي ارف وروه غملي ديوي ۲ مڱا فوکوي اغ کونو ايکو سيغ سفا باهي ناليکا اوريفي کلم غمل سناجان مونغ ساوبوي تيموت کراماغ, مڱا کوسي الله غتواکي غملي, بين چيک کيتو قوالسي چيک بين الا کيتو والسي الانى : روبا سيکصا.
Q.S. Al-‘Adiyāt (100) : 1-11	دمي جارن ملايو انا اغ ققراغان غانتي رڱکوسان وتغي, لن دمي جارن کڅ کچوک واتو تراچاي غانتي مويچرات متو کيني, لن دمي جارن کڅ غوياء غانتي کيکيراکي مونغصوه, مڱا غوور ۲ رکي اغسون اغ ليو انا اراه ۲ بارسائي ووغ اسلام ماهو بسا برتمتور انا تنگاه ۲ مونغصوه بيسا مياء ساھڱا مونغصوه گفلايو. سجايني اكيه ۲ هي مونغصا ايکو توکاغ کوروفي (بولوغ) ماريغ نعمتي کوسي الله دي اکوني دويکي ديوي. سيغ لومراه ماهو ووغ اوکا غرتي بين برواة کيا مڱونو ايکو الا, لن لومراهي مونغصا ايکو فادا باغت چنتاني ماريغ بوندا دنيا بنجور غانتي تمبول بخيل. افاطه مونغصا ماهو اورا فادا باغت غرتي بين ديويکي بيسوه باکل دي تاغیکاکی سڱا قبر؟ نولي دي کيتواکي کايه افا براغکاغ دي اغن ۲ انا اغ اتي. سائمني قغيران ايکو فريکصا ماريغ افا کڅ دي اوطا-اطياکي انا اتي.
Q.S. Al-Qāri’ah (101) : 1-11	دينا نيغ قيامه کڅ دودوک ۲ اغ اتي مونغصا. افاطه ايکو؟ افامه مونغصا کيراني ووس فادا وروه؟ اوه قيامه ايکو بسوه فرا مونغصا ساسات کيا لارون کڅ دي تومفوه ۲ ان کانطي باغت سوساهي. لن کيونوغ ۲ انچور کيا وولو کڅ دي گبوتکي, انفون ووغ بين ابوه تمباغان کيا کوساني مڱا باکل اوليه کاؤريغان کڅ دي رضاني ديني کوسي الله. ناغيغ بين اينطيغ مياغي, مڱا ووغ ماهو باکل امبلس اغل فڱکونان هيا ايکو انا تراکا هاويه. افاطه هاويه ايکو؟ اوه هاويه ايکو کهناني بولات ۲ لن باغتي فناسي کتي.
Q.S. At-Takāsur (102) : 1-8	فدا نوغکولاکي اغ سيرا کايه افا اوليه ايرا فدا گسنسَم دمن دنيا لن دمن انا غانتي تومکا متي. بوء اجا کيا مڱونو طه امة مونغصا مڱو باکل وروه سيرا تمنان, مڱو باکل وروه ديوي تمنان, لمون سيرا کايه وروه يقين يکتي بيسا غيديغ وروه يقين ي کتي بيسا غيديغ وروهو ماريغ تراکا حجم, نولي بکل بسا بوچوکاکي انا اغ اخره اوکا دي بوکنيائي کانطي جيغکليه ۲, مڱا انا اغ ايکو دينا يکتي سيرا کايه دستاکوني آندي نعمة ۲ کڅ تا فاريغاکانا دنيا.
Q.S. Al-‘Aşr (103) : 1-3	دمي وقت عصر. کايه جنسي مونغصا مسطلي باکل نومفا کافيتونان, گجبا مونغ ووغکڅ فرچيا ماريغ کستي الله تور کلم غلاکوني کيا کوسان لن کلم فادا وصيه-

	ویناصیتان ماریغ فرکرا کخ حق، لن کلم وکاس وینکاس ماریغ فرکرا کخ کودو دی داساری صبر کیاطه صبر اغدالم طاعة لن صبر نالیکانی کچوبا لن ساقنو غکالانی.
Q.S. Al-Humazah (104) : 1-9	انا دینی باغتی سیکسا ایکو گدوی ووغکخ ایکه فناچتی لن ایکه اولیسی غراسانی. گمارمائی موغ نومفوء فرکرا دثنیا دی پانا یین دُنیا ماهو بیصا غفیناگی لن نولوغی دیوگی اتوا بیصا غلاواسگی انا اغ دُنیا. اجا کیا مٹکوئو ایکو باکل دی اُونچالاکا انا اغ تراکا خطمه، افاطه تراکا خطمه؟ هیا ایکو کینئی الله تعلی کخ دی اوروفکی کخ غبوغاکی انا اغ اتی، تئمن ماهو کچی دی تاغکفاکی انا اغ سوکا کخ کچی نولی دی سنتوراکی غاننی داوا اوروفی.
Q.S. Al-Fil (105) : 1-5	افا سیرا اورا غرتی کفریبی تیغکاھی راجا یمن سابلانی نامانی ابراهه کخ فدا نومفا کچه قزلو غروساء کعبه ناغیغ الله تعالی مچاة ماریغ سجاریکانی ابراهه هیا راجا ماهو اخیری کساغسضارآن، هیا ایکو الله غوتوس مانوء ابابیل قزلو غروساء راجا سابلانی دی کپواکی واتو سغکا تراکاسجیل کغکپو پاوات ابراهه سابلانی هیغکا دادی ساوالاغ ۲ فدا ماتی کیا دَمین کخ موراء-ماریئ آتس دی فغان حیوان، ملاهان واتو ماهو ویس انا تولیسانی کابیه کخ چوچوک کارو جتنی سیغ دی باندی.
Q.S. Quraisy (106) : 1-4	گرنا دی سباباکی ووغ فُریش ماهو فدا دَمین بورا داکاغ یین رندغ ماریغریمن، یین کتیکا مریغ شام سبن تاهون کغکپو مُقیم اغ مکه قزلو خدمه کارو بیت الله، مولا فدا پمباها سیرا کابیه اغ قَغیرانی بیت الله، هیا ایکو کوستی الله تعالی کخ ووس فاریغ رزقی کغکپو فغان نولاء لوی لن کخ ووس نترماکی اغ اهل مکه سغکا ککواتیران.
Q.S. Al-Mā'ūn (107) : 1-7	افا کوی وروه ووغکخ اورا فرچیا اغ کاتراغان ۲ فی اکپاما، هیا ایکو ووغکخ خُرکاء پتناء کلاوان پیکاغ ۲ ماریغ بوچه نیم. لن اورا تاهو جامین ماریغ ووغکخ کوراغ مغان. مٹکا باغتی سیکسا ایکو گدوی ووغکخ کپکامفاغ صلاتی، کیا غندی ۲ وقتونی اتوا اورا مدولی ماریغ شرط رکونی، ملاهانی یین غلاکونی صلاة رباء (کولیک جوارا منوغصا) لن کپاوینی کجتم سَنجان براغ ریمه دی سیلیه تاغکپانی اورا اولیه.
Q.S Al-Kausar (108) : 1-3	اغسون الله غویبی ماریغ سیرا محمد اغ بقاوان انا اغ سورکا مٹکا سیرا نیندأنا صلاة ربیا اضحی نولی یین کواصا سیرا پمبلیا قُربان. سائمنی ووغکخ بَنچی ماریغ سیرا ایکو ووغکخ کفکپوتان سغکا کتورونانی (عاص بن وائل)
Q.S Al-Kāfirūn (109) : 1-6	داؤوها سیرا محمد ماریغ ووغ ۲ کافر : هی ووغ ۲ کافر اکو اورا ارف پمبه ماریغ تراهاالا کخ کوء سَمبه، اوکا کوی اورا کلم پمبه قَغیران سیغ حق تأسَمبه، سَمونو اوکا اکو هیا اورا فیسان ۲ کلم پمبه سَمسمهانمو، جالاران کوی هیا اورا

	کَلَمَ پَيمبه فَغَيرانِ اغسون, يين کيا مَکونو فاترافي کوی هيا کوی اکو هيا اکو اکامامو هيا اکامامو اکاماکو.
Q.S. An-Naşr (110) : 1-3	نالیکانی تَکا افا رَحمتی کُوستی الله رُفّا فیتولُغی لن بَداهی تَکارا مَکَه. لن سیرا ووس وُروه دَیوی رَامینَی اُمَہ مَنوَعصا کَڄ فدا مَملُوء مارِیڄ اَکاما اسلام. مَکَکا فادا مَها سَوجنَنا لن مُوجِییا لن پوونا غاُفرا سیرا مارِیڄ کُستی الله جَلاران الله ایکو ذات سیڄ اکیه قَفاُفُورانی.
Q.S Al-Lahab (111) : 1-5	کافیتونان باغَہ سفا ابو لَهب کُلوان کَدی باغَت روکینی, ووس اورا باکل بیصا نولُغی لن نولاء مارِیڄ بَیانی افا هِرطا باندانی لن انائی. تَمَمو ابو لَهب ماهو عاقبتی باکل مَلَبو نَراکا کَڄ مولات ۲ . سَمونو اوکا بوجونی سیڄ کُینی توکاڄ کیندوخی کاو ری قَرو کَڄکُپو ماساخی اتوا پاڄکَراهی دَلانی کَنجَڄ نَی, اڄ کُولونی بوجونی وجود تامباغ سکا لولوف.
Q.S. Al-ikhlas (112) : 1-4	داؤوها سیرا مُحَمَّد : انا دینی کُوستی الله ایکو موغ سِیجی ایجین غِیجینی, هيا الله ایکو کَڄ پوکُوفی کُوتوهانی مخلوق سَلاواسی لن اورا قَفتُورا اورا دی فُوتراکی, لن اورا انا کَڄ مدانی سوِیجی ۲ افا ۲ .
Q.S. Al-Falaq (113) : 1-5	داؤوها سیرا مُحَمَّد : اغسَن پوون باهُورَکِصا دانیڄ قَغیرانی وقت صَبح هيا ایکو الله سَکَڄ اولیسی غَلانی مخلوق, لن سَکَڄ فَرکرا کَڄ الا اِغدام وقت بَقی, لن سَکَڄ فَرکرا کَڄ ۲ کَڄ مَمو سَکَڄ اولیسی غَلانی اُتوا غَلارانی ووغَکَڄ حَسود.
Q.S An-Nās (114) : 1-6	داؤوها سیرا مُحَمَّد : اغسون پُون باهُورَکِصا دَنیڄ فَغَيرانِ مَنوَعصا. سَکَڄ اولیسی غَلانی مَنوَعصا, لن سَسمَہانی مَنوَعصا, سَکَڄ اولیسی غَلانی شَیطان کَڄ تَلیوُوری غاُجا مَوندور فَرکرا افیک, کَڄ کُودا انا اڄ اَتینی مَنوَصا رُفّا جن اُتوا مَنوَعصا.

BAB IV

ANALISIS *TARJAMAH TAFSĪR AL-QUR'AN JUZ 'AMMA BILLUGOH AL-JĀWĀ AL-WUṢṬO* KARYA KH. MASRUHAN IHSAN

A. Latar belakang Penafsiran KH. Masruhan Ihsan

Berbicara mengenai latar belakang penafsiran seseorang terhadap al-Qur'an tidak luput dari unsur pra-pemahaman yang melingkupi perjalanan sejarah kehidupan mufassir itu sendiri. Dari analisis yang penulis lakukan dengan pendekatan hermeneutika filsafat, maka sejarah atau latar belakang penafsiran KH. Masruhan Ihsan di pengaruhi dari berbagai aspek diantaranya:

Pertama, dari segi pendidikan. KH. Masruhan Ihsan sejak kecil mengeyam pendidikan di pondok pesantren. Sejak umur 7 tahun, Masruhan kecil mulai pendidikannya di pondok pesantren al-Ma'ruf yang berfokus pada kitab-kitab salaf. Setelah lulus dari Bandungsari, KH. Masruhan Ihsan melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Tremas yang juga fokus dengan pembelajaran kitab-kitab salaf. Setelah dari tremas KH. Masruhan mulai menghafalkan Al-Qur'an hingga khatam di Pondok Pesantren Betengan. Untuk memperdalam hafalannya, ia juga melaksanakan tabarukan Qur'an di Banten.

Dari latar pendidikan inilah yang membentuk intelektual KH. Masruhan hingga melahirkan banyak sekali karya tulis. Salah satunya yakni kitab tafsir dengan judul *Tarjamah Tafsīr Al-Qur'an Juz 'Amma Billugoh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo*. Terjemah sekaligus penafsiran dari Juz 'Amma ini menjadi wujud dari kedalaman ilmu yang dipelajarinya selama berada di pesantren ketika belajar ilmu al-Qur'an dan kitab-kitab kuning. Dari sisi penafsirannya, nampaknya KH. Masruhan ingin membagikan ilmu yang didapatinya melalui penafsiran al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan mudah untuk diingat. Meski terlihat sederhana, ketika menafsiri ayat KH. Masruhan tetap mengutip dari riwayat hadis dan kitab tafsir lain sehingga menghasilkan penafsiran yang baik dan terkesan tidak mengada-ada.

Seperti ketika menafsirkan surat Al-Fil ayat ke-4 dan ke-5 yang menceritakan kisah burung ababil, KH. Masruhan Ihsan mengutip penafsiran dari kitab Al-Qurtubi. Dari penjelasan Imam Qurtubi mengenai kisah burung ababil ini dijelaskan bahwa setiap batu yang dibawa burung ababil telah tertulis nama-nama yang menjadi sasarannya.¹ Kemudian, kisah 'Ash bin Wa'il pada penafsiran Q.S Al-Kausar ayat 3 dan riwayat Imam Bukhori yang menjelaskan tentang 99 rahmat Allah yang nantinya diberikan kepada orang mukmin di akhirat nanti.

Kedua, dari sisi sosial,

Semasa hidupnya, KH. Masruhan Ihsan hidup di wilayah desa terpencil bernama *Sendang Ndelik* yang masih banyak dikelilingi hutan. Masyarakatnya belum banyak mengenal agama terutama agama islam. Masih banyak masyarakat yang lebih mementingkan kehidupan duniawi dan menolak untuk menerima syariat. Dalam kondisi tersebut, KH. Masruhan Ihsan tertarik untuk belajar ilmu agama di sebuah pondok pesantren. Setelah menyelesaikan pendidikannya dan menikah dengan Nyai Hj. Mahsunnah, KH. Masruhan mulai membagi keilmuannya melalui dakwah dan menulis kitab. Lingkungan sosial KH. Masruhan yang masih abangan sedikit banyak mempengaruhi hasil karya-karyanya termasuk *Tarjamah Tafsi'r Al-Qur'an Juz 'Amma Billugh Al-Jawā Al-Wuṣṭo*.

Pengaruh tersebut seakan memotivasi KH. Masruhan sehingga ia mampu melahirkan penafsiran suart-surat Juz 'Amma dengan penjelasan yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami oleh semua kalangan. Apalagi di kalangan santri yang baru belajar Al-Qur'an dan ilmu agama di Pondok pesantren. Tidak hanya itu, penafsiran KH. Masruhan juga tidak jarang membahas masalah sosial yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Seperti persolaan warisan [Q.S AL-Fajr: 19], balasan orang-orang yang suka mencela dan membicarakan keburukan orang lain [Q.S Al-Humazah:1], keta'atan dan kemaksiatan [Q.S Al-Fajr:17], sikap sabar [Q.S Al-'Aṣr :3]. Hal ini

¹ Imam Al-Qurtubhi, "*Tafsir Al-Qur'an*", di terjemahkan oleh Muhyidin Mas Rida dan M. Rana Menggala, Jakarta : Pustaka Azzam, 2019, h. 758.

menunjukkan bahwa KH. Masruhan seakan ingin mengarahkan masyarakat khususnya wilayah Mranggen untuk beriman kepada Allah dan meyakini kekuasaannya. Ia juga mengajarkan nilai-nilai iman, ihsan, dan taqwa sebagai dasar seseorang mendalami ilmu agama.

Dari sisi budaya,

Penafsiran KH. Masruhan tidak hanya dipengaruhi dari sisi pendidikan dan lingkungan sosial saja tetapi juga dari sisi budaya. Salah satu unsur budaya yang ia pakai dalam penafsirannya yakni pemakaian bahasa Jawa. Bahasa Jawa dipilih sebagai bahasa penafsiran yang gunakan KH. Masruhan didasari dari fungsi bahasa itu sendiri sebagai alat untuk berkomunikasi sehingga pesan atau argumen yang diungkapkan dapat tersampaikan kepada lawan tutur kata.²

Dalam hal ini, masyarakat Mranggen dan para santri khususnya menggunakan bahasa jawa sebagai alat untuk berkomunikasi sehari-hari. Untuk menyukseskan kegiatan pembelajaran dan pengajaran di Pondok Pesantren Al-Maghur, KH. Masruhan menggunakan bahasa jawa sebagai pilihan bahasa karya-karya tulisya termasuk *Tarjamah Tafsīr Al-Qur'an Juz 'Amma Billugoh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo*.

Tingkatan bahasa yang digunakan KH. Masruhan juga cukup beragam yakni bahasa jawa kromo dan ngoko. Seperti penggunaan kata *kendhel* [Q.S An-Nabā':38] yang artinya diam dalam bahasa jawa Kromo dan kata *celathu* [Q.S An-Nāzi'āt:10] yang artinya berbicara dalam bahasa jawa ngoko. Hal ini dilakukan oleh KH. Masruhan Ihsan seakan memiliki prinsip bahwa penyampaian penafsirannya harus dapat dipahami oleh semua kalangan baik dari orang tua dan anak-anak muda. Maka, pemakaian dua bahasa ini dipakai dalam penafsirannya.

Tidak jarang KH. Masruhan juga menggunakan bahasa jawa yang khusus biasa dipakai oleh masyarakat Mranggen seperti kata *banyolani* (bercanda)[Q.S At-Tāriq :14], *mblawuri* (membisikkan)[Q.S An-nās :3], *cancut* (semangat) [Q.S An-Nabā' :38] dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa unsur

² Umami Aisyah Siregar, Nadya Silvi, and Wahyuni Hasibuan, 'Manusia Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia', dalam *Jurnal Hata Poda*, Vol.2, No.2 (2023), h.96.

budaya juga mempengaruhi penafsiran KH. Masruhan ketika menafsirkan Al-Qur'an.

Dari sisi politik,

KH. Masruhan semasa hidupnya berdampingan dengan gejolak politik Indonesia pasca kemerdekaan hingga masa orde baru sistem pemerintahan Indonesia. Selain itu, ia pernah mengikuti organisasi *Tariqah Qādiriyyah Wa An-Naqsyabandiyyah* yang kemudian dikenal sebagai JATMAN (*Jam'iyah Ahli At-Tariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdiyyah*) menjadi salah satu bagian dari organisasi besar di Indonesia. KH. Masruhan Ihsan juga pernah menjabat sebagai PWNU Jateng tahun 1970 M yang secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian dan pemikirannya.

Meskipun begitu, di dalam penafsirannya tidak banyak unsur politik yang mempengaruhi penafsirannya. Hanya salah satu ayat yang menyebut kata korupsi dalam penjelasannya pada Q.S Al-'Adiyāt :6 untuk menggambarkan sifat sesungguhnya dari manusia. Menurut KH. Masruhan, sifat manusia yang paling banyak dimiliki sebagian orang adalah korupsi. Istilah korupsi sering dikaitkan dengan bentuk pelewengan seseorang terhadap sesuatu guna keuntungan pribadinya. Di Indonesia, korupsi telah ada sejak zaman orde lama, orde baru hingga reformasi.

Selain istilah korupsi, KH. Masruhan menjelaskan tentang *pangkat* dalam Q.S Al-Bayyināh. Salah satu yang menjadi alasan akibat terpecah belahnya orang-orang ahli kitab, ada yang beriman dan inkar karena datang bukti yang nyata. Dan dari sebagian mereka yang inkar di jelaskan KH. Masruhan dalam penafsirannya sebab kecintaannya mereka terhadap *pangkat* (kekuasaan) di dunia.³

KH. Masruhan Ihsan cenderung tidak banyak berkomentar terhadap keadaan politik yang ada sehingga penafsirannyapun tampak seperti itu. Hal ini kembali pada tujuan awal diciptakan *Tarjamah Tafsīr Al-Qur'an Juz 'Amma Billugh Al-Jāwā Al-Wuṣṭo* yakni memahami makna dari al-Qur'an dengan

³ Masruhan Ihsan, t.th, "*Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Juz 'Amma*", h. 48.

bahasa sederhana. Maka, urusan perpolitikan tidak banyak terlihat dalam penjelasan tafsir al-Qur'an yang KH. Masruhan lakukan.

B. Karakteristik dari *Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Juz 'Amma Billugoh Al-Jāwā AL-Wuṣṭo*

Pertama, dari sisi Metode Penafsiran

Dari analisis yang dilakukan oleh Mara'atus Solikhah menyebutkan bahwa "*Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Juz 'Amma Billugoh Al-Jāwā AL-Wuṣṭo*" menggunakan metode penafsiran global. Karena, tafsiran tersebut ringkas dan sedikit ada tambahan penjelasan dari tafsiran surat tersebut."⁴ Akan tetapi, jika diteliti lebih lanjut maka akan ditemukan alasan-alasan lain sehingga "*Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Juz 'Amma Billugoh Al-Jāwā AL-Wuṣṭo*" dapat dinilai menggunakan metode penafsiran secara global atau ijmali.

Salah satunya, ketika KH. Masruhan Ihsan menjelaskan makna pada setiap surat ia menggabungkan antara terjemahan dengan tafsiran kedalam satu uraian yang singkat dan jelas. Pada setiap penafsiran yang dilakukan oleh beliau juga tidak mencantumkan *asbabun nuzul*, *asbabul wurud*, *naskh mansukh*, penjelasan rinci mengenai asal usul bentuk kosakata, dan lain sebagainya.

Seperti ketika KH. Masruhan menafsirkan Q.S Al fil ayat ke 1 serta ke 2 yang berbunyi,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ { ١ } أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ { ٢ }

Terjemahan:

1. Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memerhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan gajah?
2. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia?

Tafsiran KH. Masruhan Ihsan:

افا سيرا اورا عثرتي كثرتي تيغكي راجا بين سابلاني نماني ابراهه كع فدا نومفا كچه قرو
عروساء كعبه ناغيغ الله تعالى مچاه مارغ سباريكاني ابرهه هيا راجا ماهوا خيري كساسار

⁴ Maratus Sholihah, "*Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Al-Qur'an Juz 'Amma Bil Lughoh Al-Jawi Al-Wustha Karya KH. Masruhan Ihsan*", Skripsi, (Yogyakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an An Nur Yogyakarta, 2023).

Dalam bahasa Indonesianya :

Apakah kamu tidak mengetahui bagaimana tingkah/perbuatan Raja Yaman yang bernama Abrahah bersama pasukannya sedang menaiki gajah untuk menghancurkan ka'bah. Akan tetapi, Allah Ta'ala mematahkan (niatan) Raja tersebut yaitu Abrahah hingga berakhir dengan sia-sia.

Dari penjelasan atau penafsiran yang di lakukan oleh KH. Masruhan di atas, dapat dilihat bahwa ketika sedang menafsiri sebuah ayat ia tidak membedakan antara terjemah dengan tafsir. Ia hanya memberikan uraian singkat dan padat. Kemudian, juga penafsirannya tidak terikat dengan struktur kalimat atau urutan kata dari bahasa arab. Seperti ketika memaknai kata بِأَصْحَابِ الْفِيلِ, yakni bukan hanya berarti “pasukan bergajah, yakni Raja Abrahah bersama pasukannya menaiki gajah” tetapi maksud penggalan ayat ini menurut KH. Masruhan adalah aksi Raja Abrahah bersama pasukannya yang menaiki Gajah berusaha menghancurkan ka'bah.⁵ Kemudian, peran Tuhan disini baru dijelaskan melalui ayat kedua sebagai penolong, bahwa pada saat itu Allah Ta'ala mencegah pasukan bergajah dan melindungi kota Makkah dengan menghancurkan perbuatan pasukan tersebut sehingga mengalami kesengsaraan dan aksinya menjadi sia sia.

Karakteristik pada metode penafsiran yang di tulis oleh KH. Masruhan juga terlihat pada ayat-ayat lain diuraikan sebagai berikut:

- a. Terkadang KH. Masruhan menafsiri sebagian ayat atau kosa kata tertentu saja seperti pada Q.s An-Nabā' :7. Kata أَوْتَادًا di tafsiri dengan kalimat "ماطوئي بومي ييسانى تنترم اورا كوياع"⁶ dalam bahasa Indonesianya berarti “pathoknya bumi, agar (bumi) dapat kokoh tidak goyang.” Juga dalam Q.S An-Nabā' :38, وَقَالَ صَوَّبًا dengan kalimat "بَرَّ فَعُوْجَتِيْ، وَلَا سَ اَرْفُ نُوْلُوْعِيْ كَنَجَانِيْ"⁷ dalam bahasa Indonesia artinya “benar ucapannya, berbelas kasih untuk

⁵ Masruhan Ihsan, t.th, "Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Juz 'Ammah, h. 56

⁶ Masruhan Ihsan, t.th, "Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Juz 'Ammah, h. 5.

⁷ Masruhan Ihsan, t.th, "Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Juz 'Ammah, h. 8.

menolong temannya.” Model penafsiran seperti ini juga terlihat dalam Q.S. An-Nabā’: 40, Q.S. Abasa :28, Q.S. Abasa :33, Q.S. At-Takwīr : 40, Q.S. At-Takwīr : 27, Q.S. Al-Mutaffifin: 26, Q.S. Al-Insyiqāq : 19, Q.S. Al-Fajr :2, Q.S. Al-Laīl : 8, Q.S. Al-‘Alaq : 10, Q.S. Al-Zalzalah : 17.

- b. KH. Masruhan juga terkadang menerjemahkan secara tafsiriyyah seperti dalam Q.S. Al-Fātiḥah ayat 6 pada kata *المُسْتَقِيم* menjadi “ أَكَامِي إِغْكَحَ حَقَّ أَغْكَيْهِ ” yakni “Agama yang Haq yaitu agamanya para Wali para nabi”. Sedangkan dalam Al-Qur’an serta Terjemahnya Kemenag RI, *المُسْتَقِيم* diartikan menjadi “Jalan yang lurus.” Selain itu pada Q.S. An-Nabā’:17,

”سَاءُ تَقَىٰ دِينَا قِيَامَةً إِيكُو بِكَلِّ” ditafsiri KH. Masruhan

”كَتْكَو مَوْسَمِي قَمْبَالَسِي اللّٰه مَرِيْشَم مَخْلُوق”⁸ artinya “Sesungguhnya Hari Qiyamat itu pasti akan datang, sebagai musim-nya pembalasan Allah terhadap makhluknya.”

Jika kita melihat kedalam Al-Qur’an dan Terjemahan Kemenag RI, maka ayat ini di terjemahkan “Sesungguh nya Hari Keputusan itu waktu-nya yang telah ditetapkan.”⁹ Kata musim, menurut KBBI bisa diartikan sebagai sda waktu-waktu tertentu yang terkait dengan kondisi iklim, jumlah waktu khusus, periode atau saat (ketika suatu peristiwa terjadi), serta waktu atau periode ketika sesuatu sering terjadi atau berlangsung.¹⁰ Jika dikaitkan dengan kalimat selanjutnya yakni “pembalasan Allah terhadap makhluknya”, maka makna dari potongan ayat di atas ialah Hari Kiamat pasti akan datang, sebagai masanya Allah melakukan pembalasan kepada makhluknya terhadap apa saja yang dilakukan ketika di dunia.

⁸ Masruhan Ihsan, t.th, "Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Juz 'Ammah, h. 6.

⁹ Q.S An-Naba' ayat 17, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Kementerian Agama RI, dari <https://quran.kemenag.go.id/> (di akses pada 15 Mei 2024).

¹⁰ Arti kata musim, KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (online), dari <https://www.kbbi.web.id/musim> (diakses pada 15 mei 2024).

Model penafsiran seperti ini juga terlihat di dalam Q.S. An-Nabā': 19, Q.S. An-Nazi'āt : 20, Q.S. An-Nazi'āt : 27, Q.S. An-Nazi'āt : 37, Q.S. Abasa : 17, Q.S. At-Takwīr: 1, Q.S. At-Takwīr : 21, Q.S. At-Takwīr: 26, Q.S Al-Infīṭār : 9, Q.S. Al-Burūj : 3, Q.S. Al-A'lā : 8, Q.S. Al-Gāsiyyah : 8, Q.S. Al-Fajr: 14, Q.S. Al-Fajr: 19, Q.S. Al-Fajr : 27, Q.S. Asy-Syams : 10, Q.S. Al-Laīl : 6, Q.S. Al-Laīl : 9, Q.S. Al-Laīl : 18, Q.S. Ad-Ḍuḥa : 3, Q.S. Asy-syarh : 7, Q.S. Al-Qadr : 5, Q.S. Al-Bayyinah : 4, Q.S. Al-Bayyinah : 5, Q. S. Al-Bayyinah :6. Q. S. Al-Zalzalah : 1, Q.S. Al-Zalzalah : 2, Q.S. Al-Zalzalah : 4, Q.S. Al-'Adiyāt : 5, Q.S. Al-'Adiyāt : 6, Q.S. Al'Adiyāt : 7, Q.S. At-Takaṣur : 1, Q.S. Al-'Asr : 3, Q.S. Al-Fiil : 1, Q.S. Al-Fīl : 3, Q.S. Al-Quraishy : 2, Q.S. Al-Ma'ūn : 5, Q.S. Al-Ma'ūn : 7, Q.S. Al-Kauṣar : 1, Q.S. Al-Kauṣar : 2, Q.S. An-Naṣr :3, Q.S. Al-Lahab : 4

- c. Terkadang KH.Masruhan juga menjelaskan rujukan makna dari kata ganti.

Seperti pada Q.S. An-Naba :1, عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ , *tentang apakah mereka saling*

berselisih?. Penafsiran KH. Masruhan sebagai berikut, سَعَا سَوَالِ أَفَاطَه سِيغ ,

فَدَا دِي تَاكُونَاكِي دِنِيغ سَتَغَاهِي وَوَعُ فُرِيش إِغ سَتَغَاهِي اِيكُو . Jika di artikan maka maknanya

“soal apa yang di pertanyakan diantara setengah dari orang-orang Quraisy itu?. Makna mereka tidak di tulis KH. Masruhan dengan sebutan *wong-wong kae* (dalam bahasa jawa)¹¹, tetapi KH. Masruhan langsung memberi penjelasan bahwa makna mereka yang di maksud disini adalah setengah dari orang-orang Quraisy itu.

Penjelasan lain juga ditemukan pada Q.S An-Nabā':3, الَّذِي هُمْ فِيهِ ,

مُخْتَلِفُونَ , *Yang dalam hal itu mereka berselisih*. Kata mereka yang di

maksud oleh KH. Masruhan adalah كَفَر هِيَا اِنْكَار ,atau

dalam bahasa Indonesia “yang memiliki iman ia percaya, tapi yang kafir

¹¹ kata Mereka dalam bahasa Jawa dari <https://www.jawabahasa.com/indo-jawa/mereka/>, (diakses ada 1 juni 2024)

ia inkar. Kemudian, dalam Q.S. An-Nabā' :1, Q.S. An-Nabā' : 3, Q.S. An-Nazi'āt : 14, Q.S. Al-Insyiqāq : 4, Q.S. At -Tāriq: 10, Q.S. Al-'Alaq: 17.

- d. Terkadang KH. Masruhan meninggalkan arti terjemahan yang sama dari ayat yang di ulang. Seperti pada Q.S. An-Nabā' : 5. Q.S. An-Nazi'āt : 13. At-Takwīr : 17, Q.S. Al-Infītār : 15 &18, Q.S. Al-Laīl : 13, Q.S. At-Takāsur: 5.
- e. Ia juga memakai terjemahan ayat lain untuk memaknai ayat lainnya. Seperti ketika ia menafsirkan Q.S Abasa ayat 34-36 yakni

يَوْمَ يَقْرَأُ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ { ٣٤ } وَأُمِّهِ { ٣٥ } وَصَاحِبَتِهِ ۖ وَبَنِيهِ { ٣٦ }¹²

Artinya :

- 1.) Pada hari itu manusia lari dari saudaranya.
- 2.) (Dari) ibu dan bapaknya.
- 3.) Serta (dari) istri dan anak-anaknya.

Tafsiran KH. Masruhan Ihsan:

يَمِينُ وَوَسْ تَكَ تُؤْمَرُافِ اِنَاءِ جَالُوْ تُولُوْغِ بَقَاءِ. مَالِه بَقَاءِنِي مَلِيُوْ لِنِ سَبَالِيْ بَقَاءِ جَالُوْ تُولُوْغِ اِنَاءِ

اِنَائِيْ هِيَا مَلَايُوْ. اَيُوْنِيْ كُنْجَانِيْ فِدَا غَنْدَمِ سُوْسَه كَغْ غَلَالِيَاْكِ بُوْتُوْهِيْ لِيَانِي.¹³

Terjemah tafsiran :

Ketika telah terjadi (tiupan sangkakala) seorang anak meminta tolong dari bapaknya. Justru bapaknya lari dan sebaliknya seorang bapak meminta tolong anak, anaknya berlari. Ibunya, temannya ikut memendam susah yang melupakan kebutuhan lainnya.

Penafsiran Q.S. Abasa ayat 34-36 ini merupakan gambaran situasi dari Q.s. Al-Luqman ayat 33 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ۖ وَاحْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ ۖ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٌ

عَنْ وَالِدِهِ ۚ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

¹² Q.s. Abasa : 34-36, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Kementerian Agama RI, dari <https://quran.kemenag.go.id/> (di akses pada 15 Mei 2024).

¹³ Masruhan Ihsan, t.th, "*Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Juz 'Amma*", h. 16.

Terjemahan :

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu”¹⁴

Dari sini dapat terlihat maksud dari surat Abasa ayat 34-36 saling berkaitan dengan surat Luqman ayat 33. KH. Masruhan Ihsan berusaha menjelaskan secara mendetail gambaran kejadian ketika hari kiamat datang dengan menambahkan penjelasan makna dari surat Luqman ayat 33.

Dari sini dapat terlihat bahwa, KH. Masruhan Ihsan dalam menafsirkan sebuah ayat, hanya memberikan keterangan yang singkat tanpa disertai keterangan-keterangan baik dari sisi asbabun nuzulnya, asbabul wurudnya, asal makna dari kosa katanya. Terkadang hanya menafsirkan penggalan pada kosa katanya, menjelaskan rujukan makna dari kata ganti, menggunakan metode terjemah tafsiriyyah, mengganti makna ayat melalui makna ayat yang lain, dan pula menghilangkan makna ganda dari ayat yang di ulang-ulang sehingga pemahaman terhadap kandungan isi surat menjadi utuh. Maka sangat jelas bahwa penafsiran KH. Masruhan Ihsan tergolong tafsir ijmali.

Kedua, dari sisi Sumber penafsiran

Sumber penafsiran dalam sebuah karya tafsir yang di maksud disini adalah sumber rujukan dalam proses penafsiran yang di lakukan oleh setiap mufassir dalam karya tafsir yang dihasilkannya. Dari penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya yakni Mar’atus Solikhah belum meneliti terkait sumber penafsiran yang terdapat pada *Tarjamah Tafsir Al-Qur’an Juz ‘Amma Billugh Al-Jawā AL-Wuṣṭo*. Oleh karena itu, adanya penelitian ini melengkapi kekurangan

¹⁴ Q.S Al-Luqman : 33, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, Kementerian Agama RI, dari <https://quran.kemenag.go.id/> (di akses pada 15 Mei 2024).

penelitian sebelumnya terkait sumber rujukan yang di gunakan KH. Masruhan pada “*Tarjamah Tafsīr Al-Qur’an Juz ‘Ammā Billugoh Al-Jāwā AL-Wuṣṭo*”.

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti, pada “*Tarjamah Tafsīr Al-Qur’an Juz ‘Ammā Billugoh Al-Jāwā AL-Wuṣṭo*” sumber penafsiran yang digunakan yakni sumber *bil-ra’yi*. Perihal tersebut ada pada seluruh penafsiran yang di lakukan oleh kh Masruhan ketika menafsirkan setiap surat tidak menunjukkan adanya sumber rujukan yang jelas dari segi jalan periwayatan baik dari hadis nabi, pendapat sahabat atau ayat-ayat al-Qur’an. Meskipun di beberapa ayat, KH. Masruhan berusaha menjelaskan suatu makna dengan menukil suatu ayat atau hadis, tetap saja secara keseluruhan kalimat yang diuraikan lebih banyak menggunakan kalimat sendiri dan membentuk suatu kesimpulan yang mudah dipahami oleh kalangan santri terutama masyarakat Mranggen.

Kesimpulan ini merupakan hasil dari ijtihad yang di lakukan beliau ketika memaknai suatu ayat dengan didasari kedalaman ilmu yang di miliki KH. Masruhan dan tidak bertentangan dengan ketetapan al-Qur’an serta hadis. Layaknya ketika menafsirkan surat al-fatihah ayat 1 yang berbunyi,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Terjemah :

“Dengan nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang”

KH. Masruhan Ihsan dalam karyanya menjelaskan ayat ini :

كَلَّوْنَ يَتُوتِ اسْمَاءِي فَتُحَرِّقُ كَحَقِّ، هِيَ إِكْوِ اللَّهُ نَمَاتِي كَحَقِّ صِفَتِ رَحْمَنُ (كَحَقِّ وَلَا سِ اسِيهِ مَارِيغِ مَخْلُوقِ
إِغْدَالَمِ دُنْيَا آخِرَةِ) لَنْ صِفَةِ رَحِيمِ (كَحَقِّ اسِيهِ مَارِيغِ وَوَعْدِ مُؤْمِنِ بَلَاكََا يَسْؤُءُ اَنَا إِغْ آخِرَةِ بِكُلِّ مَارِيغِي رَحْمَةِ
٩٩- اَنَا إِغْ سَوْرِكَا)

Terjemah tafsiran:

“Dengan menyebut nama Tuhan yang Haq, Yaitu Allah Swt yang memiliki sifat Ar Rahman (Yang Maha Pengasih kepada makhluk di dunia akhirat) dan sifat Ar rahim (Yang Maha penyayang kepada orang-orang mukmin, nantinya di akhirat pasti diberikan rahmat sebanyak sembilan puluh sembilan di surga)”

Kata *بِسْوَ اَنَا الرَّحِيمِ* disini KH. Masruhan memberikan tambahan dengan kalimat *بِسْوَ اَنَا* atau dalam bahasa Indonesia artinya “*bahwa nantinya di akhirat Allah Swt akan memberikan 99 rahmat di dalam surga.*” Penambahan kalimat bukan semata-mata penafsiran asal yang di lakukan menggunakan akal tanpa kaidah yang benar, akan tetapi menukil dari hadis muslim No. 4944 yang berbunyi,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُؤَيْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْحِنِّ وَالْأُنْسِ وَالْبَهَائِمِ وَالْهَوَامِّ فِيهَا يَتَغَاطُّونَ وَبِهَا يَتَرَاخَمُونَ وَبِهَا تَغْطِفُ الْوُحُشُ عَلَى وَلَدِهَا وَأَخَّرَ اللَّهُ تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (مسلم: ٤٩٤٤)

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abdullah bin Numair, telah menceritakan kepada kami bapakku, telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Malik dari ‘Atha dari Abu Hurairah dari Nabi Saw. beliau bersabda, “sesungguhnya Allah memiliki 100 rahmat. Salah satunya diantaranya di turunkannya kepada kaum jin, manusia, hewan. Dengan rahmat itulah mereka saling mengasihi dan menyayangi, dan dengan rahmat itu pula binatang buas dapat menyayangi anaknya. Adapun sembilan puluh sembilan rahmat Allah yang lain, maka hal itu ditangguhkan Allah. Karena Allah hanya akan memberikannya kepada para hamba-nya pada hari kiamat kelak.”(HR. Muslim: 4944)”¹⁵

Penggunaan ra’yu ini juga terlihat ketika menafsirkan Q.S. Al-Fīl ayat 4-5, *تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ۚ { ٤ } فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ { ٥ }*, KH. Masruhan menafsirkan surat ini sebagai berikut:

دى ڪاواڻي واتو سڻڪا تراڪا سڃيل ڪڙڪيو پاوات ابرهه سابلاني هيڻڪا دادى ساوالاغ-والاغ فدا مايي ڪيا دمين ڪڙ موراء-ماري آئس دي فغان حيوان, ملاهان واتو ماهو ويس انا ٿوليسانى ڪايه ڪڙ چوچوڪ ڪارو جتڻي سيڙ دي بندم¹⁶

Artinya:

“Dibawakan batu dari neraka Sijjil untuk dilemparkan kepada Raja Abrahah dan pasukannya sehingga seperti belalang-belalang yang mati sial

¹⁵ Diambil dari aplikasi “ensiklopedia hadis” pada februari 2023

¹⁶ Masruhan Ihsan, t.th, "Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Juz 'Amma, h. 56.

bergelimpangan setelah di makan hewan, bahkan lebih tepatnya batu yang dibawakan telah tertulis nama yang sesuai dengan seseorang yang di lempari batu.”

Menurut KH. Masruhan, batu dari neraka Sijjil yang dibawa beberapa burung utusan Allah yaitu burung Ababil untuk memerangi pasukan bergajah telah memiliki tujuan kepada siapa batu ini akan jatuh dan mengenai sasarannya. Penjelasan atau penafsiran ini jika ditelusuri memiliki kesamaan dengan penafsiran al-Qurtubi dalam tafsirnya, Al-Qurtubhi menyebutkan bahwa “dalam kitab *Aş-şihah* disebutkan bahwa firman Allah تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ bermakna batu yang dipanaskan di atas api neraka dan terbuat dari tanah liat, memiliki nama setiap individu yang berhak atasnya terukir di permukaannya. Arti ini juga sesuai seperti yang dikatakan dalam firman Allah dalam [Q.S. Al-‘Adiyāt : 33-34] لَنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن طِينٍ ۚ ۝٣٣ مُّسَوَّمَةً ۚ [34] yang artinya “Agar timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah (33) yang ditandai”¹⁷

Kemudian, penafsiran seperti ini juga terlihat di dalam Q.S. Al-Fatihah :6, Q.S. An-Nabā’ : 3, Q.S. An-nazi’āt :37, Q.S. Al-Infitār : 9, Q.S. Al-A’lā : 8, Q.S. Al-Fajr : 14, 19 dan 27, Q.S. Ad-Duḥā: 3 &7, Q.S. Al-Qadr : 5, Q.S. Al-Bayyinah: 4,5, dan6, Q.S. Al-Zalzalah :40, Q.S. Al-A’diyāt : 6 dan 7, Q.S. At-Takatsur: 1, Q.S. Al-‘Asr: 3, Q.S. Al-Fīl : 3, Q.S Al-Mā’ūn : 5, Q.S. Al-Kauṣar : 3.

Dari keterangan diatas menandai bahwasanya KH. Masruhan ketika menafsirkan sebuah ayat, seringkali menggunakan ra’yu atau akal pikiran. Dan hanya ada satu sumber rujukan tafsir yang terlihat yakni *Tafsir Al-Qurthubi*. Meskipun ada beberapa penafsiran yang dilakukan oleh KH. Masruhan ini bersumber dari hadis, akan tetapi ia tidak mencantumkan keterangan sumber hadis dan hanya mengambil inti sari dari sebuah hadis dan dimasukkan kedalam penafsiran. Maka, sumber penafsiran kh. Masruhan tergolong *bil ra’yi* atau

¹⁷ Imam Al-Qurtubhi, “*Tafsir Al-Qur’an*”, di terjemahkan oleh Muhyidin Mas Rida dan M. Rana Menggala, Jakarta : Pustaka Azzam, 2019, h. 758

menggunakan kekuatan akal pikiran dan *Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Juz 'Amma billugoh al-jāwā al-wuṣṭo* termasuk kedalam kategori tafsir *Bil Ra'yi*.

Ketiga, dari sisi, Corak penafsiran

Pada penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa corak penafsiran pada *Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Juz 'Amma Billugoh Al-Jāwā AL-Wuṣṭo* ini cenderung bercorak Pedagogi. Karena kitab ini menjadi salah satu kitab pengajaran dan pegangan para santri untuk menghafal juz 30.¹⁸ Namun apabila diketahui dari sisi lain, penulis menemukan corak lain yang ada dalam “*Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Juz 'Amma billugoh al-jāwā al-wuṣṭo*”. Karya ini lebih dominan bercorak *adāb al-ijtima'i*. Hal ini terlihat ketika KH. Masruhan Ihsan menafsiri sebuah ayat.

Pertama, kosakata yang diambil atau di masukkan kedalam penafsirannya seringkali menggunakan istilah dari bahasa lokal yang mampu dipahami oleh masyarakat jawa khususnya wilayah Mranggen. Seperti ketika menafsiri kata رَبِّ dalam Q.S. An-Nabā': 37 yang bermakna Tuhan, KH. Masruhan menggunakan istilah *Kang Mangerani* berarti “Yang Merajai”. Istilah ini diambil menyesuaikan pemahaman pada masyarakat Jawa yang menyebut istilah seorang Raja atau yang kedudukannya sangat tinggi dengan sebutan *Pangeran* atau *Gusti*.

Selain itu, ia juga menerjemahkan kata بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ yang artinya “di ufuk yang terang” dengan istilah “*ing berjajahan Wetan*”. Dalam konteks masyarakat jawa, istilah *wetan*, *kulon*, *kidul*, *lor* digunakan untuk menunjukkan arah mata angin. *Wetan* berarti timur, *Kulon* berarti Barat, *Lor* berarti Utara, dan *Kidul* berarti selatan. Menurut KH. Masruhan, kalimat بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ ini disamakan keadaannya dengan suasana ketika matahari mulai menyinari bumi sehingga muncul cahaya terang dari arah timur yang dalam istilah bahasa jawa, timur itu

¹⁸ Maratus Sholihah, "Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Al-Qur'an Juz 'Amma, h. 60.

wetan. dan pada ayat-ayat yang lain seperti kata عَلَى الْآرَا ئِكَ [Q.S. Al-Mutaffifin:23] dengan istilah “*ana palungguhan kursi kencana*”, kata إِلَى رَّبِّكَ [Q.S. Al-Insyiqaq:6] artinya “*sowan Pangeran.*” Kata اهْزَلْ [Q.S. At-Tāriq:14] artinya “*Banyolan.*”

Kedua, penafsiran yang di lakukan oleh KH. Masruhan sarat dengan hal-hal yang terjadi atau benda-benda yang berada di lingkup masyarakat Jawa. Seperti kalimat الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ [Q.S. Al-Fātiḥah :6], di tafsirkan sebagai ‘*Agama yang Haq, Yakni agamane para wali para nabi.*’ Penafsiran ini mengandung unsur lokalitas dari sebuah sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa yakni ajaran turun menurun dari nenek moyang mereka. Dalam konteks kepercayaan yang dianut oleh orang muslim, maka ajaran yang benar bagi seorang muslim Jawa yakni ajaran Islam di ajarkan oleh para wali (muslim yang mengajarkan ajaran islam di Pulau Jawa) dan sanad keilmuan mereka menyambung hingga dari para nabi dan nabi bersumber dari ajaran Allah Ta’ala berupa wahyu.

Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Asy-Syura: 3

كَذَلِكَ يُوحِي إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya”

“Demikianlah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang sebelum kamu”

M. Quraish Shihab pada tafsirnya memaparkan jika ayat ini mengandung pesan jika Allah yang maha perkasa dan Maha Bijaksana meletakkan sesuatu pada tempatnya, menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad dan para rasul sebelumnya sesuai dengan hikmah dan rencananya.¹⁹

¹⁹ M. Qurasih Shihab, 2005, “*Taffisir Al-Mishbah*”, (Tangerang : Penerbit Lentera Hati).

Kemudian, ketika KH. Masruhan menafsirkan kata *وَلَا تَعْمَلُوا* [Q.S. An-Nazi'at:33], yakni “*Kebo sapi*”. Jenis hewan ternak kerbau dan sapi merupakan jenis hewan ternak yang dominan dikembangkan masyarakat pulau Jawa di bandingkan Kuda dan unta yang lebih banyak di ternakkan di daerah Arab Saudi. Oleh karena itu, KH. Masruhan lebih menggunakan pemilihan kata Kerbau dan Sapi ketika menjelaskan makna dari hewan ternak. Juga menggunakan pemilihan kata “*jagung* dan *pari*(padi dalam bahasa Indonesia)” ketika menjelaskan makna *حَبًّا* [Q.S. Abasa:27].

Ketiga, ketika menafsirkan sebuah ayat yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan atau ruang lingkup sosial, KH. Masruhan memberikan contoh atau gambaran yang sering terjadi di tengah masyarakat secara singkat sehingga masyarakat dapat menangkap penjelasan serta memahami maksud dari sebuah ayat. Seperti ketika menafsirkan salah satu ayat yang menceritakan keburukan dari sifat manusia yang di dikatakan pada Q.S Al-Fajr :19, *وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا*, KH. Masruhan mengungkapkan “*Yen mangan barang warisan bahe pada cepet-cepetan kuatir selak ora uman.*” Dalam bahasa Indonesia artinya “ketika memakan harta warisan saja semuanya bergegas khawatir tidak mendapatkan bagian.”

Istilah memakan disini yang di maksud oleh KH. Masruhan adalah yang mengambil secara tidak sah. Di dalam konteks sosial, permasalahan harta warisan seringkali terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Timbulnya konflik akibat perebutan harta warisan ini disebabkan dari adanya keserakahan salah satu ahli waris, kesalahpahaman, pembagian harta melalui hibah yang tidak rata. Hal ini mengakibatkan penerimaan jumlah atau nilai dari harta warisan yang benar seringkali disalahi haknya sehingga tercampur aduk bagian halal dan haramnya harta yang di terima.

Kemudian, model penafsiran ini juga terlihat ketika KH. Masruhan menjelaskan Q.S Al-‘Adiyat ayat 6 bahwa “*Sejatine akeh-akeh e menuungso iku tukang korupsi (nyolong)maring nikmate gusti Allah di akoni duwek e*

dewe”, dalam bahasa Indonesia berarti “Sejatinya sebagian besar manusia itu orang yang suka berkorupsi (mengambil hak orang lain) nikmatnya Allah Ta’ala kemudian di akui hal tersebut adalah miliknya.” Istilah korupsi seringkali di pakai untuk menggambarkan keadaan seseorang ketika melaksanakan penyalahgunaan ataupun penyelewengan dana negara guna keperluan pribadinya. Jika di tarik benang merah, antara penafsiran dengan waktu ketika karya tafsir tersebut di tulis, maka dapat di simpulkan bahwa maksud KH. Masruhan menggunakan pemilihan kata “Korupsi” untuk menggambarkan keadaan dan sifat buruk kebanyakan manusia di tahun tersebut ketika ia menuliskan karya tafsir.

Dari pemaparan diatas, dapat di simpulkan KH. Masruhan sering kali atau lebih dominan menggunakan corak *al-Adāb Al-Ijtima’i* di bandingkan corak-corak lainnya. KH. Masruhan ketika menafsirkan sebuah ayat tampak sangat fokus menyelami kehidupan bermasyarakatnya dan berusaha memahami makna ayat-ayat yang terkandung pada al-Qur’an kepada pembaca tafsir utamanya masyarakat awam. Sehingga di harapkan memiliki ketertarikan untuk lebih giat membaca al-Qur’an karena ajarannya dapat menjadi sumber hukum yang selaras dengan kehidupan yang terjadi di tengah masyarakat. Meski, karya tafsir ini dibuat ditahun yang penuh dengan gejolak politik, KH. Masruhan cenderung tidak banyak berkomentar terhadap keadaan yang ada ada di sekelilingnya dalam penafsirannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah di jelaskan dalam bab sebelumnya maka bisa ditarik simpulan antara lain:

1. Latar belakang penafsiran KH. Masruhan dipengaruhi beberapa hal diantaranya: *Pertama*, dari segi pendidikan KH. Masruhan Ihsan. Kedalaman intelektualnya yang memiliki basic Qur'ani dan Salafi mampu melahirkan *Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Juz 'Amma Billugoh Al-Jawā Al-Wuṣṭo*. *Kedua*, lingkungan sosial Kh. Masruhan yang masih minim orang-orang beriman dan tidak banyak yang mampu untuk membaca dan memahami al-Qur'an. *Ketiga*, salah satu unsur budaya yang berlaku di wilayah Mranggen adalah pemakaian bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. *Keempat*, situasi politik pasca kemerdekaan Indonesia. Meskipun tidak mempengaruhi secara signifikan, kepribadian KH. Masruhan yang juga andil dalam pemerintahan secara tidak langsung sedikit mempengaruhi penafsiran KH. Masruhan.
2. Corak penafsiran yang nampak dalam "*Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Juz 'Amma billugoh al-jāwā al-wuṣṭo*" ini diantaranya : a.) Metode penafsirannya menggunakan *ijmali* karena model penafsirannya sangat singkat dan sederhana. b.) sumber penafsirannya menggunakan Tafsir *Bil Ra'yi*. Meskipun, ada beberapa ayat yang ditafsirkan bersumber pada ayat lain dan hadis akan tetapi sebagian besar sumber penafsirannya menggunakan kekuatan akal pikiran KH. Masruhan Ihsan sendiri. c.) Corak penafsiran ini tidak bisa hanya disebut pedagogi (strategi seorang guru untuk memahami para murid-muridnya) seperti yang diungkap oleh Mara'atus Sholihah dalam penelitiannya tetapi karya tafsir ini bercorak *Al-Adab Al-Ijtima'i* karena sebagian besar kecenderungan penafsirannya berkaitan dengan konteks kemasyarakatan.

B. Saran

Setelah melakukan kajian terhadap *Tarjamah Tafsīr Al-Qur'an Juz 'Amma Billugoh Al-Jāwā AL-Wuṣṭo* mulai dari sejarah penafsiran KH. Masruhan Ihsan, metode, sumber, dan corak penafsiran tidak menutup kemungkinan masih banyak kajian terkait *Tarjamah Tafsīr Al-Qur'an Juz 'Amma Billugoh Al-Jāwā AL-Wuṣṭo* yang belum penulis raih untuk diteliti. Oleh sebab itu, penulis berharap pada penelitian ini bisa di lanjutkan oleh akademisi khususnya bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam bentuk penelitian-penelitian lain seperti kajian komparasi *Tarjamah Tafsīr Al-Qur'an Juz 'Amma billugoh al-jāwā al-wuṣṭo* dengan karya tafsir yang lain..

DAFTAR PUSTAKA

- 'Urif, Mohammad Zamzami, 'Lokal Wisdom Dalam Tafsir Nusantara : Studi Atas Kitab Tafsir Al - Ibriz Karya KH . Bisri Mustofa', *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 07.02 (2019), 338
- abd ar rauf as-Sinkili, *Turjumān Al-Mustafid* (Istanbul: Maktabah Ustmaniyah, 1884)
- Abdullah, Rukiah, and Mahfudz Masduki, 'Studi Metodologis Atas Kitab Turjumun Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an Dan Hadis*, 16.2 (2015), 141–60
- Ahmad Bayu Bin Jatmiko, 'PEMETAAN MODEL HERMENEUTIKA'
- Al-Maghfuri, Masruhan Ihsan, *Mar'atus Sholihah* (Surabaya: Toko Kitab Al-Hikmah)
- Al-qaththan, syaikh manna, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (jakarta : pustaka al-kautsar, 2005)
- al-Suyuthi, Imam Jaluddin, *Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an* (DIVA PRESS, 2010), v
- Arsal, 'Metode Hermeneutika Dan Tafsir Al Quran (Analisis Kritis Penggunaan Metode Hermeneutika Terhadap Penafsiran Al-Quran', *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 2.1 (2017), 1–16
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *At-Tibyan Fi Ulumul Quran Terj, Muhammad Qadirun Nur. Jakarta: Pustaka Amani, 2001*
- Awwaliyyah, Neny Muthiatul, 'Studi Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid Al-Yogjawy', *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 7.1 (2021), 119–39
- Elly, W S, 'Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Kitab Al-Mar'Ah Ash-Shalihah Karya Kh Masruhan Al-Maghfuri', 2022
- Fauziyah, *Relevansi Materi Haid Dengan Mata Pelajaran Fikih Kelas Vii Madrasah Tsanawiyah (Studi Kitab Risalat Al-Mahid Karya Masruhan Ihsan), Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021*
- Fikri Ys, Irsyad Al, 'Kekhasan Dan Keanekaragaman Bahasa Dalam Tafsir Lokal Di Indonesia', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1.2 (2021), 157–63
- Fisa, Triansyah, Zulkifli Abdurrahman Usman, and Muhammad Faisal, 'Studi Literatur Corak Penafsiran Al-Qur'an: Kasus Tafsir Al-Munir', *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.June (2022), 51–61

- Fitra Yana, Rendi, Fauzi Ahmad Syawaluddin, and Taufiqurrahman Nur Siagian, 'Tafsir Bil Ra'yi', *Pena Cendikia*, 2.1 (2020), 1–6
- Ghafir, Abd, 'Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'I', *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 1.1 (2016)
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013)
- , 'Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi Dan Politik', *Suhuf*, 9.1 (2016), 123–40
- Habibie, M Luqmanul Hakim, 'Hermeneutik Dalam Kajian Islam', *Fikri*, 1.1 (2016)
- Han, Muhamad Ibtissam, and Topikurohman, 'Perkembangan Corak Penafsiran Al-Qur'an Dari Periode Klasik Sampai Modern', *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 20.2 (2020), 263–80
- Haryono, Eko, 'Metodologi Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam', *An-Nuur : The Journal of Islamic Studies*, 13.2 (2023), 1–6
- Hasanudin, Agus Salim, and Eni Zulaiha, 'Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2.2 (2022), 203–10
- Hasibuan, Umami Kalsum, 'Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan, Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an', *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 03.01 (2020), 61–73
- Hasibuan, Umami Kalsum, Faridatul Risqo Ulya, and Jendri, 'Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an', *Islah: Jurnal Ilmu Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 2.2 (2020), 224–48
- Igisani, Rithon, 'Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia', *Potret Pemikiran*, 22.1 (2018)
- Ihsan, Masruhan, *Hadis Joyoboyo ('Alamat Qiyamat)* (Semarang: PT. Karya Toha Putra)
- , *Risalatul Mahid* (Surabaya: Toko Kitab Salim Ibn Sa'id Ibn Nabhan)
- , *Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Juz 'Amma Bil Lughoh Al-Jawa Al-Wustho* (Semarang: PT. Karya Toha Putra)
- Ihsan, Wahyu, and Salamah Noorhidayati, 'Tafsir Al- Qur'an Mac Apat Jawa Karya Achmad Djuwahir (Analisis Penafsiran q.s Al-Kafirun, Al- Adiyat, Al-Fatihah)', *Al-Mustafid : Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, 2.2 (2023), 31–46

- Izzah, Romadhona Nurul, *Kajian Atas Kitab “Tafsir Surah Al-Fatihah Dan Juz ‘Amma” Karya Muhammad Chirzin, UIN Raden Mas Said, Surakarta, 2022*
- Joni Putra, and Rima Yuni Saputri, ‘Implementasi Landasan Hermeneutika Dalam Studi Islam’, *Tadzkirah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1.1 (2022), 12–27
- Kbbi, KBBI, ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)’, *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016
- Kiptiyah, Siti Mariatul, ‘Tradisi Penulisan Tafsir Al-Qur’an Bahasa Jawa Cacaran: Studi Atas Kur’an Jawen Muhammadiyah Dan Tafsir Kur’an Jawen Pandam Lan Pandoming Dumadi’, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15.2 (2017), 420
- Kusnadi, and Raidatun Nisa, ‘Eksistensi Tafsir Bil Ra’yi’, *AL MUBARAK : Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Tafsir*, 7.2 (2022), 44–61
- Kusroni, ‘Mengenal Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur’an’, *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITRAH*, 9.1 (2019), 87–104
- M. A. Fuadi, S. B. Sholihah, R. Sundary, ‘The Value of Feminism and the Role of Women in the 4.0 Revolution Era: Studying the Book of Al-Mar’ah Al-Sholihah’, *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7.2 (2021), 257–72
- Mahrani, Nana, ‘Tafsir Al-Isyari’, *Jurnal Hikmah*, 14.1 (2017), 1829–8419
- Masyruhah, Nayla, and Wahyu Kusuma Aji, ‘Karakteristik Kitab Tafsir Qoeran Djawen’, *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Al-Hadits*, 14.1 (2020), 99–134
- Muflihah, ‘Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Teks Al- Qur ’ an’, *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2 (2012)
- Muhammad, Hasyim, Sulaiman, Safii, Rokhmah Ulfah, Hasan Asy’ari Ulama’i, Ulin In’amuzzahidin, and others, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora*, 2020
- Munawir, ‘Al-Qur’an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan (Telaah Karakteristik Dan Konsistensi Terjemahan Juz 30)’, *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17.2 (2019), 256–79
- Murni, Dewi, ‘Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi , Fiqhi Dan Ilmii’, *Jurnal Syahadah*, 8.1 (2020), 55–91
- Mustaqim, Abdul, ‘Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat, Kajian Atas Surat Al-Fatihah Dalam Kitab Faidl Al-Rahman’ (Idea Press,

2018)

Padlan, Muhammad, Muhammad Naufal Khairi, and Rahmat I, 'Hermenuetika Terhadap Tafsir Al-Qur'an', *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2.2 (2022), 190–202

Pasaribu, Syahrin, 'Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an', *Journal Wahana Inovasi*, 9.1 (2020), 43–47

Pulungan, H J Suyuthi, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia* (jakarta: Amzah, 2019)

Rahman, Nurfuadi, 'Hermenuetika Al-Quran', *Transformatif*, 1.2 (2018), 188

Rokim, Syaeful, 'Mengenal Metode Tafsir Tahlili', *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.03 (2017), 41–56

Salim, Abd Muin, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Teras (Yogyakarta: TERAS, 2005)

Shihab, M Quraish, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2005)

Shofiyuddin, Haris, and Novia Adibatus Shofah, 'Hermeneutika Sebagai Pendekatan Alternatif Dan Perluasan Ilmu Tafsir Para Pemikir Muslim', *ADIA*, 2024, 381–91

Sholihah, Maratus, *Metodologi Penafsiran Kitab Tfasir Al-Qur'an Juz 'Amma Bil Lughoh Al-Jawi Al-Wustha Karya KH. Masruhan Ihsan* (Yogyakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an An Nur Yogyakarta, 2023)

Siregar, Abu Bakar Adanan, 'Tafsir Bil-Ma'Tsur (Konsep, Jenis, Status, Dan Kelebihan Serta Kekurangannya)', *Jurnal Hikmah*, 15.2 (2018), 160–65
<<http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/37>>

Siregar, Umami Aisyah, Nadya Silvi, and Wahyuni Hasibuan, 'Manusia Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Mnausia', *Jurnal Hata Poda*, 2.2 (2023), 95–104

Syafieh, 'Perkembangan Tafsir Falsafi Dalam Ranah Pemikiran Islam', *Jurnal At-Tibyan*, 2.2 (2017), 140–57

Syukur, Abdul, 'MENGENAL CORAK TAFSIR AL-QUR'AN', *El-Furqonia*, 1.1 (2015), 84–104

Tersiana, Andra, *Metode Penelitian* (Anak Hebat Indonesia, 2018)

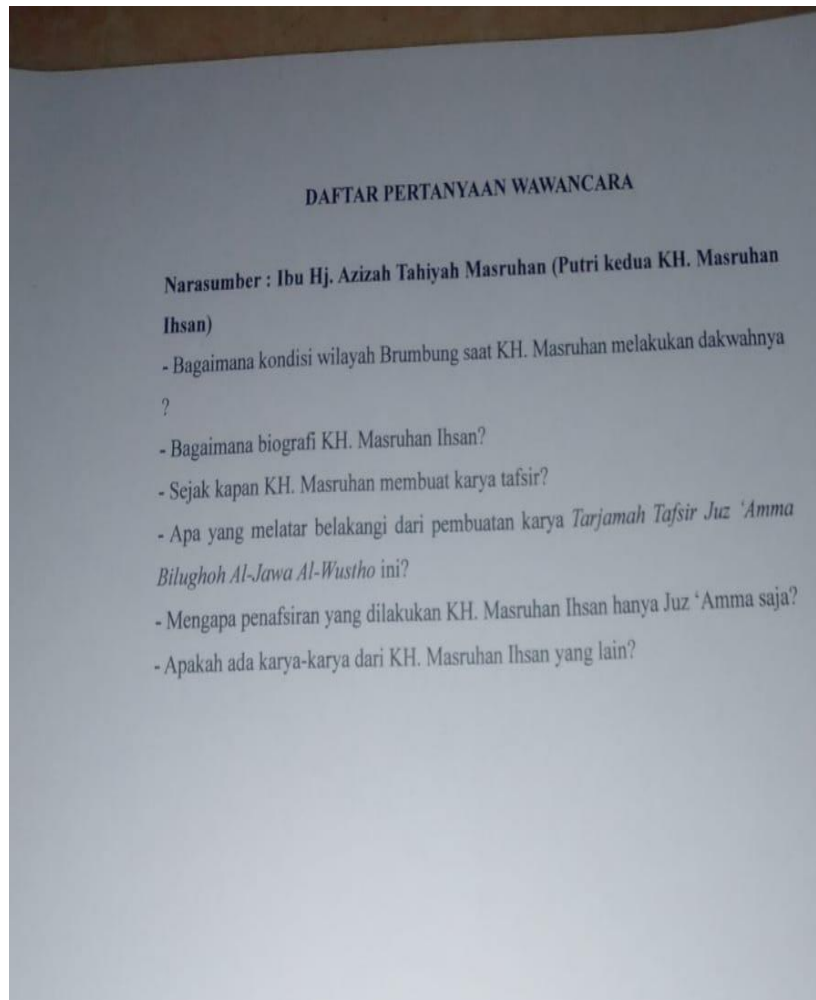
Wahyu Ari, Anggi Wahyu, 'Sejarah Tafsir Nusantara', *Jurnal Studi Agama*, 3.2 (2029), 113–27

- Wulandari, Suci, 'Gender Dalam Tafsir Jawa (Studi Atas Tafsir Al-Hudā Karya Bakri Syahid)', *QOF*, 2.1 (2018), 76–93
- Yamani, Moh. Tulus, 'Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i', *Jurnal PAI*, 1.2 (2015), 273–91
- Yasin, Hadi, 'Mengenal Metode Penafsiran Al Quran', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2020), 34–51
- Zakiyyah, Intan, 'TAFSIR ALQURAN DENGAN AL-SUNNAH (Studi Historis-Sosiologis Al-Quran)', *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 21.01 (2021), 1–21
- Zuailan, 'Metode Tafsir Tahlili', *Diya Al-Afkar*, 4.01, 59–86
- Zuhri, H Ahmad, *Risalah Tafsir: Berinteraksi Dengan Al-Qur'an Versi Imam Al-Ghazali* (umsu press, 2023)
- Zulaiha, Eni, Kartini Fujiyanti Agustin, and Nida Al Rahman, 'Pengaruh Sosial Politik Pada Metodologi Penafsiran Di Indonesia (Orde Lama, Orde Baru Dan Reformasi)', *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5.1 (2022), 25–34
- Zulfa, Wildana, and Masruchan, 'INTERRELASI TEKS TAFSIR DAN BUDAYA JAWA DALAM KITAB FAIDL AL-RAHMAN KARYA KIAI SHOLEH DARAT', *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 14.2 (2021), 185–202

LAMPIRAN

A. Daftar pertanyaan wawancara

Narasumber 1



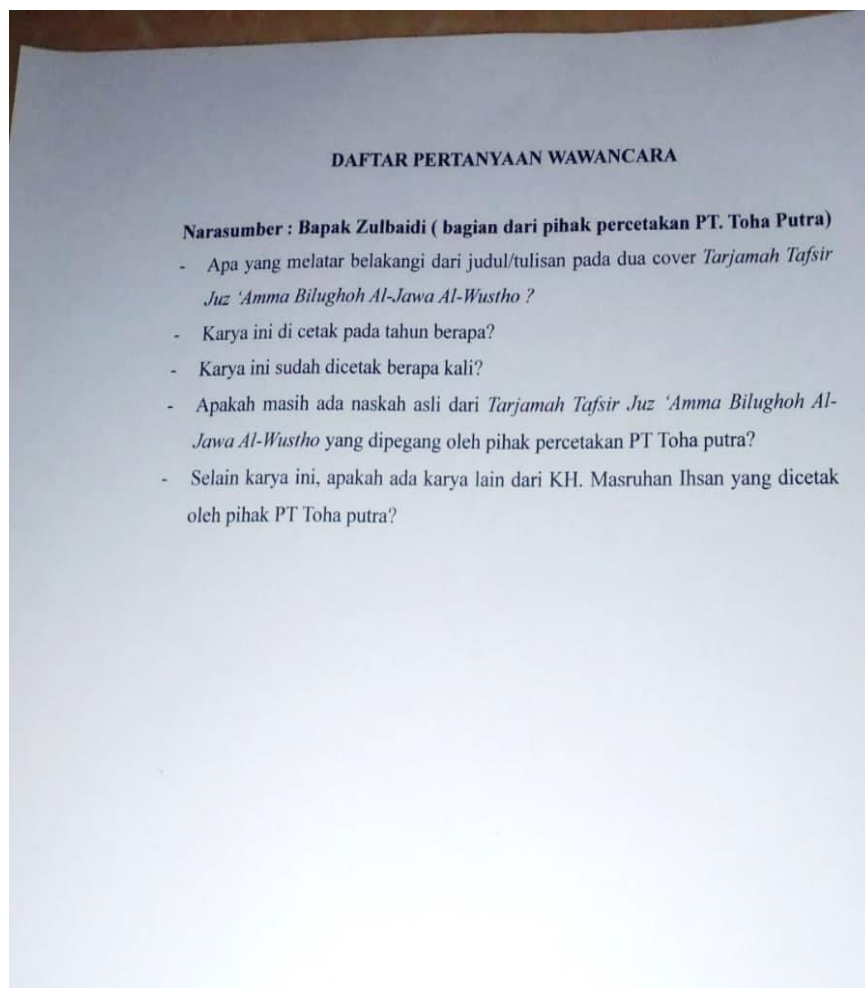
Narasumber 2

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Narasumber :Bapak H. Mukhlisin dan ibu Hj. Amriyah (putra kelima KH. Masruhan dan menantunya)

- Bagaimana sosok dari KH. Masruhan Ihsan menurut abah dan umi?
- Siapa saja yang dekat dengan KH. Masruhan Ihsan?
- Apakah masih ada naskah asli dari *Tarjamah Tafsir Juz 'Amma Bilughoh Al-Jawa Al-Wustho* yang dipegang dari pihak keluarga?
- Apa tujuan dari dicantumkannya naskah pidato di bagian penutup dari karya ini?
- Apakah kitab ini masih dipakai di Pondok Pesantren Al-Maghfur?

Narasumber 3



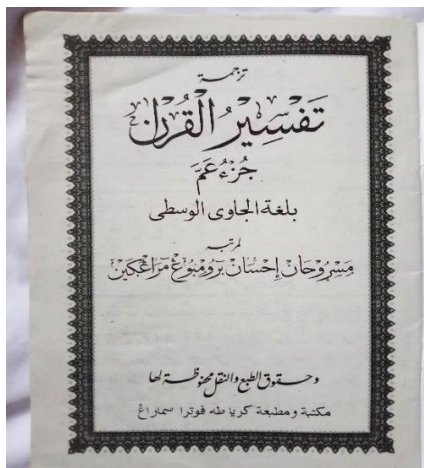
B. Lampiran dokumentasi

1. Tampilan *Tarjamah Tafsīr Al-Qur'an Juz 'Amma Billugh Al-Jāwā AL-Wuṣṭo*



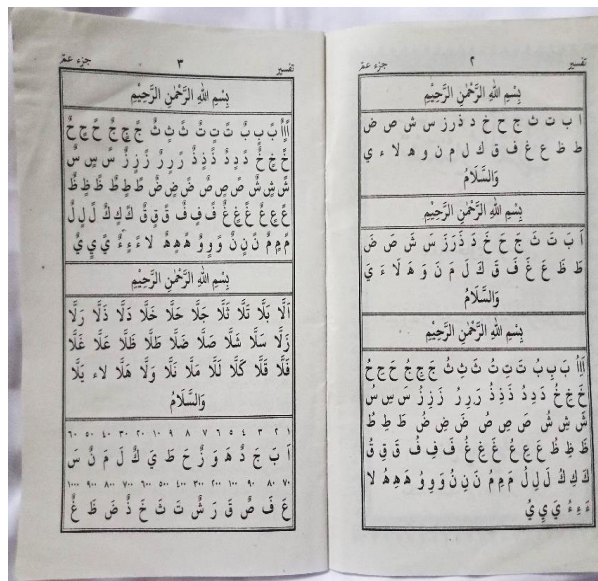
Gambar 1. Cover depan

Sumber : dokumen pribadi



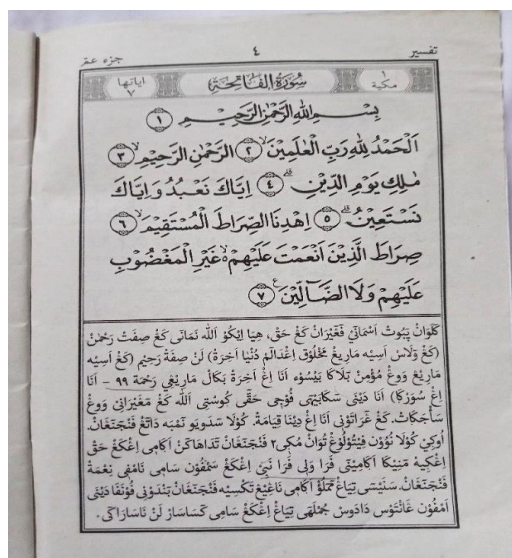
Gambar 2. Cover dalam

Sumber : dokumen pribadi



Gambar 3. pendahuluan

Sumber: dokumen pribadi



Gambar 4. Isi

Sumber : dokume pribadi



Gambar 5. Penutup

Sumber : dokumen pribadi

2. Foto KH. Masruhan Ihsan dan Hj. Mahsunah



Gambar 6. Foto KH. Masruhan Ihsan dan Hj. Mahsunah

Sumber : Dokumen pribadi

3. Foto Pondok Pesantren Al-Maghfur



Gambar 7. Pondok Pesantren Al-Maghfur

Sumber : dokumen pribadi

4. Foto bersama narasumber



Gambar 8. Wawancara dengan Hj. Azizah Tahiyah

Sumber : dokumen pribadi



Gambar 9. Wawancara dengan H. Muhlisin dan Hj. Amriyah

Sumber : dokumen pribadi

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Data Diri

Nama Lengkap : Nikita Salma Rachim

Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 20 Februari 2002

Alamat : Bulu, Rt 03/Rw 05, Kec. Jepara, Kab. Jepara, Jawa Tengah

Alamat Domisili : Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Hikmah, Tugu Rejo, Tugu, Semarang

Nama Orang Tua : Bp. Agus Fatkhurrahman dan Ib. Sri Rejeki

Nomor HP : 082325887350

Email : nikitasalma02@gmail.com

B. Pendidikan

b. Formal :

- SD Negeri 09 Panggang, Jepara
- MTs Roudlotul Muftadiin, Balekambang, Nalumsari, Jepara
- MA Roudlotul Muftadiin, Balekambang, Nalumsari, Jepara

c. Non-Formal :

- Pondok Pesantren Roudlotul Muftaddin, Balekambang, Nalumsari, Jepara
- Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, Tugu Rejo, Tugu, Semarang

Demikian riwayat hidup yang dapat penulis buat dengan sebenarnya dan sebagaimana mestinya.

Semarang, 10 Juni 2024

Penulis,



Nikita Salma Rachim

NIM : 2004026059